

**ISI DAN KELENGKAPAN
RUMAH TANGGA TRADISIONAL
MENURUT TUJUAN, FUNGSI
DAN KEGUNAAN SUKU BATAK TOBA,
DAERAH TAPANULI UTARA
SUMATERA UTARA**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

**ISI DAN KELENGKAPAN
RUMAH TANGGA TRADISIONAL
MENURUT TUJUAN, FUNGSI
DAN KEGUNAAN SUKU BATAK TOBA,
DAERAH TAPANULI UTARA,
SUMATERA UTARA**

**EDITOR
DRA. HILDERIA SITANGGANG
DRS. SUGIARTO DAKUNG**

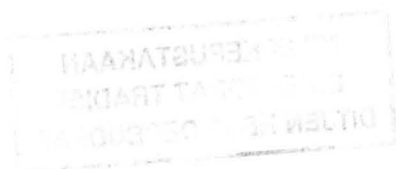
**MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEP BUDPAR**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1990**

Milik Departemen
Tidak dipergunakan

ISI DAN KELINGKAPAN
RUMAH TANGGA TRADISIONAL
MENURUT TUJUAN, FUNGSI
DAN KEUNAAN SUKU BATAK TOBA,
DAERAH TAPANULI UTARA,
SUMATERA UTARA

EDITOR
DRA. HILDERIA SITANGGANG
DRA. SUGIARTO DAKUNG



PERPUSTAKAAN	
DIT. TRADISI DITJEN NBSF	
DEPBUDPAR	
NO. INV	: 290
PEROLEHAN	: Hadiah
TGL	: 30-03-2007
SANDI PUSTAKA	: 643.598 12 (1)

PRAKATA

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebaran buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Menurut Tujuan, Fungsi dan Kegunaan Suku Batak Toba, Daerah Tapanuli Utara Sumatera Utara, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Pola Penguasaan, Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Menurut Tujuan, Fungsi dan Kegunaan Suku Batak Toba, Daerah Tapanuli Utara, Sumatera Utara, adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansi maupun perorangan, seperti: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

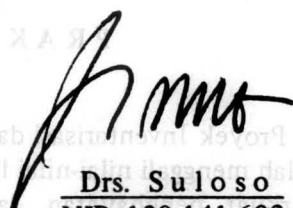
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terimakasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, September 1990

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,



Drs. Suloso
NIP.130 141 602

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, September 1990

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

DAFTAR ISI

	Halaman
P R A K A T A	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1. Masalah	2
2. Tujuan	2
3. Ruang Lingkup	2
4. Pertanggung Jawaban Metodologi	3
BAB II. A. IDENTIFIKASI	8
Lokasi	8
Lingkungan Alam	8
Letak Geografis dan Komunikasi	9
Pola Perkampungan	9
Penduduk	10
Mata Pencanharian Hidup dan Teknologi	12
Latar Belakang Sosial Budaya	16
Latar Belakang Sejarah	16
Sistem Kekerabatan	17
Kepercayaan	20
Religi	20
Bahasa	22
Kesenian	23

B. KEBUTUHAN POKOK RUMAH TANGGA TRADISIONAL DESA LUMBAN GAOL	27
Isi Rumah Tangga Tradisional Yang Harus Ada	27
Makanan dan Minuman Pokok	27
Pakaian	28
Alat-alat	29
Alat Masak Memasak	29
Alat Tidur	31
Alat Tempat Duduk	31
Alat Kebersihan	32
Alat Menyimpan	32
Pengembangan Kebutuhan Pokok	36
C. KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DESA LUMBAN GAOL	38
Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Yang Harus Ada	38
Makanan	38
Pakaian	39
Alat-alat Produksi	42
Alat-alat Pertanian	42
Alat-alat Perikanan	48
Alat-alat Peternakan	51
Alat-alat Kerajinan	52
Alat-alat Berburu	56
Senjata	58
Alat Komunikasi dan Informasi	59
Alat-alat Upacara	60
Alat Bunyi-bunyian	60
Alat-alat Perhiasan	61
Mobilair	65
Alat-alat Rekreasi	66
Kelengkapan rumah tangga yang merupakan tambahan	67
BAB III. A. IDENTIFIKASI DESA PANDUMAAN	69
LOKASI	69
Lingkungan Alam	69

Letak Geografis Dan Komunikasi	70
Pola Perkempungan	70
Penduduk	71
Mata Pencapaian Hidup dan Teknologi	71
Latar Belakang Sosial Budaya	73
Perkembangan Sejarah Kebudayaan	74
Sistem Kekerabatan	74
Kepercayaan dan Religi	74
Bahasa	76
Kesenian	76
 B. KEBUTUHAN POKOK RUMAH TANGGA TRADISIONAL DESA PANDUMAAN (HUTA DAME)	 77
Isi Rumah Tangga Tradisional Yang Harus Ada	77
Makanan dan Minuman Pokok	77
Pakaian	77
Alat-alat	77
Alat Masak Memasak	77
Alat Tidur	78
Alat Tempat Duduk	78
Alat Kebersihan	78
Alat Menyimpan	78
Pengembangan Kebutuhan Pokok	79
 C. KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRA- DISIONAL DESA PANDUMAAN	 80
Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Yang Harus Ada	80
Makanan	80
Pakaian	81
Alat-alat Produksi	81
Alat-alat Pertanian	81
Alat-alat Peternakan	82
Alat-alat Kerajinan	82
Alat-alat Pertukangan	82
Alat-alat Berburu	83

Senjata	83
Alat Komunikasi dan Informasi	83
Alat-alat Upacara	83
Mobilair	85
Alat-alat Rekreasi	85
Kelengkapan Rumah Tangga Yang Merupakan Tambahan	86
BAB IV. ANALISA	92
BAB V. KESIMPULAN	96
S A R A N	98
BIBLIOGRAFI	100
I N D E K S	101
INFORMAN	105
L A M P I R A N	107

BAB I

PENDAHULUAN

Penelitian isi dan kelengkapan Rumah Tangga Tradisional menurut tujuan, fungsi dan kegunaan dimaksud untuk merekam benda-benda pokok apa dan benda-benda kelengkapan apa saja yang dibutuhkan oleh setiap rumah tangga tradisional suku Batak Toba di Desa Lumban Gaol dan Desa Huta Dame (Pandumaan), Kecamatan Balige Kabupaten Tapanuli Utara. Juga mengungkapkan sampai sejauh mana sikap konsumtif setiap individu, terhadap isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional yang mereka miliki. Data tersebut diperlukan sebagai bahan perencanaan kebijakan pengembangan dan pembinaan kebudayaan nasional sekaligus ditujukan pada usaha pelestarian nilai-nilai dan gagasan yang selama ini tumbuh dan berkembang di desa tersebut. Nilai-nilai dan gagasan tersebut dikenalkan kembali pada masyarakat khususnya generasi muda agar ada pedomannya karena belum berkembangnya kebudayaan nasional secara sempurna, sedang pengaruh kebudayaan asing semakin deras arusnya akibat perkembangan sains dan teknologi modern.

Maka untuk pencapaian tujuan dapat secara efektif dan efisien, perlu dilakukan pentahapan kegiatan-kegiatan sebagai berikut yang merupakan komponen dari penelitian yang saling berkaitan dan bergantung sebagai berikut.

1. Masalah.

- a. Belum diketahuinya secara cermat data dan informasi tentang isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional menurut tujuan, fungsi dan kegunaan.
- b. Belum diketahui sejauh mana peranan dan pengaruh kebudayaan terhadap sifat konsumtif masyarakat.
- c. Direktorat sejarah dan Nilai Tradisional khususnya subdit Sistem Budaya memerlukan data-data informasi yang dapat dipakai sebagai bahan perencanaan dalam rangka pengembangan dan sistem budaya pada khususnya.

2. Tujuan.

- a. Untuk mengungkapkan benda-benda pokok apa dan benda-benda kelengkapan apa saja yang dibutuhkan oleh setiap rumah tangga tradisional pada daerah penelitian. Selain itu juga akan mengungkapkan tujuan fungsi dan kegunaan dari benda-benda tersebut bagi pemiliknya.
- b. Untuk mengungkapkan sampai sejauh mana sikap konsumtif setiap individu terhadap isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional yang mereka miliki untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
- c. Untuk menyusun naskah tentang isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional menurut tujuan, fungsi dan kegunaan.

3. Ruang Lingkup

Pengertian ruang lingkup isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional yaitu meliputi sejumlah benda yang dibutuhkan oleh setiap rumah tangga dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan spiritual di dalam lingkungan masyarakat yang masih kuat mempertahankan adat istiadat lama. Di dalam rumah tangga tradisional dibutuhkan sejumlah benda yang mutlak harus dimiliki menurut fungsinya, yaitu :

- (1). Makanan dan Minuman.
- (2) Pakaian dan Perhiasan.
- (3). Alat-alat Produksi.

(4) Senjata.

(5) Alat Komunikasi dan Transportasi.

(6).Alat Upacara.

(7).Mobilair.

(8).Alat-alat Rekreasi.

Ruang lingkup operasional penelitian adalah didasarkan atas keaneka ragaman kebudayaan suku Batak Toba. Sedang lokasi penelitian adalah pada dua desa di Kecamatan Balige Tapanuli Utara yaitu : Desa Lumban Gaol, di mana desa tersebut dekat dengan ibukota Kecamatan Balige dengan jarak 3 Km dan telah kena pengaruh dari perkembangan teknologi modern di mana desa telah terjangkau oleh sistem jaringan komunikasi (jalan ke kampung sudah diaspal dan jaringan api listrik sudah ada).

Sedang desa yang kedua adalah desa Huta Dame (Pandumaan) merupakan desa tertutup yang jaraknya dari Balige 12 Km, jalannya belum diaspal dan aliran api listrik juga belum ada, dan masih sukar untuk dijangkau oleh sistem komunikasi.

4. Pertanggungjawaban Metodologi.

Populasi dan Sample.

Populasi adalah seluruh rumah tangga yang ada di desa Lumban Gaol dan di desa Huta Dame (Pandumaan) sebagai berikut. Jumlah rumah tangga pada desa Lumban Gaol adalah 215 rumah tangga, dan jumlah rumah tangga pada desa Huta Dame (Pandumaan) adalah 68 rumah tangga. Jadi jumlah populasi untuk kedua desa tersebut adalah 283 rumah tangga. Sample adalah sebahagian rumah tangga yang diselidiki pada kedua desa tersebut, pada desa Lumban Gaol sampelnya 30 rumah tangga, sedang pada desa Huta Dame (Pandumaan) adalah 30 rumah tangga. Jadi jumlah sample untuk kedua desa tersebut adalah 60 rumah tangga. Cara yang digunakan untuk mengambil sample adalah proportional random sampling yaitu: sepertiga dari jumlah rumah tangga yang mampu, sepertiga dari jumlah rumah tangga yang berpenghasilan, sedangkan sepertiga dari jumlah rumah tangga yaitu berpenghasilan kurang. Sedang prosedur untuk menetapkan rumah tangga dari ketiga lapisan tersebut adalah dengan cara undian.

Tahap Persiapan.

Sebelum dilaksanakan perekaman data, maka lebih dahulu diadakan persiapan-persiapan.

(1).Penyusunan organisasi dan team peneliti yaitu lima (5) orang team peneliti yang terdiri dari : seorang Ketua team, 3 orang anggota dan seorang Sekretaris.

(2).Menetapkan pembagian kerja yang jelas, menyangkut objek yang diteliti di lapangan dan lokasinya, perekaman datanya, cara (methode) perekaman, organisasi, pengendalian dan penyusunan naskah sehingga setiap anggota team sudah siap menghadapi tugas masing-masing.

(3).Penentuan lokasi dan objek penelitian. Berdasarkan keadaan daerah lapangan penelitian dengan memperbandingkan segi-segi kehidupan, mengenai adat istiadat, kebudayaan, dan memperhatikan kondisi desanya umpamanya desa tertutup yang karena jauhnya dari kota Kecamatan tidak terjangkau oleh arus komunikasi modern. Lain halnya dengan desa terbuka yang dekat dengan kota karena mudah terjangkau jaringan komunikasi modern. Berdasarkan kondisi desa tersebut ditetapkan lokasinya yaitu: Desa Lumban Gaol, Kecamatan Balige 3 Km dari ibukota Kecamatan, jaringan komunikasi antara kampung adalah dengan jalan aspal dan dengan aliran api listrik yang sudah masuk kampung. Sedang desa yang kedua yaitu desa tertutup adalah desa Huta Dame (Pandumaan) desa tersebut berjarak 12 Km dari ibukota Kecamatan Balige dan komunikasi masih sulit ditempuh, belum ada jalan aspal dan aliran api listrik ke desa tersebut. Disebut desa tertutup adalah karena berada di lembah dibatasi dengan tebing yang tinggi lagi curam dengan Kecamatan Siborong-borong. Objek yang diteliti pada penduduk kedua desa tersebut adalah mengenai isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional menurut tujuan, fungsi dan gunanya mencakup :

(a). Makanan dan Minuman.

(b).Pakaian dan Perhiasan.

(c). Alat-alat Produksi.

- (d). Senjata.
- (e). Alat-alat Komunikasi dan Transportasi.
- (f). Alat-alat Upacara.
- (g). Mobilair.
- (h). Alat Rekreasi.

Dari penduduk pada kedua desa tersebut diperoleh sumber data primair atau pertama menyangkut tujuan, fungsi dan guna dari isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional tersebut. Agar informasi (data) valid dan reliable, maka direkam data sekunder mengenai hal tersebut, dari :

- (a). Kepala Seksi Kebudayaan Kabupaten dan Penilik Kebudayaan Kecamatan.
- (b). Kepala Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan Propinsi.
- (c). Ahli Ukiran, Anyaman dan Keramik.
- (d). Pengrajin Tenunan.
- (e). Ahli bangunan, pandai kayu dan besi.
- (f). Orang-orang tua dan Pengetua Adat yang berwenang.
- (g). Pemerintah setempat yang berwenang dan mempunyai pengetahuan tentang hal tersebut.
- (h). Buku-buku teks, yang relevan dari setiap daerah ataupun dari kepustakaan.
- (i). Legenda-legenda, mithos daerah setempat yang relevan dengan isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional.

Tahap Pengumpulan Data.

Untuk mendapatkan data yang objektif, valid, realiable, metode yang dipergunakan sebagai berikut :

- (1). Methode observasi langsung ke lapangan.
- (2). Wawancara untuk menemukan keterangan dari pemilik isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional dan dari yang berwenang tentang tujuan, fungsi dan gunanya bagi pemilik.

(3).Membuat gambar atau foto yang disertai dengan keterangan ukuran dari objek yang diteliti dengan teknik memotret atau membuat gambar garis (line drawing).

(4).Sistimatika Program Kerja.

1). Juni 1982 dengan kegiatan :

(a). Persiapan Penelitian

Mengadakan rapat pertama dengan team pelaksana dalam rangka kegiatan lapangan.

(b).Konsultasi di antara team pelaksana dengan pimpinan Proyek dan konsultan.

(c). Mempersiapkan instrumen pengumpulan data.

2). Orientasi daerah penelitian dengan kegiatan.

(a). Penjajakan lapangan oleh team pelaksana.

(b).Rapat dengan Ketua team dan anggota.

(c). Menetapkan desa lokasi penelitian.

(d).Menetapkan objek yang akan diteliti.

(e). Mengkaji sumber informasi (resources person).

3). Juli 1982.

(a). Memberi pedoman kerja kepada anggota team peneliti lapangan.

(b).Pengumpulan data ke daerah.

(c). Membuat laporan penelitian kelompok.

4). Agustus 1982.

(a). Menilai laporan penelitian kelompok.

(b).Melengkapi kembali data yang kurang lengkap.

5). September 1982.

(a). Memeriksa kembali dan menilai data yang telah terkumpul.

(b).Melengkapi keterangan yang dirasa masih perlu.

- (c). Mempersiapkan kerangka laporan penelitian.
- (d). Mencuci dan mencetak foto.

6). Oktober 1982 dengan kegiatan :

- (a). Tabulasi data.
- (b). Analisa data.
- (c). Diskusi hasil analisa data.

7). Nopember 1982.

- (a). Penulisan laporan penelitian oleh team.
- (b). Mengadakan diskusi tentang hasil penulisan.
- (c). Konsultasi dengan konsultan.
- (d). Penyempurnaan tulisan.

8). Hasil Akhir Penelitian.

Desember 1982, dengan kegiatan :

- (a). Penulisan laporan penelitian oleh team perumus.
- (b). Penerbitan (editing), perbanyakkan, laporan penelitian.
- (c). Penyerahan hasil penelitian (Naskah) kepada Pimpinan Proyek.

9). Personalia Peneliti :

- (a). Ketua Team : Dra. Juraidah Tanjung.
- (b). Sekretaris/Penanggung Jawab/Pelaksana : Drs. Jintar Manurung.
- (c). Anggota Peneliti :
 - (1). Drs. Tigor Silalahi.
 - (2). Drs. Togarma Naibaho.
 - (3). Jamuka Sitorus, BA.
 - (4). Drs. Hotman Sirait.

10). Konsultan : Drs. EK. Siahaan.

BAB II

A. IDENTIFIKASI

LOKASI

Lingkungan Alam: Desa Lumban Gaol terletak pada dataran rendah, yakni di pinggiran Danau Toba dengan panoramanya yang begitu indah. Di dalamnya dijumpai berbagai jenis ikan, baik yang besar maupun yang sedang dan kecil. Ada kalanya bersembunyi pada lumut lebat tumbuh menghijau.

Kampung-kampung (huta) di desa ini terletak di tengah-tengah areal persawahan yang luas dan subur. Pada setiap huta selalu ada paritnya yang pada umumnya tidak begitu tinggi yaitu kurang dari 1 meter di atasnya ditanami tanaman antara lain : *Hariara*, *Jabi-jabi*, *bintatar*, *sotul*, mangga, nangka dan juga bambu berduri yang berfungsi sebagai pagar ataupun pohon pelindung untuk binatang ataupun terhadap tiupan angin yang kencang. Jadi binatang-binatang yang dijumpai di sana seperti sapi, kerbau, babi, kuda, kambing dan lain-lain.

Sehubungan dengan desa itu terletak di tengah-tengah persawahan yang membentang di pinggir danau Toba, lalu hutan-hutan sama sekali tidak dijumpai di sana. Demikian juga dengan binatang buasnya tidak ada yang ada hanya tumbuh-tumbuhan biasa seperti dikemukakan di atas serta binatang-binatang piaraan biasa.

Letak Geografis dan Komunikasi. Desa Lumban Gaol dengan luas arealnya kira-kira 246 Ha, yang terdiri daerah desa 100 Ha, sawah 60 Ha, pekarangan 20 Ha, tegalan 66 Ha. Sawah di desa ini diairi oleh sungai Sibitara, yang berasal dari desa Sibitara di Padumaan yang berada sebelah Selatan desa Lumban Gaol. Dengan kata lain terletak di sebelah Utara Balige di pinggiran Danau Toba berjarak $\pm$ 3 km dari kota Balige. Dengan batas-batasnya sebagai berikut : di sebelah Utara dibatasi oleh Danau Toba, di sebelah Selatan Desa Baruara dan Huta Bulu, di sebelah Timur Desa Lumban Pea dan di sebelah Barat Desa Sariburaja.

Di desa ini turun hujan tidak merata sepanjang tahun, disebabkan karena daerah ini pada umumnya mengenal dua musim yakni musim penghujan dari bulan Oktober hingga bulan Maret, sedangkan musim kemarau dari bulan Maret hingga Oktober.

Keadaan geografis serta jatuhnya hujan tersebut sangat mempengaruhi sistem pertanian yang dilakukan oleh penduduk. Pada musim penghujan petani sudah mulai turun ke sawah untuk mengerjakan sawahnya dan nantinya pada musim kemarau mereka telah panen.

Komunikasi :

Setiap kampung terdapat jalan yang menghubungkan, jalan aspal 2 km, jalan tanah $3\frac{1}{2}$ km. Dari pantai desa Lumban Gaol, ke Balige sudah diaspal dan setiap kampung sudah masuk aliran api listrik. Alat perhubungan sudah ada mobil 5 buah, sepeda motor 10 buah, sepeda biasa (kereta angin) 150 buah, perahu layar untuk pelayaran lokal (pantai) 30 buah. Untuk telekomunikasi dengan media radio sudah ada dua ratus (200) buah pesawat telepon 2, televisi 5 (lima) buah.

Pola Perkampungan. Kampung (Huta) adalah tempat tinggal dari beberapa keluarga. Biasanya terdiri dari satu *marga* atau satu keturunan. *Pengetuannya* disebut Raja Huta. Pada umumnya pola perkampungan di desa Lumban Gaol, adalah mengelompok. Kelompok bangunan tersebut didirikan dengan dua baris yakni barisan Utara dan Selatan. Kedua baris bangunan ini dipisahkan oleh halaman, yang dipergunakan sebagai tempat untuk mengadakan upacara, menjemur padi dan lain-lain. Menurut kepercayaan tradisional masyarakat Batak, bahwa rumah yang didirikan meng-

hadap matahari, tidak akan mendatangkan mara bahaya bagi penghuninya.

Pada sekeliling kampung (huta) biasanya selalu ditembok dengan tanah setinggi $\pm 1\frac{1}{2}$ m, sehingga berbentuk empat persegi panjang. Di atasnya ditanami bambu dan jenis pohon-pohon lainnya. Di ujung Utara suatu kampung dan ujung Selatan terdapat pintu gerbang (bahal). Dekat pintu gerbang tersebut selalu ditanami pohon-pohon yang mereka anggap bertuah, yakni pohon *Hariara*, *jawi-jawi*, *Bintatar* dan beringin. Pohon *Hariara* merupakan lambang kehidupan. Maksud pohon tersebut didirikan adalah untuk menjaga ketertiban kosmos terhadap kampung. Tempat ini kelak akan dijadikan sebagai tempat bermusyawarah tentang adat maupun diskusi tentang kehidupan yang lebih luas mengenai hal-hal yang mereka anggap penting. Tempat ini dinamai "partungkoan".

Dalam menetapkan suatu tempat untuk dijadikan lokasi perkampungan, terlebih dahulu harus dipertimbangkan faktor luas tanah, keamanan/kesehatan, serta letaknya harus strategis. Hal ini perlu dipertimbangkan karena dari desa (huta) ini nanti kelak ada istilah *lumban* ataupun *sosor* pada sebagian tempat.

Sebenarnya desa Lumban Gaol ini terdiri dari beberapa kampung kecil. Tetapi tidak selamanya desa itu akan membentuk desa baru, berupa *sosor* atau berupa *lumban*. Persyaratan dari *huta* itu tidak selalu ada pada *sosor*. Tetapi sesudah lama-lama penghuninya semakin banyak, *sosor* ini akan semakin lengkap dengan lesung di halaman, tempat menumbuk padi, ada kalanya kebun sayur di belakang rumah dan sebagainya.

Perlu juga ditambahkan bahwa rumah-rumah adat tradisional di desa Lumban Gaol sudah hampir punah karena umurnya sudah tua, kurangnya pemeliharaan dan perawatan. Minat dan motivasi mendirikan yang baru tidak ada lagi, hal ini adalah disebabkan banyaknya biaya yang dibutuhkan dalam proses pendiriannya. Di samping itu juga adalah karena sudah dianggap kolot dan kurang praktis.

PENDUDUK

Jumlah Penduduk. Menurut data-data penduduk yang ada di Kantor Kepala Desa Huta Gaol, jumlah penduduk desa tersebut

adalah 1.119 orang yang terdiri dari 251 keluarga, laki-laki berjumlah 497 orang dan perempuan 622 orang.

Ditinjau dari segi pendidikan, tidak sekolah berjumlah 357 orang, tidak tamat SD 136 orang, tamat SD 105 orang, tamat SLTP 215 orang, tamat SLTA 10 orang, tamat Akademi 10 orang dan tamatan Universitas 2 orang.

Bila ditinjau dari segi umur, 1 – 5 tahun laki-laki, berjumlah 86 orang, perempuan 115 orang, umur 6 – 12 tahun laki-laki 136 orang, perempuan 157 orang umur 13 – 17 tahun laki-laki 89 orang dan perempuan 121 orang. Umur 56 tahun ke atas laki-laki 77 orang, perempuan 98 orang.

Penduduk desa Lumban Gaol hampir semua penduduk asli yakni suku Batak Toba. Sebagian besar penduduknya adalah *marga Tambunan*, turunan si Raja Tambun anak Silahi Sabungan. Sebagian lagi adalah *marga* lain, yakni para pihak *boru* (laki-laki yang mengambil istri) dari desa tersebut dan bertempat tinggal di desa tersebut.

Orang-orang keturunan bangsa asing tidak ada di Lumban Gaol ini, yang ada di Balige, yaitu orang Cina. Orang Cina tersebut pada umumnya banyak bergerak dalam bidang usaha dagang. Dan bangsa asing lainnya seperti bangsa Jerman, bekerja sebagai tenaga ahli di rumah sakit HKBP Balige dan di perusahaan-perusahaan swasta lainnya.

Sebagian kecil dari keturunan Cina tersebut sudah mengintegrasikan dirinya kepada penduduk setempat, dengan memakai *marga* penduduk setempat. Mereka pun sudah ada yang saling kawin mengawini dengan penduduk asli dengan cara pemberian *marga* secara adat. Suku Batak pada umumnya selalu menyambut hal yang sedemikian ini dengan senang hati. Dengan cara demikian ini suku bangsa lain telah turut menghargai adat istiadat nenek moyang mereka.

Menurut data-data yang ada dikantor Camat Kecamatan Balige tahun 1979/1980, dari 34.441 orang jumlah penduduk kecamatan Balige, 34.311 orang adalah sebagai warga negara Indonesia asli, 67 orang warga negara Indonesia turunan asing.

Karena penambahan penduduk yang terus bertambah setiap tahunnya, sedangkan areal pertanian dari dahulu hingga sekarang

tidak bertambah maka sebagian penduduk desa Lumban Gaol pergi merantau (manombang) ke daerah lain. Pada umumnya penduduk desa ini pergi merantau untuk mendapatkan areal pertanian yang lebih luas ke daerah Kabupaten Labuhan Batu, Deli Serdang dan Simalungun.

Sebagai tambahan pendapatan, maka ada juga penduduk yang mengusahakan perdagangan ke Balige, Parapat dan Siantar. Ada yang dengan cara membeli padi atau beras dari para penduduk di waktu musim panen dengan harga yang sangat murah. Tetapi apabila menjualnya ke daerah lain dengan harga yang sangat tinggi. Di samping itu ada juga yang berjualan kain pada setiap hari pekan di kota Balige atau kota-kota sekitarnya. Juga ada yang berdagang ternak dan ikan.

MATA PENCAHARIAN HIDUP DAN TEKNOLOGI.

Mata pencaharian di desa Lumban Gaol adalah: bertani di sawah, menangkap ikan, beternak dan kerajinan tangan.

Untuk pekerjaan tersebut masyarakat desa Lumban Gaol menciptakan sendiri alat-alatnya baik untuk pertanian, perikanan peternakan. Tetapi di samping buatan masyarakat sendiri, mereka juga telah membeli alat-alat yang lebih modern. Umpamanya: traktor-traktor kecil, mesin pengupas padi, mesin gilingan padi dan mesin untuk transportasi (angkutan).

Sejalan dengan pekerjaan ini juga dilaksanakan pembersihan pematang sawah serta mempertingginya dengan mempergunakan cangkul. Lalu dilanjutkan dengan pekerjaan mangarogoi (meratakan tanah) dengan alat *rogo*, agar sawah betul-betul siap ditanami. Kecuali alat-alat tradisional tersebut di atas, para petani di desa ini sudah banyak yang menggunakan alat-alat modern yakni dengan menggunakan traktor tangan.

Benih yang telah cukup umur tersebut dicabut, lalu diikat dan diserahkan ke petak-petak sawah yang hendak ditanami. Baru kemudian ditanami secara teratur.

Berselang beberapa waktu setelah selesai menanam padi dan padi sudah mulai menghijau, petani mulai membersihkan rumput-rumput yang mengganggu tanaman padi dengan menggunakan tangan. Pekerjaan ini disebut *marbobo*. Biasanya dimonopoli

oleh kaum wanita. Pada waktu hujan, mereka memakai *saong* terbuat dari pandan agar mereka terus dapat bekerja tanpa basah.

Pekerjaan ini diulang lagi bagi sawah-sawah yang selalu banyak ditumbuhi rumput. Setelah pekerjaan ini selesai lalu para petani memupuk sawahnya dengan jenis pupuk Urea, SS dan jenis-jenis yang lain. Sebagian ada juga yang memupuk sawahnya sewaktu hendak menanam padi. Pupuk tersebut diserakkan ke petak-petak sawah yang hendak ditanami tersebut. Lalu pemupukan dilakukan kembali terhadap padi-padi khususnya yang tumbuhnya agak kurang sempurna, dengan tujuan agar padi tumbuh secara serentak.

Biasanya setelah selesai pekerjaan membersihkan rumput, lalu dilanjutkan lagi dengan pekerjaan *memapei*, yaitu meninggikan pematang-pematang sawah dan membersihkan rumput-rumputnya, agar air tergenang di dalam sawah. Karena pada saat-saat seperti ini padi harus cukup air agar tumbuh secara baik. Setelah padi mulai menguning, maka sawah-sawah segeralah dikeringkan, agar tidak becek sewaktu panen nantinya. Maka setelah padi masak betul, mulailah dipotong dengan sasabi (sabit). Hasil sabitan itu ditumpuk pada suatu tempat yang disebut dengan *luhutan* atau *pengarerean*.

Berselang beberapa hari, *luhutan* tersebut kembali dibongkar. Kemudian dibanting di dalam bantingan, hingga biji-biji padi tersebut rontok. Alat membanting ini terbuat dari kayu-kayu kecil yang dipaku, hingga membentuk empat persegi. Lalu diberi tiang, kemudian ditenda agar padi-padi tersebut jangan berserak-serak.

Setelah siap membanting padi, dibersihkan dengan kipas. Alat yang dibuat dari papan dan digerakkan oleh mesin ukuran kecil. Padi yang telah bersih itu dimasukkan ke dalam goni, lalu diangkut, kemudian dijemur dan dimasukkan ke dalam lumbung.

Dalam usaha tani desa Lumban Gaol sebagian besar tenaga kerja berasal dari lingkungan petani itu sendiri. Tetapi sekali-sekali dapat juga mengupah tenaga kerja tambahan, kalau hal ini dianggap perlu. Upah yang dibayar kadang-kadang berupa uang ataupun hasil sawah. Besarnya upah disesuaikan dengan keadaan setempat. Sistem gotong royong (marsiadapari) di desa ini sudah tidak dijumpai lagi. Ini sehubungan dengan adanya sistem upahan bagi tenaga-tenaga pekerja yang khusus datang ke desa itu.

Masyarakat desa Lumban Gaol, dari hasil bercocok tanam di sawah rata-rata berpendapatan 250 kaleng tiap tahun. Bagi para petani yang menyewa tanah, mereka akan membagi hasilnya setengah bagi pemilik tanah dan setengah lagi tinggal bagi si penyewa. Jadi menggunakan sistem paroh.

Dengan pendapatan yang sangat minim ini sambil menunggu waktu turun ke sawah lagi, para penduduk menanam sawahnya dengan tanaman lain jenis tanaman yang ditanam seperti: bawang, jagung, kacang-kacangan dan jenis sayur-sayuran lainnya.

Beternak juga adalah merupakan mata pencaharian tambahan yang penting bagi masyarakat desa Lumban Gaol. Teknik pemeliharaan ternak di desa ini masih sangat sederhana. Kerbau biasanya ditempatkan di kolong rumah bagian depan, sedangkan babi, itik dan ayam adalah di kolong dapur dari rumah-rumah yang berkolong. Bagi rumah yang tidak berkolong membuat kandang dekat dengan rumah pemiliknya. Tujuannya agar mudah mengawasi dan terhindar dari pencurian. Kandang ini terbuat dari kayu atau bambu. Ini diberi atap agar tidak kena hujan dan panas.

Kerbau biasanya diikat dengan tali, agar mudah menjaganya. Jadi tidak liar dan tidak mengganggu tanaman-tanaman di sekitarnya. Pada umumnya para petani menggembalakan ternaknya ke padang rumput. Dengan cara ini mereka tidak lagi menyabit rumput untuk ternaknya.

Pemeliharaan babi hampir terdapat di setiap keluarga. Jenis babi yang dipelihara adalah babi kampung. Ternak ini biasanya dikandang agar tidak merusak sawah-sawah dan tanaman-tanaman di sekitarnya. Makanannya biasanya adalah sisa-sisa dari dapur ditambah ubi dan dedak.

Ayam dipelihara secara ekstrinsif, di lepas begitu saja di pekarangan rumah. Mencari makanan secara bebas. Hanya kadang-kadang diberi makan tambahan berupa padi, beras, ubi dan jagung. Dan biasanya yang dipelihara adalah jenis ayam kampung.

Pemeliharaan itik juga seperti halnya ayam, cuma itik diberi kandang secara khusus demi menjaga keamanan hidupnya dan keamanan telornya. Itik diberi makanan berupa sisa-sisa nasi dari dapur, dedak dan ubi. Bagi itik yang sedang bertelur, biasanya dihalau ke sawah atau ke parit-parit untuk mencari cacing tanah atau protein hewani lainnya. Seperti halnya, disunut (kean-

jang) agar jangan kedinginan, dan sesudah agak besar baru dilepas.

Dalam hal pemeliharaan ternak tersebut, nampak adanya kerja sama yang baik antara kaum laki-laki dan wanita. Biasanya untuk pekerjaan yang lebih berat diambil alih oleh kaum laki-laki, seperti beternak kerbau, lembu dan kuda. Sedang pemeliharaan babi khusus menjadi tanggung jawab wanita. Tetapi walaupun demikian merekapun harus dibantu oleh laki-laki dalam hal pembuatan kandangnya.

Ternak-ternak tersebut selain menjadi milik perorangan, juga ada yang menjadi milik bersama. Selain itu ada lagi sistem yang populer yakni *papahanton* (menyuruh orang lain memelihara dengan perjanjian bagi hasil). Sistem pemilikan seperti ini, biasanya hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu saja yakni orang yang memiliki ternak banyak dan hanya khusus pada ternak besar seperti kerbau, lembu, kuda dan babi.

Hasil-hasil ternak tersebut selain untuk dijual, banyak juga hubungannya dengan pertanian dan juga dengan upacara adat. Bagi petani kerbau sangat besar artinya karena dapat menolong dalam penggarapan sawah yakni penarik *luku* dan *cakar*. Babi, ayam dan itik juga tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat, karena digunakan dalam upacara-upacara adat dan keagamaan. Sedangkan kerbau, lembu dan kuda hanya digunakan dalam upacara-upacara besar.

Di samping bercocok tanam di sawah penduduk desa Lumban Gaol juga ada sebagian yang menangkap ikan di Danau Toba. Ini merupakan tambahan penghasilan. Karena lokasi desa ini terletak di tepi pantai, maka tepi pantai sekitar desa tersebut mereka jadikan sebagai lokasi penangkapan ikan.

Di Danau Toba hidup berjenis-jenis ikan, antara lain: ikan Batak, ikan mas, mujahir, ikan lele, asa-asa, pora-pora, ikan gabus, isscr, burissak dan belakangan ini muncul ikan jenis baru seperti udang, belut dan hapundung. Penangkapan ikan tidak dilakukan menurut musim-musim tertentu. Cuma pada musim kemarau dan bulan Purnama, para nelayan mengeluh karena kurang mendapat hasil.

Penangkapan ikan di Danau, pada umumnya adalah dimonopoli oleh kaum laki-laki. Dan dilakukan secara perorangan dan tidak terorganisir. Adapun alat-alat yang dipergunakan untuk

menangkap ikan, yakni sebagai alat transport dipergunakan solu (perahu) baik : *solu persada-sadaan*, *pardua-duaan* atau *pertolutoluan* (muat 1, 2 atau 3 orang).

Perahu tersebut ditumpangi oleh satu atau dua orang dengan cara mengayuh. Jala dilemparkan setelah dikembangkan. Bersejang beberapa saat ditarik kembali, secara perlahan-lahan dan ikan-ikan telah terjat di dalamnya. Jala (jaring nilon) yang dipasang di bawah air dengan memakai alat pemberat, dan gabus sebagai pelampung biasanya diendapkan sampai semalam. Pancing baik yang bermata satu maupun yang lebih dari satu dengan menggunakan cacing tanah sebagai umpan.

Bubu terbuat dari lidi pohon enau berfungsi sebagai penangkap ikan. *Durung* digunakan untuk mengumpulkan ikan-ikan kecil di pinggir pantai. Bubu didatangkan dari Huta Gur-gur, Parparean, Kecamatan Porsea. Ada juga dengan membawa hujur (tor.bak) sambil berperahu. Biasanya yang *dihujur* adalah jenis ikan yang besar dan dilakukan pada malam hari dengan membawa alat penerang.

Solu (perahu) didatangkan dari Tele di Samosir. Daerah ini boleh dikatakan sebagai penghasil perahu yang utama untuk daerah Toba. *Solu* biasanya diperbuat dari jenis kayu Antuang dan Ungil, harga sebuah solu Rp. 50.000,— Hasil penangkapan ikan penduduk dijual ke Balige. Ini sehubungan dengan desa Lumban Gaol belum memiliki Koperasi, sebagai wadah penampungan. Selain dijual seperti ikan Batak dan ikan masa juga sangat mengambil peranan penting dalam upacara-upacara adat tertentu.

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA.

Latar belakang sosial budaya yang akan diuraikan ialah pengaruh kebudayaan luar yang pernah mempengaruhi desa Lumban Gaol. Lalu menghasilkan kebudayaan desa tersebut serta bagaimana hubungannya dengan kebudayaan desa lain. Ini lebih jelas kelihatan terutama mengenai teknologi, mata pencaharian hidup, sistem kekerabatan, kepercayaan dan religi. Hal ini akan diuraikan secara singkat, sesuai dengan data-data yang tersedia.

Latar belakang sejarah. Untuk mengetahui sejak kapan manusia yang pertama mendiami tanah Batak, memang belum dapat ditentukan secara pasti. Tetapi berdasarkan penemuan-

penemuan serta penyelidikan yang dilakukan oleh ahli-ahli Prasejarah maka dapatlah diketahui bahwa Tanah Batak telah didiami oleh manusia sejak zaman prasejarah.

Zaman prasejarah Batak adalah lebih bertitik tolak pada situasi dan sistem berfikir mereka yang masih berbau mythos, legenda-legenda dan pewarisan sejarah kehidupan mereka umumnya direkam dalam dongeng yang dituangkan secara lisan.

Ini kesemuanya mungkin disebabkan karena gelapnya sejarah Batak. Sebab sekalipun memiliki aksara (huruf) tersendiri, namun sejarah kehidupan masyarakat ini tidak dijumpai dalam tulisan.

Adapun tonggak sejarah Batak adalah dimulai dengan mythos di Pasuk Buhit, yakni nenek moyang yang pertama yang berasal dari gunung Pusuk Buhit. Kemudian bersambung lagi dengan kedatangan nenekmoyang dari pegunungan Burma ke Tanah Batak (zaman Proto Melayu dan Deutro Melayu).

Kemudian dilanjutkan lagi dengan zaman penyebaran suku Batak, kedatangan orang-orang Eropa maupun Asia dan Timur Tengah bergabung secara khusus yakni pada zaman penjajahan Eropah maupun Asia. Dengan zaman Kemerdekaan Republik Indonesia sekarang ini.

Dimana setiap periode pembabakan sejarah Batak ini, tentunya mempunyai akibat-akibat tersendiri kepada suku Batak dan mempunyai pengaruh langsung ke dalam sistem sosial, ekonomi budaya, politik dan teknologinya.

Sistem Kekerabatan. Sistem kekerabatan dalam masyarakat Batak tidak boleh terlepas dari masalah *marga*. Perkataan *marga* berasal dari bahasa Sangsekerta, yang berarti jalan atau satu arah, satu keturunan sedarah dan satu lingkaran adat. Perkataan *marga* adalah hubungannya dengan warga, anggota atau suku artinya bagian. Sedangkan *marga* dapat diartikan atau kita sebutkan anggota.

Dalihan Natolu merupakan ikatan kekerabatan adat istiadat pada masyarakat Batak. Sistem kekerabatan terdapat pada *Dalihan Natolu* itu. Adapun komposisi dari Dalihan Natolu adalah terdiri dari:

- *Dongan Tubu* (teman semarga).
- *Hula-hula* (orang tua dari isteri atau mertua).

— *Boru* (putri saudara perempuan kita beserta keturunannya).

Menurut N. Siahaan dalam bukunya Sejarah Kebudayaan Batak, ada tiga golongan fungsional dalam masyarakat Batak. Ketiga-tiganya merupakan refleksi dari kerja sama tiga benua dan juga merupakan masyarakat atau microcosmos.

Dalihan atau tungku bagi masyarakat Batak adalah sebagai ojahan (tempat) dari periuk waktu memasak. Ini dipergunakan oleh setiap manusia supaya dapat memasak. Jadi sebagai pernyataan bahwa pada setiap masyarakat harus ada marga yang berlainan paling tidak tiga jumlahnya supaya sempurna.

Jadi *Dalihan Natolu* merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Batak. Satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Apabila hilang satu maka hilanglah sistem kekerabatan masyarakat Batak.

Dongan sabutuha adalah pihak keluarga yang *semarga* dalam hubungan bapak (patrilineal). Anak laki-laki dan anak perempuan yang *semarga* tidak boleh saling kawin mengawini satu sama lain. Susunan patrilineal ini merupakan tulang punggung masyarakat Batak. Ini terdiri dari kaum *marga* dan sub *marga* yang semuanya bertalian menurut garis Bapak

Tertib pertalian patrilineal ini menguasai seluruh hukum adat, hak milik, warisan dan upacara-upacara. *Si sada anak, si sada boru* dan *si sada hansuhuton* (satu kesatuan terhadap anak laki-laki dan perempuan dalam upacara-upacara adat). *Namardongan sabutuha* adalah yang satu *marga*, sehingga tidak diperbolehkan saling kawin satu sama lain.

Hula-hula adalah keluarga (klen pemberian gadis atau isteri). *Hula-hula* ini dianggap atau diberatkan seperti *mata niari binsar* artinya yang memberi cahaya, hidup, dalam segala bidang. Sehingga selalu dihormati, termasuk orang yang mempunyai *sahala*. Juga sebagai pemberi berkat kepada *borunya*. Oleh karena itu harus dijunjung tinggi, atau dihormati. Menghormati *hula-hula* sudah menjadi darah daging bagi masyarakat Batak, Tanpa melihat waktu, tempat dan keadaan.

Kalau dihubungkan dengan pendapat dari Dr. Ph. L. Tobing dalam bukunya: "The Struktur Of Toba Batak, Belief in the high god", *hula-hula* harus dipandang sebagai gambaran Tuhan. *Boru* harus memandang *hula-hula* dengan rasa hormat dan takut

diikuti rasa segan. Dalam menghormati *hula-hula* ini tidak berarti atau tergantung pada persoalan apakah *boru* itu menikmati keuntungan dan kebaikan yang dipancarkan oleh *hula-hula*. (*Hula-hula* sebagai magie dan pribadi yang diutamakan).⁴

Pihak *boru* adalah kelompok penerima anak perempuan dari pihak *hula-hula*. Yang tergolong ke dalamnya adalah *hela* (suami *boru*), pihak keluarga *hela* termasuk orang tua dan keturunan-keturunannya.

Boru atau *perboruan* terhadap *hula-hula* adalah sebagai *hulu* balang (untuk disuruh). Jadi *boru* ini harus takluk pada perintah apapun yang diberikan oleh pihak *hula-hulanya*, oleh karena hal itu adalah merupakan penghormatan baginya, biarpun selalu diperintah. Jadi dengan adanya sistem *marga* dalam masyarakat Batak, dengan sendirinya dapat menunjukkan hubungan kekeluargaan diantara sesamanya. Apakah dia termasuk *dongan tubu*, *hula-hula* atau *boru*. Kedudukan inilah yang digambarkan dengan landasan masyarakat Batak yang disebut *Dalihan Natolu*

Filsafat *Dalihan Natolu*. yang telah diuraikan di atas digambarkan dengan filsafat *suhi ni Ampang na opat* artinya sudut bakul nan empat. *Ampang* atau bakul umumnya dipakai dalam upacara-upacara adat Batak Toba misalnya: tempat makanan untuk disajikan kepada *hula-hula* pada pesta perkawinan, tempat tulang belulang nenek moyang untuk pemakaman kembali, tempat padi atau beras yang disebut *parbue sipir ni Tondi* yang akan diserahkan kepada *boru* dan sebagainya.

Pemakaian *ampang* tersebut merupakan pernyataan bahwa unsur-unsur dari *suhi ni amping na opat* yang terdiri dari: *hasu-hutan*, *dongan tubu*, *hula-hula* dan *boru* telah digenapi dalam upacara adat yang sedang dilaksanakan. Akan tetapi belakangan ini penggunaan *ampang* di beberapa daerah terutama di kota-kota telah kurang diperhatikan, disebabkan alat tersebut telah jarang ditemukan dan maknanya memang tidak seberapa lagi.

Menurut kebiasaan di antara orang Batak, apabila yang baru dikenal terlebih dahulu ditanya apa *marganya*, dimana kampung atau dari mana asalnya. Tujuannya adalah untuk mengetahui

⁴Tobing, Dr. Philip, *The Structure of the Toba Belief in the high god*, Jacob Van Campen, Amsterdam, 1956, hal. 21.

hubungan kekerabatan. Juga supaya jangan salah dalam pembicaraan. Apakah dia sebagai *boru*, *hula-hula* atau *dongan tubu*. Bagaimana panggilan masing-masing dalam terminologi kekerabatan. Maka dengan adanya pengenalan ini, semakin eratlah hubungan pembicaraan sesama mereka.

Uraian-uraian tersebut di atas akan nampak lebih jelas dalam perkawinan. Misalnya sebagai contoh: Si A *marga Sitorus* kawin dengan B *marga Manarung* dan anak perempuan A dikawinkan sama *marga Sirait*. Maka dalam hal ini bahwa si A akan menjadi *boru* dari pihak marga Manarung, dan *marga Sirait* akan menjadi *boru* dari pihak marga Sitorus. Dengan demikian marga Sirait yang mengawinkan anak perempuannya kepada *marga* lain.

Demikianlah sistem kekerabatan yang berlaku di seluruh Masyarakat Batak termasuk di Desa Lumban Gaol dan desa lain di Toba.

Kepercayaan. Menurut sumber-sumber yang diperoleh, sebelum masuknya agama Kristen ke Tanah Batak, pengaruh agama Islam, sudah terlebih dahulu masuk, terutama di daerah-daerah pesisir. Oleh sebab itulah penginjil-penginjil mengambil lokasi penginjilannya pada daerah yang belum dimasuki oleh Agama Islam. Daerah Batak merupakan daerah pertama yang dikunjungi oleh penginjil-penginjil Eropa maupun dari Amerika.

Sebelum kehadiran kedua agama tersebut, masyarakat Batak dulunya adalah memeluk kepercayaan Animisme dan Dynamisme. Kepercayaan ini menganggap bahwa benda-benda tertentu mempunyai daya kekuatan, oleh karena itu harus ditutupi dengan rasa takut, khidmat dan rasa terima kasih. Dewasa ini aliran kepercayaan seperti ini sudah mulai menghilang dari tengah-tengah masyarakat. Juga di desa Lumban Gaol. Sesuai dengan data-data yang diperoleh, mayoritas penduduknya adalah beragama Kristen dan sebagian kecil adalah beragama Islam. Jumlah penganut HKBP 715 orang, Katholik 211 orang, Pantekosta 69 orang, Adventis 23 orang dan GKPI 11 orang, sedangkan yang beragama Islam hanya 10 orang.

Religi. Konsep-konsep dasar kepercayaan asli orang Batak terutama bersumber pada buku-buku kuno yang disebut Pustaka. Buku itu selain berisi tarombo (silsilah), juga berisi konsepsi orang Batak tentang dunia makhluk halus.

Kosmologi Batak yang tradisional membagi eksistensi kehidupan manusia dalam tiga tingkatan atau dunia yang diciptakan Debatawa/Dewata, sebagai berikut: Dunia Atas, adalah kerajaan Dewata Tertinggi (Mulajadi Nabolon = Maha Pencipta) dan tempat roh-roh nenek moyang yang sudah meninggal. Dunia Tengah, adalah tempat manusia, sebagai pengusaha dunia inilah ialah *Silaon Nabolon*. Dunia Bawah, adalah tempat tinggal para hantu dan setan, yang diperintah oleh *Naga Padoha* dan Ular Naga. Dewa-dewa dianggap hidup seperti laki-laki dengan isteri-isteri dan anak-anaknya, budak-budak dan ternak mereka. Pengusaha makhluk halus ini adalah *Pane Nabolon*.

Mythologi orang Batak melukiskan sebuah pohon kehidupan yang menjulang dari dunia bawah sampai dunia atas. Merupakan simbol Dewata tertinggi dalam menyatukan segala kehidupan dan mewakili keseluruhan tata tertib. Nasih setiap orang tercatat pada pohon itu dan dengan kata lain seluruh kehidupan bersumber daripadanya.

Di samping itu mereka juga mempercayai *begu*, yakni *tondi* dari orang yang sudah meninggal. Semua tingkah laku *Begu* adalah seperti tingkah laku manusia. Hanya tingkah laku itu merupakan kebalikannya. Apa yang dikerjakan manusia pada siang hari, dilakukan begitu pada malam hari. Orang Batak mengenal bermacam-macam *begu*, baik yang jahat maupun yang baik, sesuai dengan kebutuhannya. *begu* dipuja dengan pelean (sajian).

Selain kepercayaan terhadap hal-hal di atas, orang Batak ada juga yang memeluk kepercayaan lain yang disebut Agama *Parmalim*. *Parmalim* berasal dari kata *malim*, Sisingamangaraja adalah menganut kepercayaan ini. Menurut keyakinan penganutnya, bahwa turunan Sisingamangaraja kelak akan menjadi raja di seluruh dunia, juga mereka meyakini bahwa Sisingamangaraja tidak pernah mati.

Penganut kepercayaan ini beribadah pada hari Sabtu dan mempunyai larangan tidak boleh makan daging babi, bangkai binatang, darah dan lain sebagainya. Juga dikenal Agama lain selain *Parmalim* yakni golongan *Siraja Batak*, di mana keduanya ini mengenai isi dogmanya adalah sama, mengenal *Debata Sitolu Sada*, yaitu *Debata* di benua atas, tengah dan bawah. *Parmalim* yang berpusat di *Laguboti*, setiap tahunnya menyeleng-

garakan upacara keagamaan *malim* sebanyak dua kali, yaitu: Akhir bulan Maret; *Mangan na Paet*. Pengantar upacara ini digunakan perangkatan kecapi (gondang hasapi). Pada bulan Agustus, diadakan upacara kurban, dengan *mengaliat horbo*, lembu atau kuda, dengan musik pengantar upacara adalah perangkatan gondang (gondang sabangunan).

Demikianlah orang Batak zaman dahulu sebelum masuknya agama Kristen, menganut kepercayaan primitif, memeluk kepercayaan animisme, dinamisme atau perbegu. Hingga sekarang sisa-sisa kepercayaan primitif ini masih tersebar di pelosok-pelosok, cuma tidak dapat ditentukan jumlahnya, karena belum terorganisir seperti agama lain.

Namun untuk desa Huta Gaol penganut kepercayaan primitif ini tidak dijumpai lagi, yakni sejak kehadiran agama Kristen di Tanah Batak mereka sudah meninggalkannya secara keseluruhan.

Bahasa. Bahasa Batak adalah merupakan bahasa sehari-hari yang dipergunakan masyarakat desa Huta Gaol dan masyarakat Batak pada umumnya, baik dalam upacara-upacara adat maupun keagamaan.

Bahasa Batak Toba tidak mengenal bunyi: C, Ny, F, Q, Y, X, V, dan Z, di samping itu juga tidak mengenal e lemah. Demikian juga bunyi K tidak boleh dipergunakan pada awal kata dan biasanya selalu diawali dengan bunyi h. Kalau kita terakan bahasa Batak Toba tua ke dalam rumpun bahasa di daratan Asia Tenggara, bahasa Batak Toba tua dapat juga dinilai termasuk rumpun induk.

Di samping itu boleh juga termasuk salah satu bahasa yang paling lengkap perbendaharaan kata-katanya. Terbukti dengan terdapatnya beratus-ratus jenis kata-kata bahasa Batak di dalam bahasa Melayu asli. Dan menurut Prof. Dr. J. Gonda, mengatakan bahwa ada lebih kurang 175 kata sansekerta berasal dari bahasa Batak. Sebagian di antaranya dibawa oleh orang India (ingat hubungan dagang orang-orang India di Barus).

Hal yang lain seperti Al-Kitab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu Riau dan ke dalam bahasa Batak Toba tua, menjelang akhir abad ke 19. Bila dibandingkan bahasa Batak Toba tua, dalam hal ini, masih jauh lebih kaya dari bahasa Melayu Riau. Karena sanggup dipergunakan mengadakan alih bahasa tanpa meminjam dari bahasa Melayu dan Arab, tanpa ada ke-

kurangan atau kejanggalan apa-apa sedangkan bahasa Melayu Riau terpaksa banyak sekali meminjam dari bahasa Arab dengan beberapa kejanggalan.

Aksara Batak yang terdapat dalam buku Pustaka Batak adalah mengenai hikayat tarombo (Silsilah) keluarga *Si raja Batak*. Apabila diperhatikan salinan-salinan buku tersebut, yang berasal dari karya leluhur *Siraja Batak* itu, tidak kalah mutunya dengan tulisan-tulisan kuno lainnya.

Di dalam buku-buku pustaka Batak dijumpai aneka ragam tulisan-tulisan klasik mengenai sejarah silsilah, ilmu-ilmu mistik, obat-obatan dan sebagainya dengan berbagai kiasan dan teka-teki, agar supaya hanya datu-datu (dukun) yang pada umumnya terdiri dari Raja-raja yang dapat memiliki dan menafsirkannya.

Kesenian. Seni pada masyarakat Batak umumnya meliputi seni sastra, seni musik, seni tari, seni bangunan dan seni kerajinan tangan. Walaupun bagaimana sederhananya sesuatu suku bangsa di dunia ini, mereka mesti terlibat dengan jenis-jenis seni tersebut di atas. Dan jenis-jenis yang akan diterangkan di bawah ini, adalah seni yang masih ada di desa Lumban Gaol. Seni Sastra Cerita Rakyat. Seni sastra di kalangan masyarakat Batak meliputi sastra lisan dan tulisan. Namun pada umumnya cerita di kalangan orang Batak kebanyakan lisan, walaupun ada yang tertulis adalah berkat asuhan-asuhan dari penulis Belanda.

Pada masyarakat Batak Toba terkenal ceritera Si Boru Tumbaga dan terjadinya Danau Toba. Bahwa ceritra Si Boru Tumbaga ini menggambarkan perbedaan antara anak laki-laki dan wanita yang masih tumpang, terutama dalam hal hak waris. Ceritra terjadinya Danau Toba menggambarkan bahwa seseorang yang melanggar janji akan dikutuk. Kutukan ini datangnya dari Tuhan berupa keajaiban atau dalam bentuk yang lain.

Sastra Batak, khususnya ceritera rakyat dalam bahasa Toba disebut *turi-turi*. Masyarakat Batak dikatakan kaya raya akan dongeng-dongeng. Ceritera seperti ini masih populer, khususnya oleh para nenek-nenek terhadap cucu-cucunya ataupun orang tua terhadap anak-anaknya pada waktu senggang. Seni sastra ini dapat diungkapkan berupa umpama (pantun). Bentuknya sama dengan pantun Melayu, berbaris empat, mengandung sampiran dan sajaknya adalah ab-ab. Pantun Batak bermacam-macam jenisnya me-

nurut isinya. Ada pantun yang biasa dipergunakan pada pidato-pidato, dalam upacara-upacara hukum adat dan ada pula yang mengenai percintaan antara muda-mudi.

Andung-andung. Adalah sejenis sastra berupa curahan perasaan dikala meratapi jenazah orang yang dikasihi. Banyak mempergunakan ungkapan-ungkapan tertentu yang tidak lazim dipergunakan dalam pembicaraan sehari-hari. Di zaman generasi sekarang, umumnya tidak lagi mengetahui makna-makna dari ungkapan itu dan biasanya yang mengerti hanyalah orang-orang tua.

Tonggo-tonggo. Adalah ucapan yang disusun secara puitis dan biasanya diungkapkan pada waktu mengadakan upacara-upacara ritual. Adakalanya kalimatnya panjang-panjang, isinya penuh mengandung gaya bahasa yang indah dengan aliterasi, praktisme dan sebagainya. Pada umumnya jarang orang yang bisa mengucapkan hal tersebut dan hanya orang-orang tertentulah yang mengetahuinya.

Teka-teki. Teka-teki yang singkat disebut dalam bahasa Batak Toba disebut *huling-hulingan*. Kalau teka-teki itu memerlukan jawaban, berupa cerita dinamakan *torkan-torkan*. Hal ini juga masih sering dipergunakan dalam hal-hal tertentu, umpama oleh para orang tua terhadap anak-anak ataupun antara para muda-mudi.

Seni Musik. Secara definitif, musik adalah suara yang dapat memuaskan perasaan dan menggembarakan isi jiwa (ekspresi). Kesenian khususnya dalam bidang seni musik telah mengalami perkembangan yang pesat di dalam masyarakat Batak. Seperti kata seorang bangsa Jerman, berdasarkan pengamatannya selama bertahun-tahun di Sumatera, berkesimpulan bahwa orang Batak adalah suku bangsa yang berjiwa musik.

Biasanya pada waktu habis panen berbagai desa di daerah Batak selalu dikunjungi oleh opera-opera Batak. Juga dalam upacara-upacara adat yang besar selalu dibunyikan gonggong sebangunan yaitu seperangkat musik tradisional Batak. Satu-satunya yang dapat dibanggakan dalam pembinaan musik Batak tradisional adalah Tilhang Gultom almarhum dan Gustaf Gultom dengan operanya Serindo (Seni Ragam Indonesia), yang dimulai sejak tahun 1928.

Musik tradisional Batak boleh dikatakan kaya dalam bunyi-bunyian, di samping gong (ogung) trum (taganing dan gordang) dan klarinet (serunai), juga dikenal garantung (sejenis taganing dari kayu), hasapi (kecapi), sordam (sejenis seruling tepi diembus dari ujung), sulim (seruling), tuila (dari bambu kecil pendek dan diembus pada bagian tengah) dan lain-lain sebagainya.

Seni Tor-tor (Tari). Tari (tor-tor) adalah ekspresi gerakan yang estetis dan artistik akan menjelma dalam yang teratur, sesuai dengan isi irama yang menggerakkan. Gerakan teratur ini dapat dilakukan oleh perorangan, berpasangan ataupun berkelompok.

Tarian perorangan misalnya yang berhubungan dengan ritus. Tarian seperti ini antara lain: tarian tunggal panaluan, dimana sang dukun menari, berdoa dan sambil memegang tongkat sihir tersebut. Tarian bersama dalam upacara-upacara adat disebut tarian *Dalihan Natolu*. Karena ketiga golongan fungsional dalam masyarakat bersama-sama mendukung upacaranya.

Sekarang ini tarian ritual sudah mulai menghilang dari bumi Batak. Sebaliknya tarian *Dalihan Natolu* semakin berkembang pesat, karena tiga golongan fungsional dalam masyarakat Batak bersama-sama mendukung upacaranya – (Sejarah Kebudayaan Batak, hal. 75).⁶

Seni Bangunan dan Ukir-ukiran. Rumah adat tradisional Batak terbuat dari kayu dengan tiang-tiang yang besar dan kokoh. Atapnya terbuat dari bahan ijuk dan bentuk atapnya adalah melengkung. Di ujung atap bagian depan terdapat tanduk kerbau. Pada umumnya rumah-rumah adat Batak selalu dihiasi dinding depan dan samping. Dengan berbagai macam atau ornamen, yang terdiri dari warna merah, hitam dan putih. Merah melambangkan benua tengah, hitam melambangkan benua atas dan putih melambangkan benua bawah.

Sekarang ini, rumah adat tradisional sudah mulai menuju kepunahan dari daerah Batak. Karena animo masyarakat untuk

⁵Batera Sangti, *Sejarah Batak*, Penerbit Karl Sianipar Company, Balige, 1977, hal. 288.

⁶Siahaan N.B.A., *Sejarah Kebudayaan Batak*, Penerbit CV. Napitupulu dan Soons, Cet. I, 1964, hal. 75.

membangun rumah tradisional (rumah adat) sudah tidak ada lagi, di samping itu oleh karena memakan biaya yang sangat banyak untuk membangunnya, juga adalah oleh karena dianggap tidak praktis dan tidak sesuai lagi dengan sekarang ini.

Seperti halnya di desa Lumban Gaol, rumah adat tradisional hanya tinggal 11 buah, yakni 4 di Gompar Sangapan 2 di Lumban Rihit, 2 di Lobutea, 2 di Lumban Hasatan, 2 di Banjarganjang dan di Lumban Sitolu. Selebihnya adalah bentuk rumah yang tidak berbau tradisional lagi.

Seni Kerajinan Tangan (Ulos). Seni kerajinan tangan khususnya ulos selalu dikaitkan dengan angka, warna dan struktur sosial, religius yakni tiga, lima, hitam dan putih, atas tengah dan bawah dan segi tiga, garis tiga, manunggal dan sebagainya.

Setiap *ulos* mempunyai pola dasar tertentu dan berdasarkan itulah namanya disebutkan, sesuai rencana semula dari yang mengerjakan. *Ulos* dipergunakan pada waktu upacara, kepercayaan dan adat istiadat serta belakangan ini bernilai ekonomis (sebagai mata pencaharian).

Pada setiap ujung pangkal *ulos* terdapat *rambu*, yakni benang yang dipintal (dipulos) berjumlah sepuluh atau lima tergantung kepada besar benangnya. Antara badan *ulos* dan *rambu* selalu dibuat sirat (corak) sebagai hiasan untuk memperindah, juga berfungsi untuk menyatukan ulos itu sendiri agar benang-benangnya jangan lepas. Pada bagian tengah ada juga hiasan lukisan yang bertempel yang disebut dengan jungkit.

Adapun jenis-jenis *Ulos* Batak yang dikenal antara lain: *parompa*, *hande-hande* (selendang), *tali-yali* (balang-balang), *tujung-tujung* (tutup kepala) *ragidup*, *sibolang* (pamontari), *sari-sari*, *Sitolu tuho*, *bintang maratur* dan lain-lain sebagainya. Kesemuanya jenis ulos ini berbeda satu sama lain, baik tata cara pembuatannya, corak, dan pemakaiannya yang harus disesuaikan dengan situasi, dan kondisi.

Seni kerajinan tangan *ulos* mempunyai nilai: religius, sosial, ekonomis. Juga sebagai tanda mata yang diberikan kepada pejabat-pejabat ataupun tamu negara akhir-akhir ini. Seni Kerajinan tangan *ulos* ini pada umumnya masih dilaksanakan di tiap-tiap pdesaan di daerah Batak dan juga di Lumban Gaol. Biasanya

dilaksanakan oleh para orang tua yang tidak sanggup lagi bekerja ke sawah ataupun ke ladang dan dijual dengan beras, padi ataupun berupa uang. Pada umumnya pekerjaan ini masih dilaksanakan dengan alat-alat tradisional, yang masih dikerjakan oleh gerakan kaki dan tangan.

B. KEBUTUHAN POKOK RUMAH TANGGA TRADISIONAL DESA LUMBAN GAOL

ISI RUMAH TANGGA TRADISIONAL YANG HARUS ADA.

Isi rumah tangga tradisional yang harus ada terdiri dari:

- Makanan dan minuman pokok
- Pakaian
- Alat-alat.

Makanan dan minuman pokok.

Nama : Beras dan air.

Jenisnya : Beras lokal dan air putih.

Cara pengadaannya: Beras diperoleh dari hasil pertanian sendiri, tetapi ada juga yang dibeli. Sedangkan air minum diperoleh dari mata air atau pancuran.

Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani yaitu memperbaiki pertumbuhan serta menimbulkan energi.

Fungsinya : Beras berfungsi sebagai pemberkatan terhadap satu sama lain, misalnya dari orang tua kepada memberi beras *sipir ni tondi* maksudnya selamat dan sejahtera. Ada kalanya *hula-hula* dari suatu keluarga memberi beras kepada pihak *boru*, ini mempunyai makna berkat kepada pihak *boru*. Jadi dalam hal ini beras berfungsi sebagai manifestasi berkat dari yang tua kepada yang muda atau dari pihak *hula-hula* kepada *boru*.

Demikian juga air minum, ini juga merupakan manifestasi dari pihak pemberi kepada pihak penerima supaya tambah rezeki serta sehat walafiat. Ini dapat dibuktikan dalam istilah, minum aek *sitio-tio*, *asa tio panili dokat pancamatan*; maksudnya cerah masa depan dan pencarian dan sebagainya.

Kegunaan : Beras ataupun nasi adalah untuk menambah protein dalam tubuh manusia demi pertumbuhan maupun pengganti protein yang haus. Sedangkan air di samping untuk mengatur keseimbangan dalam tubuh juga digunakan sebagai alat membersihkan dan lain-lain malah dalam penyempurnaan dari makanan air ini memegang peranan penting.

Pakaian.

Nama : Sarung dan baju bagi wanita.
Celana, sarung tanpa ikat pinggang dan baju bagi pria.

Jenisnya : Sarung tenunan Balige, baju dari katun.

Cara pengadaan : Semua dibeli dari Balige atau dari tempat lain.

Tujuan adalah untuk menutupi dan melindungi tubuh manusia.

Fungsinya adalah untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat itu sendiri misalnya berupa nilai-nilai kesopanan dalam masyarakat itu sendiri.

Kegunaan adalah untuk memberikan keindahan tubuh manusia.

Untuk menjaga kesehatan tubuh manusia terutama dari serangan luar dari panas, hujan dan angin dan lain-lain.

Pakaian yang dikemukakan di atas ini bisa dikenakan dalam kegiatan sosial, ekonomi dan sebagainya. Ada kemungkinan dalam menghadiri suatu upacara pakaian ini tidak bisa dipakai, misalnya acara adat, sarung itu diganti dengan *ulos*. *Ulos* ini bukan hanya pengganti sarung, tetapi sebagai penutup kepala, pengganti baju serta dipakai sebagai selendang.

Di samping pakaian yang disebut di atas, *ulos* juga sangat berperanan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pelaksanaan upacara adat. *Ulos* yang terbuat dari bahan benang, dikerjakan dengan alat tenun tradisional. *Ulos* ini terdiri dari berbagai

jenis, yang penggunaannya selalu disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Misalnya pakaian (ulos) dalam upacara suka tidak sama dengan pakaian (ulos) dalam upacara duka. Cara pengadaan *ulos* ini kebanyakan dibuat sendiri, tetapi namun demikian banyak juga yang membeli. Apalagi pada saat sekarang, dimana waktunya membuatnya agak lama, masyarakat Batak sekarang sudah lebih cenderung membeli di pasar.

Macam-macam *ulos* pada saat sekarang ini sudah ada dijual di pasar-pasar, sehingga untuk kebutuhan upacara suka maupun duka sudah mudah diperoleh asal uang ada. Karena jenis *ulos* ini sangat banyak dalam penguraiannya ini kami tidak ungkapkan. Penamaan *ulos* ini sama dengan pengelompokan terhadap jenisnya. Tujuan dari pengadaan *ulos* ini di samping memenuhi kebutuhan jasmani juga kebutuhan rohani. Fungsinya juga bisa ditinjau dari kegiatan adat yang dilaksanakan itu. Apabila diberikan *ulos* pada waktu suka maka fungsinya agar orang yang menerima itu jasmani dan rohaninya sehat-sehat. Tetapi apabila dalam duka *ulos* diberikan di sini fungsinya sudah lain. Ada kalanya sebagai ucapan turut berduka cita, tetapi ada juga perpisahan serta ucapan supaya jangan terulang lagi seperti kejadian itu pada waktu mendatang. Sedangkan kegunaan sama dengan pakaian lain, selimut dan lain-lain.

Alat-alat.

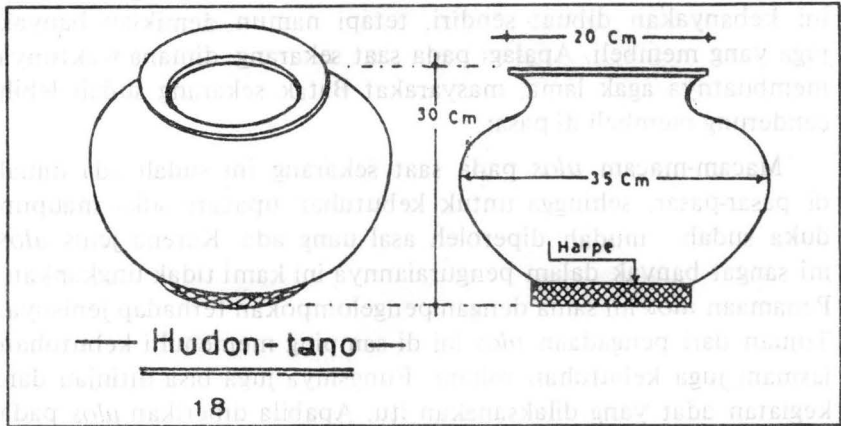
Selain makanan dan minuman serta pakaian, masih ada lagi isi rumah tangga tradisional yang harus ada yaitu alat-alat untuk memproses makanan dan minuman serta pakaian. Atau dengan kata lain alat yang digunakan sehubungan dengan makanan dan minuman serta pakaian. Jadi pengelompokan alat-alat ini didasarkan fungsinya antara lain alat memasak, alat tidur, tempat duduk, tempat menyimpan dan lain-lain.

Alat masak memasak. Alat masak memasak dapat diklasifikasikan sebagai berikut; *Hudon tano* (periuk tanah). Cara pengadaan periuk tanah ini adalah dengan cara membeli.

Tujuannya : adalah sebagai/untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam hal masak memasak. Tanpa alat memasak makanan tidak mungkin bisa dimasak.

Fungsinya : adalah sebagai tempat memasak makanan dan minuman.

Kegunaan- : juga untuk tempat memasak nasi ataupun air dan
nya lain-lain.



Ukuran *hudon* ini (gambar 18), tingginya kira-kira 35 cm, garis menengahnya pada bagian atas 20 cm dan garis menengahnya 35 cm. Alat ini ada yang ukuran besar dan ada ukuran kecil. Alat yang besar ini umumnya dipergunakan sebagai tempat penampungan air dan yang kecil dipergunakan sebagai tempat memasak. Alat ini biasanya selalu dilengkapi dengan harpe (anyaman dari rotan). Bentuknya melingkar sebesar pantat periuk tersebut. Ini diletakkan pada bagian bawahnya. Gunanya yakni untuk mencegah agar periuk jangan pecah jika diletakkan di lantai, jadi fungsinya sebagai alas terhadap alat memasak.

Alat memasak yang lain ialah *sangkop*, yakni alat penutup kuali. Bentuknya menyerupai kuali tanpa telinga. Ini terbuat dari tanah liat. Alat ini dapat juga dipergunakan untuk meng-gongseng dengan model terbaik. Senduk (sendok) juga termasuk alat memasak yang berfungsi untuk menyendok nasi dari periuk ke tempat yang lain atau ke piring. Alat ini terbuat dari tempurung kelapa yang telah dihaluskan. Gagangnya terbuat dari kayu yang dihaluskan juga. Kemudian kedua alat ini disatukan atau diikat dengan rotan secara rapi.

Alat-alat tersebut adalah merupakan hasil kerajinan tangan dari suatu desa tertentu misalnya desa Marom dan Sigaol. Tetapi dengan masuknya perabot plastik, yang nampaknya memang lebih praktis, periuk dari besi, ember dari plat seng dan sendok

dari aluminium, lambat laun alat-alat tersebut semakin terdesak. Demikian halnya di desa Lumban Gaol. Alat-alat memasak tradisional tersebut sudah tidak begitu banyak dijumpai lagi.

Alat Tidur. Alat tidur masyarakat Batak tradisional adalah amak (tikar). Tikar ini dibentangkan dengan begitu saja dan kemudian di atasnya dibentangkan lagi beberapa tikar kecil yang anyamannya agak halus. Cara pengadaannya, amak (tikar ini ada yang dianyam sendiri, tetapi ada juga yang membeli.

Tujuannya : untuk alas badan pada waktu tidur dan juga sebagai tempat duduk.

Fungsinya : adalah menghimpun anggota keluarga untuk bisa terhindar dari serangan ular waktu malam. Juga sebagai tempat santai dan untuk melepaskan lelah.

Kegunaan- : untuk menutupi anggota keluarga yang tidur di
nya atas tikar itu sehingga tidak kelihatan. Dengan kata lain sebagai pengganti kelambu.

Kemudian beberapa orang tidurlah di atas tikar tersebut. Bantalnya terbuat dari kayu bulat, dibuat secara memanjang menurut panjang rumah pada kedua sisi bagian dalam dan alat ini disebut halang ulu (alas kepala).

Karena daerah Tapanuli Utara adalah merupakan daerah sejuk dan dingin, orang-orang yang sedang tidur membentangkan tikar lagi agar mereka tidak kedinginan dan disebut namanya *siluban*. Tetapi dengan adanya tempat tidur yang modern, yang terbuat dari besi ataupun kayu, lengkap dengan kasur dan bantalnya, maka penduduk desa lumban Gaol pada umumnya sudah tidur di atas tempat tidur. Tapi tidur semuanya pakai kasur, hanya tikar dengan bantalnya yang agak kecil.

Alat Tempat Duduk. Tempat duduk masyarakat Batak adalah tikar. Alat ini selalu mengambil peranan penting baik dalam upacara di halaman maupun di rumah. Adapun jenis tikar yang dikembangkan untuk tempat duduk, sama halnya dengan tikar yang digunakan sebagai tempat tidur. Tikar ini ada yang dianyam sendiri ataupun dibeli daerah lain.

Kebiasaan orang Batak untuk duduk bersila di tikar boleh dikatakan sudah mendarah daging, seperti halnya di desa Lumban Gaol. Walaupun tiap rumah tangga, rata-rata sudah memiliki kursi baik yang terbuat dari kayu, rotan dan plastik atau kursi

busa. Namun untuk duduk mereka lebih suka di atas tikar, selalu lebih enak duduk bersila. Hanya sekali-sekali atau pada waktu tertentu mereka duduk di atasnya. Kursi tersebut belum ada yang dibuat sendiri, tetapi dibeli dari Balige atau Laguboti.

Cara pengadaan tempat duduk; Apabila tikar yang dimaksud maka ada yang dibuat sendiri dan ada juga yang dibeli. Sedangkan kursi semuanya diperoleh dengan cara membeli di Balige.

Tujuannya : untuk dijadikan sebagai tempat duduk, juga untuk ketenangan pikiran serta tempat menghormati tamu.

Fungsi : untuk tempat duduk sama-sama di masa ada kegiatan sosial dalam satu-satu keluarga atau rumah tangga.

Kegunaan : Di samping untuk tempat duduk bisa juga sebagai tempat memutuskan sesuatu, belajar dan tempat mengerjakan sesuatu pekerjaan.

Alat Kebersihan. Alat kebersihan dalam masyarakat Batak adalah sapu ijuk dan sapu lidi. Sapu ijuk terbuat dari ijuk. Pada bagian bawahnya dan bagian atasnya terbuat dari kayu. Keduanya diikat dengan alat pengikat rotan. Sedangkan sapu lidi terbuat dari lidi-lidi daun enau. Daun enau tersebut dibuang dengan alat pisau dan lidinya dikumpulkan dan diikat dengan alat pengikat rotan. Biasanya sebesar genggam tangan orang dewasa.

Cara pengadaan alat kebersihan ada yang dibuat, tapi ada juga yang dibeli di pasar.

Tujuannya : supaya rumah dan sekitarnya bisa bersih. Untuk memperoleh kesehatan, sesuai dengan prinsip kebersihan pangkal kesehatan.

Fungsinya : untuk terciptanya keindahan serta hidup yang sehat.

Kegunaan : sama dengan tujuan yaitu supaya tempat kita bersih.

Alat Menyimpan. Sikap-sikap kehidupan orang Batak yang berorientasi pada hari esok dengan suatu motivasi tertentu, maka nampaklah adanya usaha-usaha untuk menyimpan harta miliknya.

Cara pengadaan: alat menyimpan ada yang dibuat tetapi ada juga yang dibeli.

Tujuannya : sebagai tempat menyimpan dari kebutuhan-kebutuhan dari rumah tangga itu.

Fungsinya : sebagai tempat menyimpan dengan demikian terhindar dari gangguan dari luar. Juga penempatan yang sistimatis terhadap kebutuhan-kebutuhan itu.

Kegunaan : menjaga kebersihan dan ketenteraman dari kebutuhan itu.

Adapun wadah-wadah yang dipergunakan untuk itu antara lain;

Penyimpanan hasil produksi, karena daerah Tapanuli Utara adalah termasuk daerah agraria. Sudah tentu hasil produksi yang pokok adalah padi. Hasil produksi yang berupa padi ini disimpan pada suatu wadah yang disebut lumbung. Padi yang telah dikeringkan tersebut dimasukkan ke dalam *parrasan*, yakni tempat padi dari anyaman pandan menyerupai goni. Kemudian disusun secara rapi di dalam lumbung. *Parrasan* ukuran besar yang dapat memuat beberapa ratus kaleng padi disebut namanya *bahul-bahul*. Agar lumbung dapat menyimpan padi sebaik-baiknya, artinya tidak dapat dimakan tikus maka di dalam teknik pembuatannya diperhatikan hal-hal berikut: Lantai dari lumbung dibuat dari papan yang disusun rapat. Tentu tidak dapat lagi dimasuki tikus baik yang kecil maupun yang besar. Kemudian tiang atas ditutup dengan *galapang*, yaitu sebatang kayu yang berbentuk lingkaran dengan garis tengah 120 cm dan tebal 15 cm. Dengan pemasangan tersebut, maka tikus tidak dapat masuk ke dalam lumbung. *Galapang* inipun dapat berfungsi sebagai lemari.

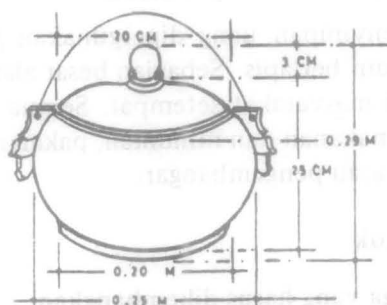
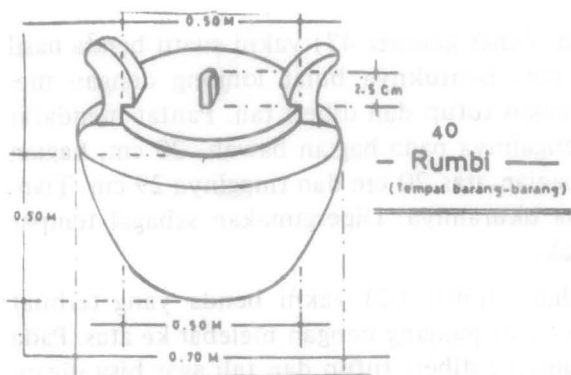
Demikian *parrasan* ataupun *bahul-bahul* bahannya pandan ataupun baion yang dibuat dengan teknik anyaman. Alat anyamannya diperbuat dari bambu yang disebut panut jika *parrasan* atau *bahul-bahul* itu bocor. *Parrasan* atau *bahul-bahul* pada umumnya dianyam sendiri tapi ada juga yang dibeli dari temannya dengan padi atau dari pekan Balige dengan usang.

Penyimpanan kebutuhan sehari-hari sesungguhnya kalau diperhatikan merupakan alat-alat rumah tangga juga. Namun untuk memperjelas pengertiannya, di sini akan disebutkan satu persatu. *Hombung* yakni suatu benda yang terbuat dari kayu berbentuk empat persegi dan pada keempat ujungnya di bagian atas selalu diberi ukiran dan diberi tutup. Benda ini dipergunakan sebagai tempat untuk menyimpan pakaian, termasuk *ulos* dan

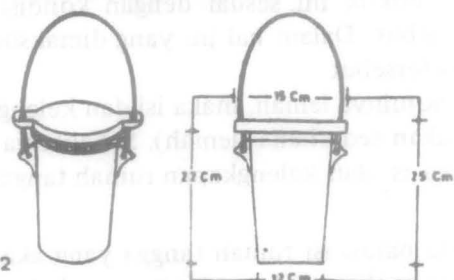
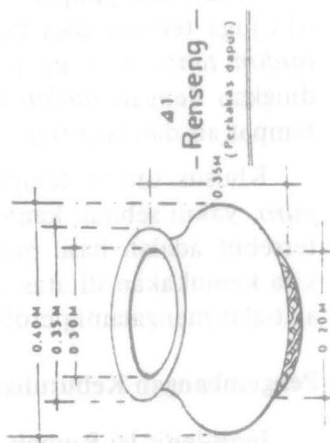
barang-barang berharga lainnya. Tempat *hombung* pada *jabu bona* dibuat dengan teknik membelah, memotong, melobang dan menghaluskan ataupun mengukir. Pembuatannya oleh tukang yang ahli. Tidak semua mempunyai karena tergantung kemampuan ataupun status sosial. Dapat dipakai sebagai tempat tidur juga.

Tempat menyimpan benda-benda perhiasan dipergunakan *rumbi* (lihat gambar 40). Ini merupakan suatu peralatan hasil kerajinan anyaman rotan. Bentuknya bulat lonjong dengan menyempit ke atas, diberi tutup dan tali. Pantatnya mendatar dan tebal, garis menengahnya di bawah 30 cm, di tengah 50 cm, di atas 35 cm dan tingginya 39 cm dimana tiap-tiap benda tidak sama ukurannya dan modelnya.

Perborasan (lihat gambar 30) suatu benda yang terbuat dari kayu yang telah dihaluskan. Bentuknya bulat panjang dan pada bagian atasnya diberi tutup. Tiap-tiap benda ukurannya tidak sama, dipakai untuk menyimpan beras.



43 Susuban (Tempat gulai).



42

- Garung-garung -

Susukan tempat gulai (lihat gambar 43) yakni suatu benda hasil produksi dari tanah liat. Bentuknya bulat lonjong dengan menyempit ke atas. Memakai tutup dan diberi tali. Pantat mendatar dan tebal, garis menengahnya pada bagian bawah 20 cm, bagian tengah 25 cm, pada bagian atas 20 cm dan tingginya 29 cm. Tiap-tiap benda tidak sama ukurannya. Dipergunakan sebagai tempat ikan yang telah dimasak.

Garung-garung (lihat gambar 62) yakni benda yang terbuat dari kayu. Bentuknya bulat panjang dengan melebar ke atas. Pada bagian bibir atau mulutnya diberi tutup dan tali agar bisa digantung. Garis menengahnya di bawah 12 cm, di atas 15 cm dan tingginya 25 cm. Tiap-tiap benda tidak semua ukurannya dan dipergunakan sebagai tempat cabe yang telah digiling bersama bumbu-bumbu yang lain. Pada saat dibutuhkan maka dari sanalah diambil sesuai dengan keperluannya.

Untuk menyimpan air dipergunakanlah *renseng* (lihat gambar 41) juga terbuat dari tanah liat. Bentuknya hampir sama dengan *hudon tano*. Alat ini pada bagian bibirnya agak melebar dibandingkan dengan *hudon tano*. Fungsinya juga sama yakni sebagai tempat air dan tiap-tiap benda ukurannya tidak sama.

Khusus untuk tempat menyimpan uang dipergunakan *puro-puro*, yakni sebuah kantong kain berlapis. Sebagian besar alat-alat tersebut adalah hasil produksi masyarakat setempat. Semua yang kita kemukakan di atas, baik makanan dan minuman, pakaian dan alat-alat mengalami perubahan atau pengembangan.

Pengembangan Kebutuhan Pokok

Jenis-jenis Isi Rumah Tangga yang harus dikembangkan.

Pengembangan kebutuhan Pokok ini sesuai dengan kondisi dan situasi dari masyarakat tersebut. Dalam hal ini yang dimaksudkan keadaan ekonomi dari desa tersebut.

Apabila satu keluarga ekonominya lemah, maka isi dan kelengkapan dari rumah tangga itu akan sederhana (lemah). Sebaliknya apabila ekonominya kuat maka isi dan kelengkapan rumah tangga itu akan beraneka ragam.

Dalam hal ini perlu kita batasi isi rumah tangga yang akan dikembangkan itu antara lain makanan dan minuman, pakaian dan peralatan yang merupakan kebutuhan pokok.

Perlu diungkapkan bahwa dalam pengembangan ini hanya di bidang kuantitas dan kualitas.

Makanan dan minuman; Beras yang dimasak jadi nasi dari dahulu sampai sekarang tidak mengalami perubahan dalam kualitas. Jadi pengembangan yang ada pada makanan pokok ini hanyalah dalam jumlahnya, karena ada kemungkinan terjadi pertambahan anggota keluarga.

Demikian juga dengan minuman; yang merupakan minuman pokok tetap air putih dari dulu sampai sekarang.

Pakaian; Mengenai pakaian memang jelas ada pengembangan, karena dahulu orang belum mengenal pakaian seperti sekarang ini. Biasanya waktu lampau pakaian itu bahannya dari kapas, dan ditenun sendiri. Inilah yang dijadikan pakaian.

Tetapi dengan adanya pabrik pabrik tekstil dan bahan bahan yang dieksport dari luar negeri, sehingga saat sekarang sudah banyak yang berpakaian dari berbagai bahan. Bahan-bahan ini banyak jenisnya dan kualitas yang berbeda-beda.

Di samping itu orang dulu hanya memiliki pakaian dalam jumlah yang terbatas dan dipakai untuk setiap kegiatan dan tempat. Apabila kotor dicuci, setelah kering pakai lagi demikianlah terus.

Tetapi pada zaman sekarang, orang telah mempunyai pakaian dalam jumlah yang banyak. Dengan demikian sudah dapat ditentukan pakaian kantor, pakaian upacara, pakaian pesta dan lain-lain.

Sehingga saat ini sangat dipentingkan keserasian berpakaian, menurut waktu, tempat serta model pakaian itu. Juga mengenai kerapian, saat ini orang akan lebih rapih berpakaian dibanding pada zaman dulu.

Pengembangan ini terjadi apabila ditinjau dari segi mutunya tentu disebabkan kemajuan teknologi.

Barang-barang produksi mulai dikenal pada masyarakat desa. Biasanya kualitasnya akan lebih bagus dibanding dengan barang-barang produksi lama. Tentu ini sehubungan dengan sifat manusia, yang tidak ada kepuasan, sehingga selalu terdorong untuk mengembangkan kebutuhan kebutuhan rumah tangga. Di samping mutu tentu dari segi jumlah akan menimbulkan pengembangan. Ini sehubungan dengan bertambahnya anggota keluarga mau tidak mau harus disesuaikan dengan keperluan masing-masing anggota

keluarga. Sebagai contoh yang jelas misalnya periuk yang muat untuk dua atau tiga anggota keluarga apabila bertambah anggota keluarga lagi, tentu jumlah periuk ini akan tambah. Demikian juga dengan bahan makanan, pakaian akan semakin bertambah apabila anggota keluarga bertambah.

Peralatan; Yang jelas kita lihat pada waktu lalu alat memasak memakai hudon tano (periuk tanah). Tetapi sekarang masyarakat di desa tersebut mereka sudah memakai periuk dari besi dan aluminium. Demikian juga alat lain seperti piring dulu pakaian piring yang terbuat dari tanah tetapi sekarang sudah dari kaleng dan kaca.

Sama halnya dengan tempat minum, dahulu orang minum dengan memakai tempat minum dari tempurung; Lalu kemudian menyusul cangkir yang terbuat dari besi. Dan sekarang dengan adanya gelas kaca yang sudah sampai di desa desa, maka masyarakat desa tersebut sudah banyak yang memakai gelas.

Jadi pengembangan ini terjadi pada semua kebutuhan pokok dalam suatu rumah tangga, baik makanan dan minuman, pakaian dan peralatan, selalu mengalami proses yang sama.

C. KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DESA LUMBAN GAOL

KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL YANG HARUS ADA.

Makanan. Pada umumnya penduduk desa Lumban Gaol sudah menggunakan sayur dan lauk-pauk sebagai teman nasi.

Adapun jenis sayuran dan dimakan di desa ini adalah jenis sayuran yang ditanam di ladang atau di pekarangan masing-masing penduduk, misalnya sayur manis, bayam dan daun ubi. Kadang-kadang jenis-jenis sayuran tersebut ada yang dimasak dengan santan kelapa dan ada juga yang hanya direbus begitu saja. Selain yang mereka tanam sendiri, kadang kala mereka juga membeli dari pasar pada waktu hari pekan.

Lauk pauk pada umumnya adalah jenis ikan asin, baik dengan cara menggoreng atau direbus dan dicampur dengan tomat atau-

pun jenis sayuran lainnya. Mereka juga mempergunakan sebagai lauk-pauk yakni ikan tawar yang mereka tangkap dari Danau Toba. Jenis ikan tersebut ada yang mereka goreng, di arsik-arsik (direbus) dan *ditombur*, yakni dengan cara membuang durinya lalu dicampur dengan bumbu dan asam. Kemudian ada juga yang diura (masam asam), biasanya ikan yang dimasak seperti ini adalah jenis ikan yang besar seperti ikan mas dan ikan Batak. Di mana setelah ikan dibuang sisiknya, kemudian dibelah lalu dibuang duri-durinya, kemudian diberi asam, garam dan bumbu-bumbu lainnya secukupnya. Berselang beberapa saat, ikan tersebut telah masak dan sudah dapat dimakan.

Selain itu, daging juga dipergunakan sebagai lauk-pauk, baik daging hasil ternak penduduk maupun yang mereka beli di pasar. Daging tersebut biasanya dicincang dan dicampur dengan darah.

Cara Pengadaan.

Ikan asin biasanya didatangkan dari luar daerah, misalnya dari Tanjung Balai dan Bagan Siapi-api. Sedangkan ikan tawar diperoleh dari hasil penangkapan ikan oleh nelayan di Danau Toba. Daging sebagian besar adalah merupakan hasil produksi ternak penduduk. Sebagian kecil mereka beli di pasar. Sayuran mereka peroleh dari hasil penanaman masing-masing penduduk di ladang ataupun di pekarangan dan sekali-mali mereka beli di pasar.

Tujuannya: Sebagai daerah pertanian, di samping padi sebagai makanan pokok, juga bisa dijadikan bibit (benih) untuk panen berikutnya.

Fungsinya: Sebagai modal rumah tangga, sehingga ada kalanya dimakan bersama-sama di waktu adanya kegiatan sosial.

Kegunaan: Dapat dijual untuk biaya ke bidang lain, untuk dibuat kue-kue dan lain-lain.

Pakaian. Di samping pakaian sehari-hari ada juga pakaian yang dipergunakan dalam upacara adat. Jenis-jenisnya yang antara lain kemeja dan stelan jas, ditambah dengan sarung dan *ulos* Batak bagi kaum bapak. Sedangkan untuk kaum ibu yakni sarung dengan kebaya panjang atau pendek, ditambah dengan *ulos* Batak sebagai selendang.

Raja Patik Tampubolon menulis :

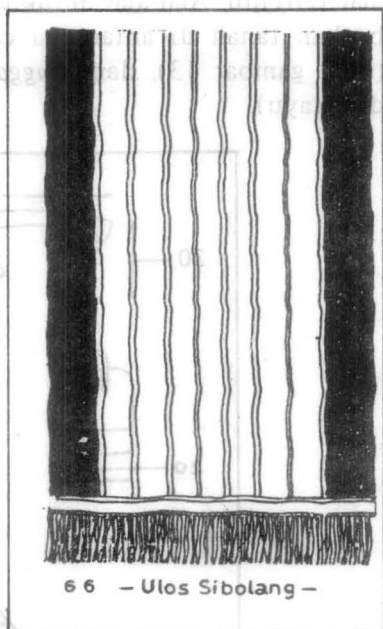
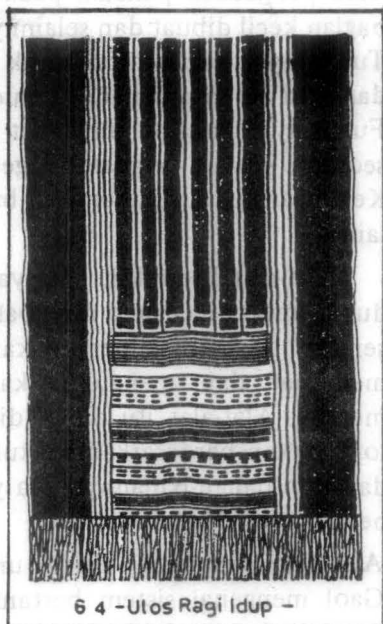
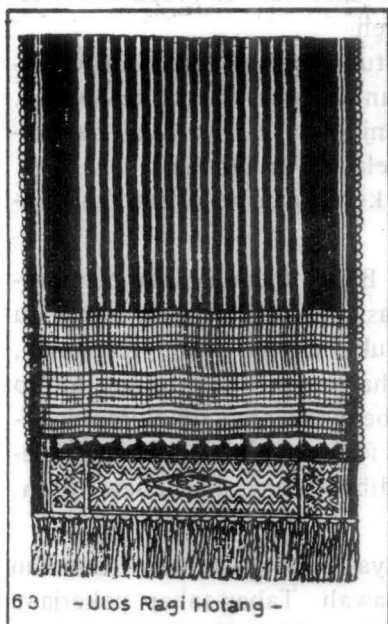
... molo dihunti sada ina ulos na margoar, na pinunsaan manang ragi idup (ulos bolon), ima adat maningkir di habatahon. Ulos na hinunti na ima simbol ni na laho maningkir na mate, tanda ni na dohot mardok ni roha⁷

Adapun pakaian dipakai dalam upacara perkawinan oleh mempelai laki yaitu kemeja dan stelan jas dengan dasi. Sedangkan oleh mempelai perempuan yaitu kain sarung, kebaya panjang, seldang dan stagen, *songket* dengan beraneka ragam hiasannya. Nama-nama ulos menurut jenis atau coraknya adalah : *Ulos ragi hotang*, gambar 63, *ulos ragi hidup*, gambar 64, *ulos pinunsaan*, gambar 65, *ulos sibolang* gambar 66, *bentang meratur*, tertulis juga dalam buku : Album Sejarah Seni Budaya Batak Simalungun dan Toba.

Sesungguhnya asal bahan-bahan mentah pakaian tersebut di atas, sama saja seperti pakaian sehari-hari. Ada bahan lokal seperti *ulos* Batak dan ada pula yang diimport dari luar negeri. Benang kapas, sutra, benang emas, prada, benar lelor dan lain-lainnya diimport dari luar negeri. Bahan ini kebanyakan diimport dari negeri India, Jepang, Cina, Hongkong dan negara-negara Eropah.

⁷ Raja Patik Tambubolon, *Pustaka Tumbaga Holing*, Pematang Siantar, 1964, hal. 69.

⁸ Bofinab, *Album Sejarah Seni Budaya Batak Simalungun dan Toba I dan II*, P.P.M.K. Ditjenbud, Jakarta, hal. 72.



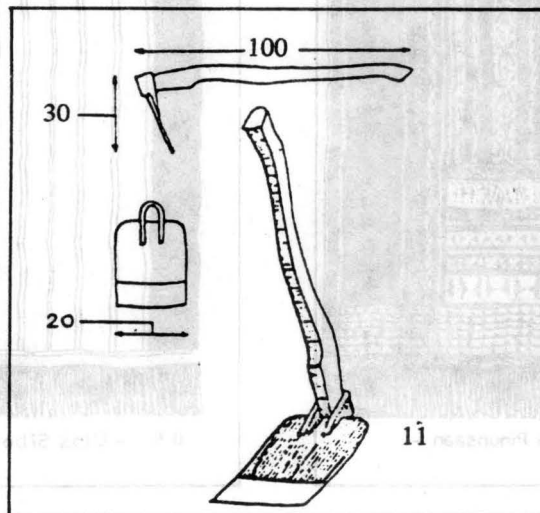
Cara pengadaan pakaian pada masyarakat desa Lumban Gaol, sebagian kecil dibuat dan selainnya dibeli.

Tujuannya; Pakaian itu untuk menutupi bagian badan agar terhindar dari serangan luar. Kemudian untuk memelihara kesopanan. Fungsinya; Pakaian ini dapat menunjukkan status sosial dari seseorang, apakah pejabat, pengetua, pelajar dan lain-lain.

Kegunaan; Untuk keserasian badan, keserasian pekerjaan dan lain-lain.

Alat-alat Produksi. Masyarakat Batak memiliki alat-alat produksi tradisional yang merupakan hasil teknik dari masyarakat itu sendiri. Alat ini dipergunakan untuk bekerja dalam mengolah, membuat dan mengumpulkan bahan-bahan kebutuhan hidup mereka. Alat-alat itu dapat dibeda-bedakan atau dikelompokkan berdasarkan bentuk dan fungsinya masing-masing. Sedangkan bahan-bahannya ada yang dibuat dari kayu, enau, rotan, besi dan lain-lain.

Alat-alat Pertanian. Pada umumnya penduduk desa Lumban Gaol mengenai sistem bertani di sawah. Tahap-tahap pekerjaan yang dilakukan dalam mengolah tanah tersebut dipergunakan alat-alat tertentu. Alat-alat untuk menggali, membongkar dan mengemburkan tanah di antaranya cangkol (lihat gambar 11), *gair-gair* (lihat gambar 13), dan *ninggala* (lihat gambar 28), (sejenis kuku dari kayu).

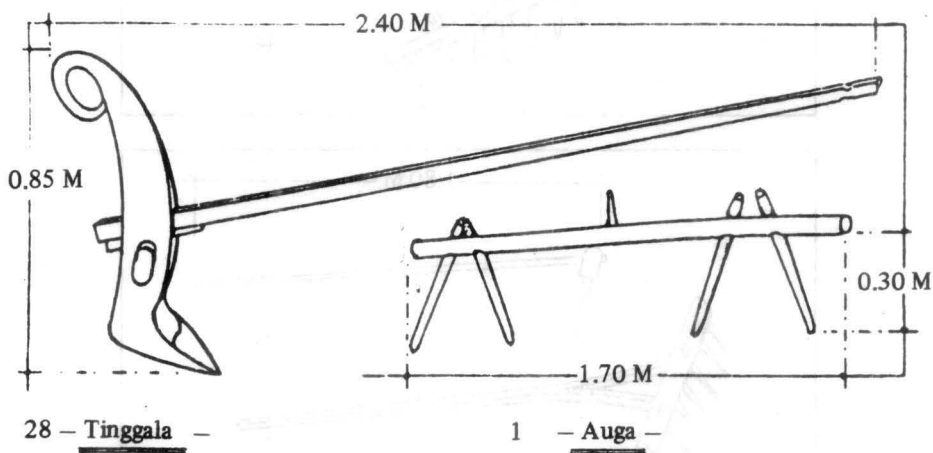


Panggu (cangkul) adalah terbuat dari besi dan telinya terbuat dari kayu atau pakko (batang enau) yang telah dihaluskan. Gair-gair jumlah giginya adalah tiga terbuat dari besi dan talinya terbuat dari kayu atau pakko yang telah dihaluskan.

Ninggala terbuat dari kayu. Pada bagian bawah yang membelah tanah terbuat dari batang enau yang telah dihaluskan. Talinya terbuat dari kayu atau batang enau yang telah dihaluskan, panjangnya kira-kira 240 cm sedang tinggi ninggala sekitar 85 cm (lihat gambar 28).

Auga (lihat gambar 1) yaitu suatu alat untuk memegang dan mengikat sepasang kerbau yang akan menarik *ninggala* atau *sisir*. Biasanya *auga* harus dilengkapi lagi dengan sepasang tompi, yakni alat yang dipergunakan untuk mengikat leher kerbau pada bagian bawah dengan *auga* di atasnya.

Auga terbuat dari bahan kayu bulat. Alat ini terbuat dari kulit kerbau yang telah dikeringkan ataupun dari anyaman rotan. Panjangnya 170 cm dan alat yang mengapit leher kerbau terbuat dari batang enau yang telah dihaluskan. Jumlahnya ada 4 buah, panjang masing-masing kira-kira 30 cm. Apabila dua ekor kerbau yang dipergunakan menarik *ninggala* atau *sisir* disebut namanya *marauga*, dan kalau satu ekor disebut *mereal-eal*. *Eal-eal* sama fungsinya dengan *auga*, cuma alat ini agak lebih panjang sedikit dan alat penjepitnya cuma sepasang.

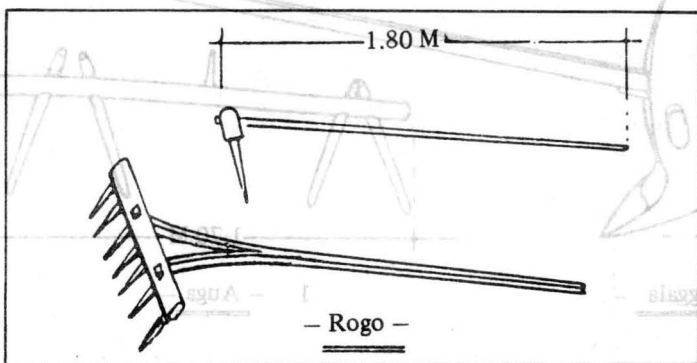
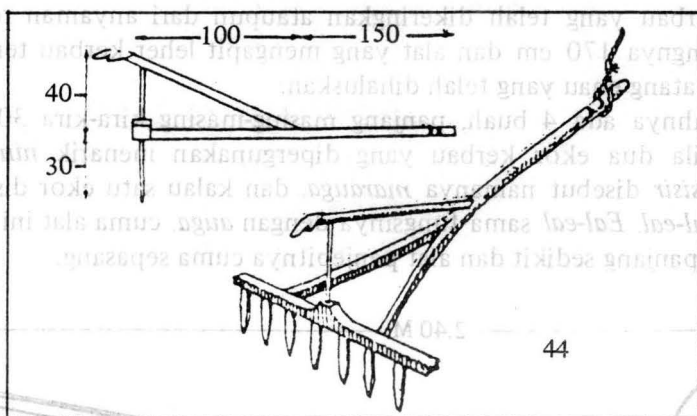


Tahap pengolahan menghaluskan tanah dipergunakan alat-alat seperti cangkul dan juga *gair-gair*.

Alat yang digunakan untuk membersihkan pematang adalah cangkul dan *panasap*.

Ini terbuat dari besi yang tipis dan tajam yang diberi tali agak panjang dari kayu atau pohon enau yang dihaluskan.

Selanjutnya mulai pembenihan sampai dilaksanakan marsuan (menanam). Para petani mempergunakan alat-alat yakni sisir jarang. Alat ini sebagian besar adalah terbuat dari pohon enau yang telah dihaluskan. Cuma tempat giginya melekat dan pegangannya terbuat dari bahan kayu. Giginya terbuat dari pohon enau. Jumlahnya berkisar antara 10 – 12 biji dan panjangnya kira-kira 30 cm. Panjang talinya 2,5 m dan kira-kira 1 m dekat gigi-giginya dibuat berbelah. Tingginya mulai dari gigi hingga pegangan adalah 70 cm (lihat gambar 44).



Alat ini dipergunakan untuk menggemburkan tanah dan biasanya ditarik oleh dua atau satu ekor kerbau.

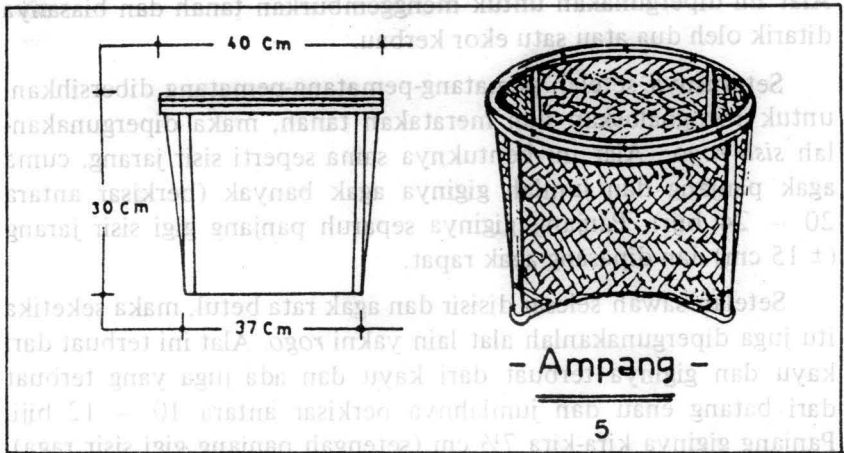
Seterusnya setelah pematang-pematang-pematang dibersihkan, untuk menghaluskan dan meratakan tanah, maka dipergunakanlah *sisir rogo*. Alat ini bentuknya sama seperti sisir jarang, cuma agak panjang dan jumlah giginya agak banyak (berkisar antara 20 – 24 biji). Panjang giginya separuh panjang gigi sisir jarang (± 15 cm) dan dipasang agak rapat.

Setelah sawah selesai disisir dan agak rata betul, maka seketika itu juga dipergunakanlah alat lain yakni *rogo*. Alat ini terbuat dari kayu dan giginya terbuat dari kayu dan ada juga yang terbuat dari batang enau dan jumlahnya berkisar antara 10 – 12 biji. Panjang giginya kira-kira $7\frac{1}{2}$ cm (setengah panjang gigi sisir raga). Alat ini biasanya digerakkan oleh manusia. Setelah selesai pekerjaan *mengarogo*, maka sawah-sawahpun mulailah ditanami.

Setelah tiba waktunya panen, maka padi dipotong dengan sabi (sabit). Untuk memisahkan biji padi dari batangnya dipergunakan alat lain yang disebut namanya *bantingan*.

Alat-alat ini terbuat dari anak-anak kayu kecil dan dipaku secara rapat. Panjangnya kira-kira 1,5 m dan lebarnya 0,5 m. Alat ini diletakkan pada ketinggian kira-kira 0,75 m dari tanah pada tiap-tiap sudutnya diberi tiang dari tanah hingga ke atas sepanjang 2,5 m. Tiang yang ke atas ini dipergunakan sebagai tempat untuk mengikat tenda, agar biji-biji padi jangan berhamburan ke luar areal tempat membanting. Sebelum pekerjaan membanting dimulai, terlebih dahulu dikembangkan beberapa tikar untuk menampung biji-biji padi yang berserakan. Biasanya alat ini memuat tiga orang tukang banting. Padi-padi tersebut dibanting-bantingkan kepada anak-anak kayu hingga rontok. Dengan sendirinya biji-biji padi yang rontok itu akan berjatuh ke bawah atau ke kolong tempat pembantingan.

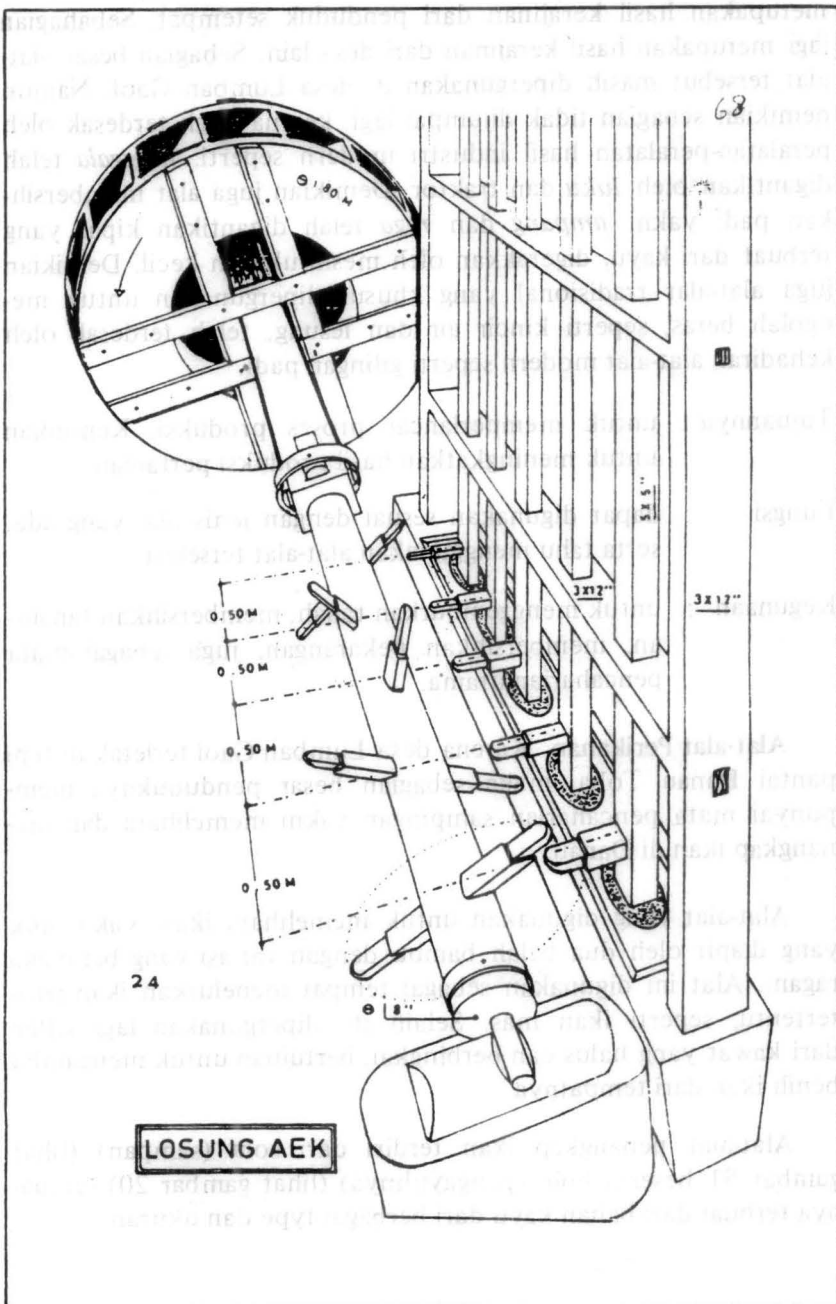
Untuk memisahkan padi yang berisi dari yang kosong atau dari kotoran-kotoran yang lain, maka dipergunakanlah alat lain. Alat ini disebut namanya *ampang* atau jual atau bakul (lihat gambar 5), terbuat dari anyaman rotan.



Alat ini biasanya dipergunakan dua sekaligus. Biasanya dijunjung oleh dua orang, dengan posisi yang miring. Padi jatuh secara perlahan-lahan ke tempat penampangnya. Sebagai alat pengipas dipergunakan raga, yakni sejenis tampi dari anyaman rotan bersegi empat. Namun alat ini berbeda dengan tampi karena tidak dianyam secara rapat. Alat ini digerakkan oleh satu orang dan pengipasan dilakukan menurut posisi dari mana arahnya angin. Arah angin yang selalu berubah-ubah, akan mengganggu pengipasan padi dengan alat seperti ini.

Kegiatan mengolah padi sampai menjadi beras dipergunakan alat-alat seperti : *losung aek* atau kincir air (lihat gambar 24) dan losung (lesung).

Lesung terbuat dari balok panjangnya kira-kira 1,60 m lebar 9,5 m dan tingginya 60 cm gambar 25. Di samping itu ada yang terbuat dari batu. Kesemuanya alat-alat ini tidak sama bentuk dan ukurannya. *Andalu* atau alu terbuat dari kayu bulat, panjangnya kira-kira 1,5 m. Kemudian dipergunakanlah alat penyaring untuk memisahkan sakum dari beras dan biji-biji padi. Ini disebut raga seperti tampi dengan anyaman bercelah-celah (tidak rapat). Di samping itu dipergunakan pula anduri (tampi), juga dari anyaman tetapi agak rapat. Alat ini dipergunakan untuk menampi. Lesung dipergunakan untuk menumbuk beras menjadi tepung, juga dipergunakan untuk menumbuk daun ubi untuk dijadikan sayur dan lain-lain sebagainya.



Sebahagian besar alat-alat pertanian tradisional tersebut merupakan hasil kerajinan dari penduduk setempat. Sebahagian lagi merupakan hasil kerajinan dari desa lain. Sebagian besar alat-alat tersebut masih dipergunakan di desa Lumban Gaol. Namun demikian sebagian tidak dijumpai lagi, karena telah terdesak oleh peralatan-peralatan hasil industri modern seperti: *ninggala* telah digantikan oleh *luku* dan traktor. Demikian juga alat membersihkan padi yakni *ampang* dan *raga* telah digantikan kipas yang terbuat dari kayu, digerakkan oleh mesin ukuran kecil. Demikian juga alat-alat tradisional yang khusus dipergunakan untuk mengolah beras, seperti kincir air dan lesung, telah terdesak oleh kehadiran alat-alat modern seperti gilingan padi.

Tujuannya : untuk memperlancar proses produksi. Kemudian untuk meningkatkan hasil produksi pertanian.

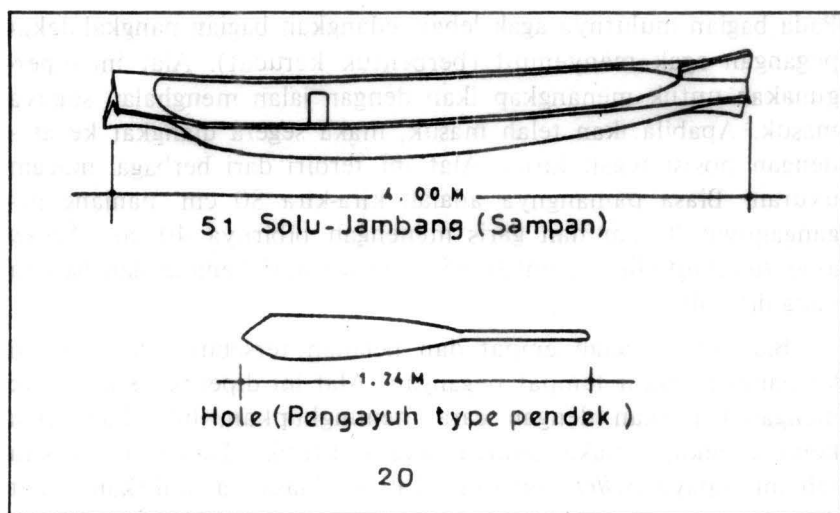
Fungsi : dapat digunakan sesuai dengan jenis alat yang ada, serta tahu menggunakan alat-alat tersebut.

Kegunaan : untuk menggemburkan tanah, membersihkan tanaman, membersihkan pekarangan, juga sebagai mata pencaharian utama.

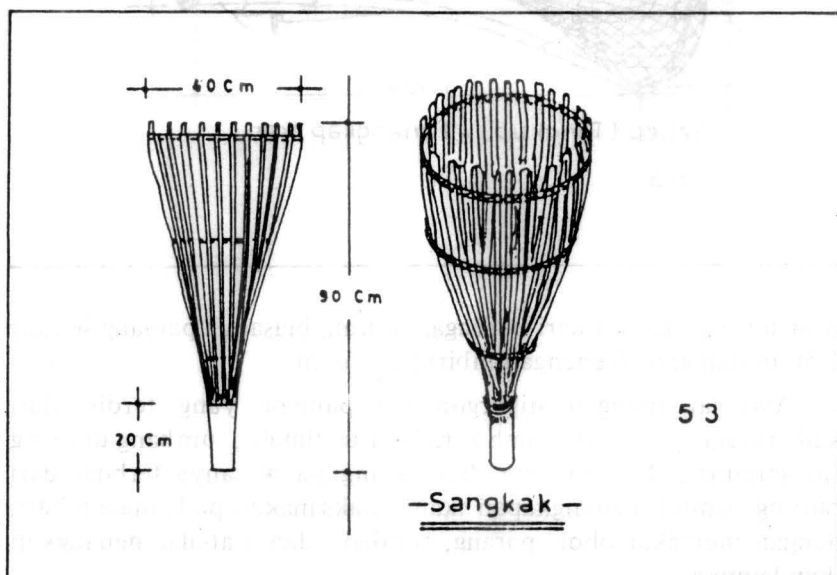
Alat-alat Perikanan. Karena desa Lumban Gaol terletak di tepi pantai Danau Toba, maka sebagian besar penduduknya mempunyai mata pencaharian sampingan yakni memelihara dan menangkap ikan di Danau.

Alat-alat yang digunakan untuk memelihara ikan, yakni ijuk yang diapit oleh dua belah bambu dengan variasi yang beraneka ragam. Alat ini digunakan sebagai tempat menelurkan ikan jenis tertentu, seperti ikan mas. Selain itu dipergunakan lagi sellep dari kawat yang halus dan berbingkai, bertujuan untuk mengambil benih ikan dari tempatnya.

Alat-alat penangkap ikan terdiri dari *solu* (sampan) (lihat gambar 51 beserta *hole* (pengayuhnya) (lihat gambar 20) semuanya terbuat dari bahan kayu dari berbagai type dan ukuran.

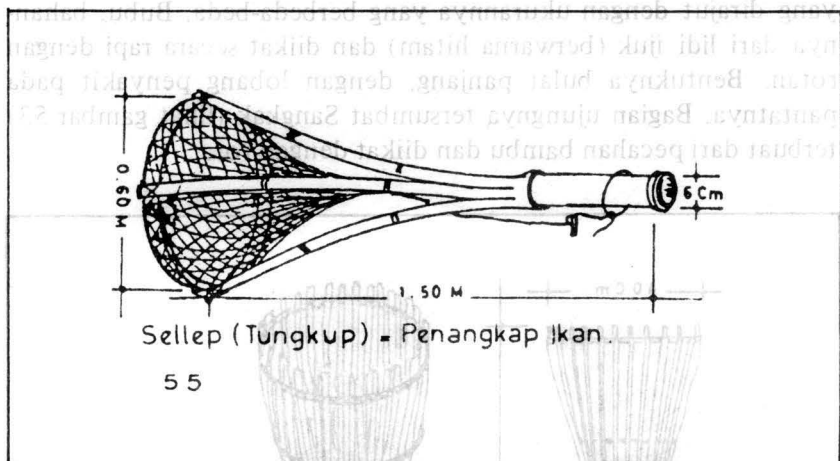


Jala, *doton* dan *sulangat* semuanya dibuat dari benang luar negeri yang dirajut dengan ukurannya yang berbeda-beda. Bubu, bahannya dari lidi ijuk (berwarna hitam) dan diikat secara rapi dengan rotan. Bentuknya bulat panjang, dengan lobang penyakit pada pantatnya. Bagian ujungnya tersumbat Sangkak (lihat gambar 53) terbuat dari pecahan bambu dan diikat dengan rota.



Pada bagian mulutnya agak lebar sedangkan bagian pangkal dekat pegangan agak menyempit (berbentuk kerucut). Alat ini dipergunakan untuk menangkap ikan dengan jalan menghalau supaya masuk. Apabila ikan telah masuk, maka segera diangkat ke atas dengan posisi tegak lurus. Alat ini terdiri dari berbagai macam ukuran. Biasa panjangnya adalah kira-kira 80 cm, panjang pegangannya 20 cm dan garis menengah bibirnya 40 cm. *Sellep* atau *tungkup* (lihat gambar 55) terbuat dari benang dan bambu yang dibelah.

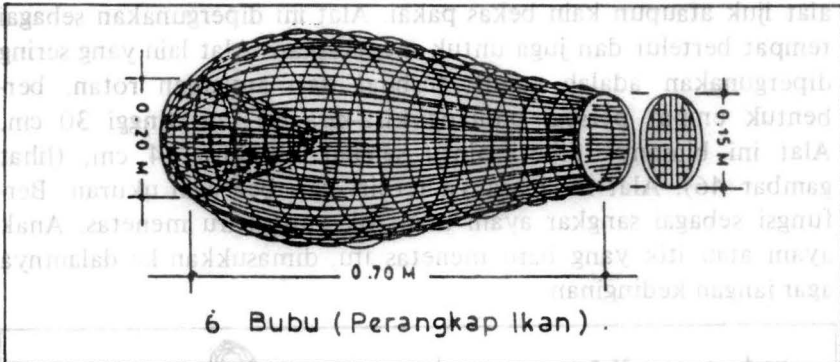
Biasanya dibelah empat dan belahan tersebut tidak sampai ke pangkal yakni tempat pegangan. Alat ini dipergunakan untuk menangkap ikan dengan cara menungkupkan, bila ikan telah kena tungkup, maka talinya segera ditarik. Tujuan penarikan tali ini supaya *Sellep* tertutup. Tali ini biasanya dililitkan dekat dengan pegangannya.



Alat ini juga terdiri dari berbagai ukuran, biasanya panjang sekitar 1,50 m dan garis menengah bibirnya 0,60 m.

Alat-alat mengail dipergunakan pancing yang terdiri dari kail (mata pancing), simbo ra (batu timah), umbang-umbang (pelampung). Tali pancing dan gagangnya biasanya terbuat dari ranting bambu. Penangkapan ikan, dilaksanakan pada malam hari, dengan memakai obor, parang, tombak, dan alat-alat penangkap ikan lainnya.

Seluruh alat-alat perikanan yang telah disebutkan di atas merupakan hasil pekerjaan atau kerajinan dari masyarakat setempat. Namun sebagian kecil adalah merupakan hasil kerajinan desa lain seperti Solu (sampan) dari Tele dan bubu (lihat gambar 6) dari Huta Gur-gur di Parparean Kecamatan Porsea.

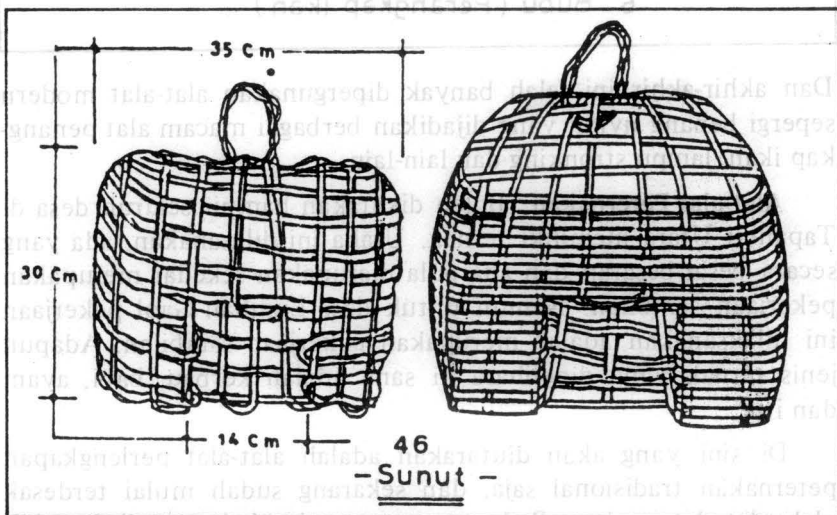


Dan akhir-akhir ini telah banyak dipergunakan alat-alat modern seperti benang nylon yang dijadikan berbagai macam alat penangkap ikan, lampu stronking dan lain-lain.

Alat-alat Peternakan. Boleh dikatakan hampir seluruh desa di Tapanuli Utara memiliki ternak. Usaha ini dilasanakan, ada yang secara besar-besaran dan ada pula merupakan sekedar merupakan pekerjaan sampingan. Namun untuk desa Lumban Gaol pekerjaan ini dilaksanakan adalah merupakan pekerjaan sampingan. Adapun jenis ternak yang dipelihara di sana adalah kerbau, babi, ayam dan itik.

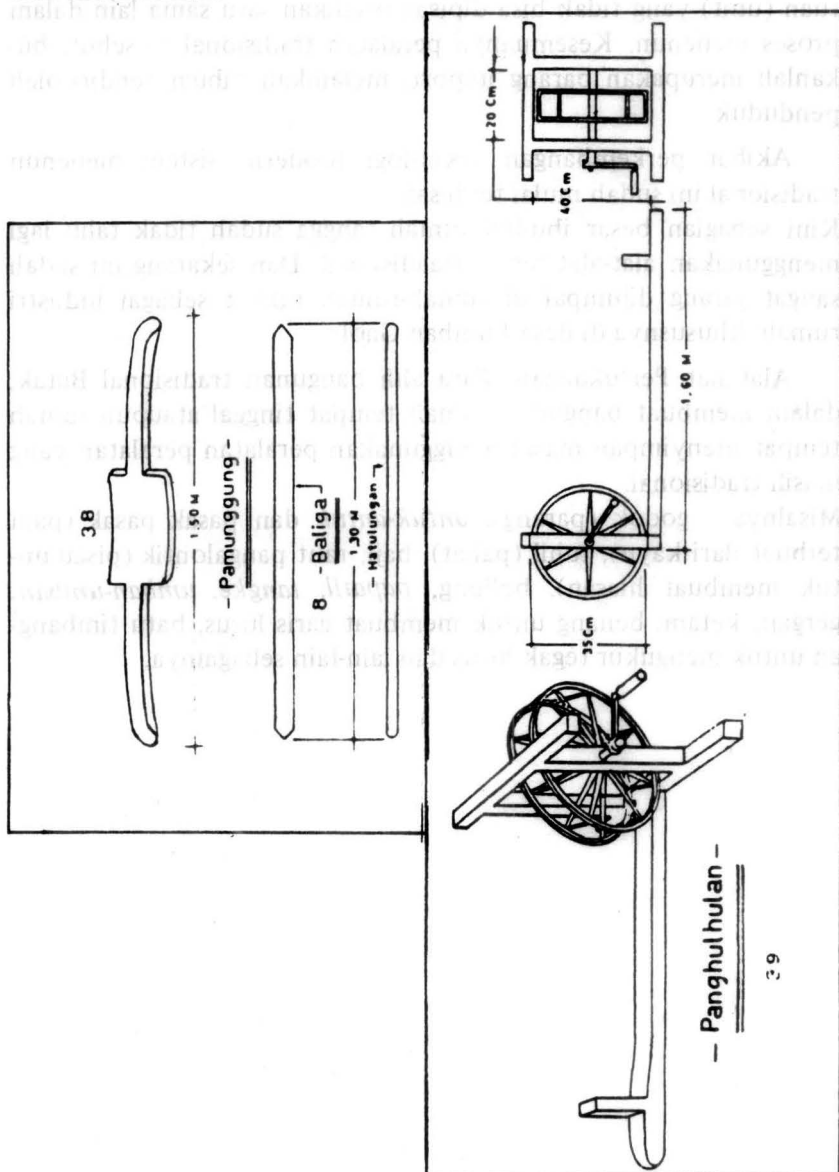
Di sini yang akan diutarakan adalah alat-alat perlengkapan peternakan tradisional saja, dan sekarang sudah mulai terdesak oleh alat-alat modern. Pada umumnya setiap keluarga di desa ini, khususnya yang beragama Kristen memiliki ternak babi dengan alat-alat perlengkapannya terdiri dari *palangka*. Ada yang terbuat dari batu atau dari kayu, bentuknya empat persegi panjang. Ada juga terbuat dari bambu. Besarnya ada yang satu ruas dan ada yang dua ruas, dengan teknik melobangi pada bagian atasnya muat mulut babi. Alat ini berfungsi sebagai piring tempat makan babi. Palangka dari bambu juga sering digunakan sebagai tempat makan itik yang diletakkan di kandangnya. Alat-alat ini biasanya selalu dimiliki oleh setiap pemelihara itik.

Kerbau biasanya tidak mempunyai alat untuk makan karena rumput tidak dipotong atau disabit. Demikian juga halnya dengan ayam biasanya diberi makan ditanah dengan cara menaburkan. Namun untuk tempat bertelur diberi tempat secara khusus yakni *sakkak*. *Sakkak* ini terbuat dari sepotong bambu yang dipecah-pecah bentuknya seperti kerucut terbalik. Di dalamnya diberi alat ijuk ataupun kain bekas pakai. Alat ini dipergunakan sebagai tempat bertelur dan juga untuk menetaskan. Alat lain yang sering dipergunakan adalah *sunut*, terbuat dari anyaman rotan, berbentuk empat persegi panjang kira-kira 35 cm, tinggi 30 cm. Alat ini biasanya diberi pintu selebar kira-kira 14 cm, (lihat gambar 46). Alat ini biasanya terdiri dari berbagai ukuran. Berfungsi sebagai sangkar ayam atau itik yang baru menetas. Anak ayam atau itik yang baru menetas itu, dimasukkan ke dalamnya agar jangan kedinginan.



Alat-alat Kerajinan. Ulos adalah salah satu hasil kerajinan yang paling terkenal dari daerah Batak. Adapun alat-alat yang dipergunakan untuk menghasilkan kerajinan tersebut antara lain Pengunggasan, dan unggas yang dipergunakan untuk menguatkan benang dengan mamakai nasi. Benang sesudah selesai diunggas kemudian dikeringkan. Lalu digulung dengan alat penghulhulan (lihat gambar 39) yakni dengan cara memutar. Proses selanjutnya ialah *mastonun*, yakni memasukkan benang yang telah siap untuk ditenun ke dalam alat-alat tenun. Adapun alat-alat yang digunakan

seperti hasoli, yakni gulungan benang pada sebatang lidi sepanjang kira-kira 30 cm. Turak yakni alat untuk memasukkan benang dari celah-celah benang yang ditenun. Alat ini terbuat dari potongan bambu kecil seperti seruling dimasukkan hasoli ke dalamnya. *Hatudungan* yakni alat untuk mengendorkan tenunan agar *turak* bisa dimasukkan.



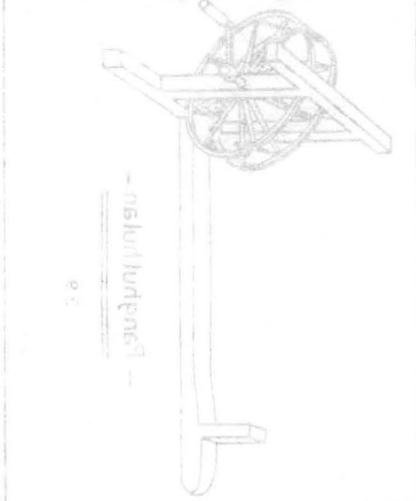
Baliga terbuat dari batang enau yang telah dihaluskan, berfungsi untuk merapatkan benang yang telah dimasukkan dengan cara menekan sampai beberapakali. *Pemunggun* (lihat gambar 38), terbuat dari kayu berbentuk busur panah. Berfungsi untuk menyanggah pinggang tukang tenun. Alat ini dilengkapi dengan tali pada sisi kanan dan kiri. Sehingga alat ini merupakan satu kesatuan (unit) yang tidak bisa dipisah-pisahkan satu sama lain dalam proses menenun. Kesemuanya peralatan tradisional tersebut, bukanlah merupakan barang import, melainkan dibuat sendiri oleh penduduk.

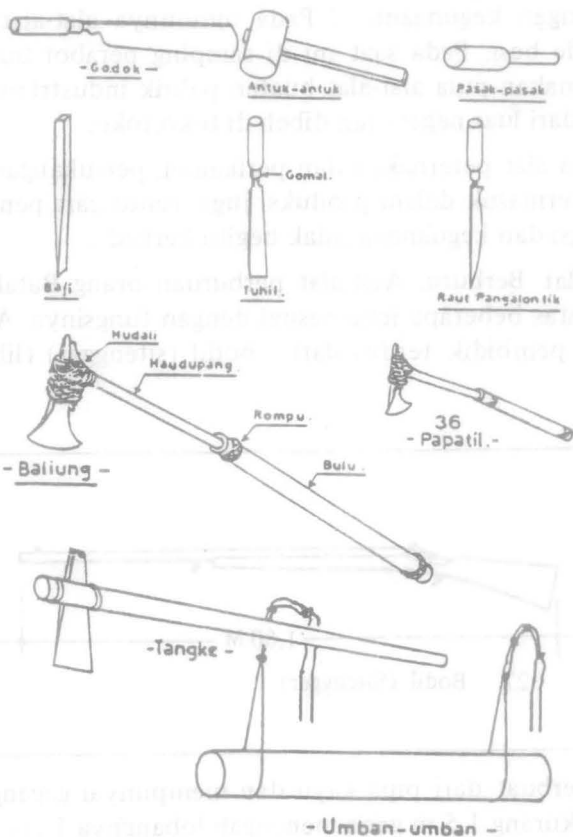
Akibat perkembangan teknologi modern, sistem menenun tradisional ini sudah mulai terdesak.

Kini sebagian besar ibu-ibu rumah tangga sudah tidak tahu lagi menggunakan alat-alat tenun tradisional. Dan sekarang ini sudah sangat jarang dijumpai di rumah-rumah rakyat sebagai industri rumah, khususnya di desa Lumban Gaol.

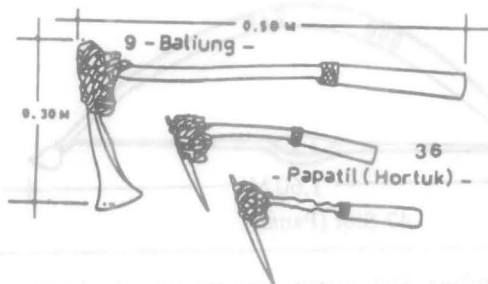
Alat-alat Pertukangan. Para ahli bangunan tradisional Batak, dalam membuat bangunan rumah tempat tinggal ataupun rumah tempat menyimpan masih menggunakan peralatan peralatan yang masih tradisional.

Misalnya : godok (parang), *antuk-antuk* dan pasak pasak (palu terbuat dari kayu), tuhil (pahat), baji, raut pangalontik (pisau untuk membuat hiasan), beliung, *papatil*, *tangke*, *umban-umban*, gergaji, ketam, benang untuk membuat garis lurus, batu timbangan untuk mengukur tegak lurus dan lain-lain sebagainya.





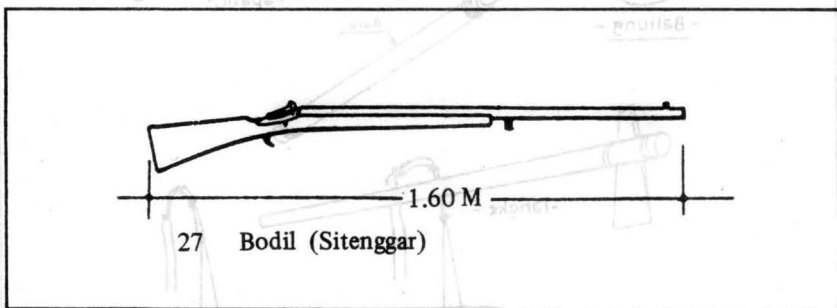
Alat-alat Tukang Tradisional Batak Toba.



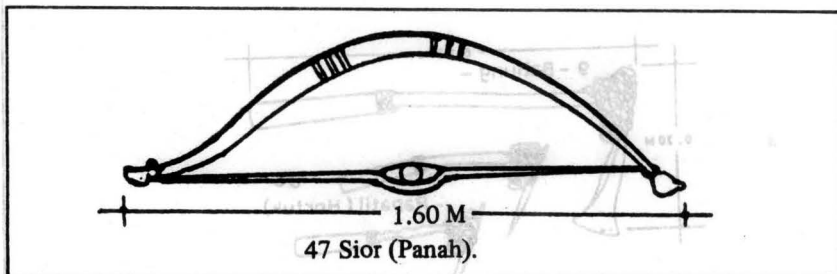
Masing-masing alat tersebut bentuk dan ukurannya bervariasi sesuai dengan kegunaannya. Pada umumnya alat-alat ini dibuat oleh pande besi. Pada saat ini di samping perabot buatan pande besi, digunakan pula alat-alat buatan pabrik industri modern yang diimpor dari luar negeri dan dibeli di toko-toko.

Karena alat peternakan dan perikanan, pertukangan dan kerajinan ini termasuk dalam produksi juga, tentu cara pengadaan, tujuan, fungsi dan kegunaan tidak begitu berbeda.

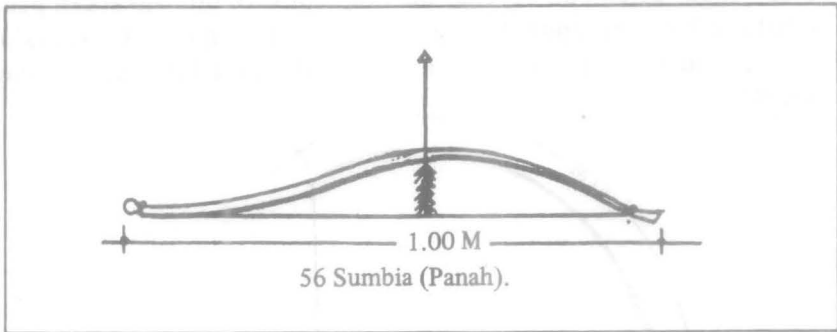
Alat-alat Berburu. Alat-alat perburuan orang Batak dapat dibedakan atas beberapa jenis sesuai dengan fungsinya. Alat penembak atau pembidik terdiri dari : bodil (sitenggar) (lihat gambar 27).



Alat ini terbuat dari pipa kayu dan mempunyai gagang. Panjangnya lebih kurang 1,5 m garis menengah lobangnya 1 cm. Sior (panah) (lihat gambar 47) sejenis panah yang terdiri dari busur bertali.



Sumbia (lihat gambar 56) mirip seperti panah, hanya modelnya yang berlainan.

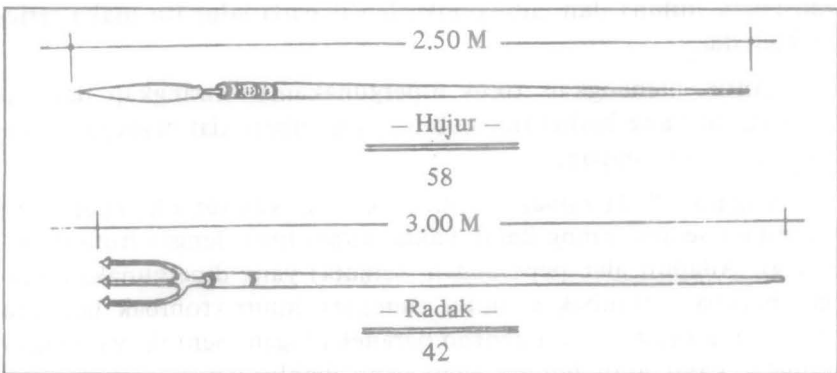


Ambalang, sebuah tali bandul untuk melempar batu.

Katapil, dibuat dari sepotong kayu kecil yang bercabang, bertali karet dengan bandul kulit dan alat ini dipergunakan untuk melempar batu pula.

Dengan memakai alat-alat seperti ini, maka sasaran yang dituju yakni untuk menembak sejenis burung-burung, binatang-binatang kecil dan kadang-kadang untuk melempar buah-buahan.

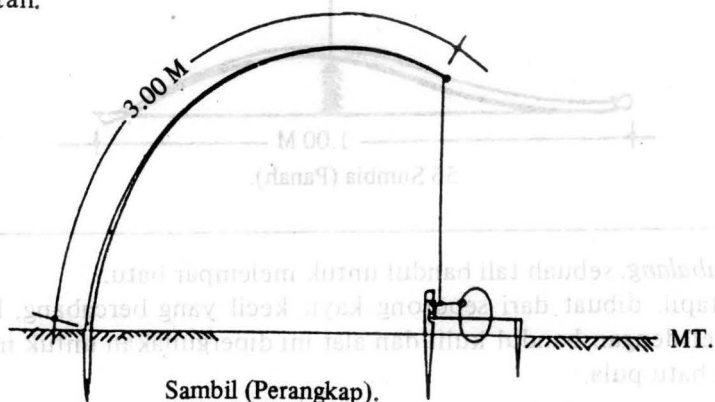
Alat-alat penusuk ada pula beberapa macam antara lain : tumbak (tombak) terbuat dari bambu runcing. *Hujur* (tombak) (lihat gambar 58) bermata besi tajam dengan tangkai kayu lebih kurang panjangnya 2,5 m. Hujur ada pula yang bermata tiga disebut namanya *radak*.



Ada juga yang bentuk matanya pada samping kiri dan kanan, agak berkait disebut namanya hujur palait.

Alat-alat penangkap yaitu : Sambil (perangkap) (lihat gambar 48) dibuat dari benang (tali rajut).

Tali bandul ditambah sebelah bambu, tali tersebut diikatkan pada sebatang kayu ataupun tambatan. Sambil ini dipotong pada jalur lintasan burung-burung, apa bila disentuh maka terjadilah jeratan spontan.



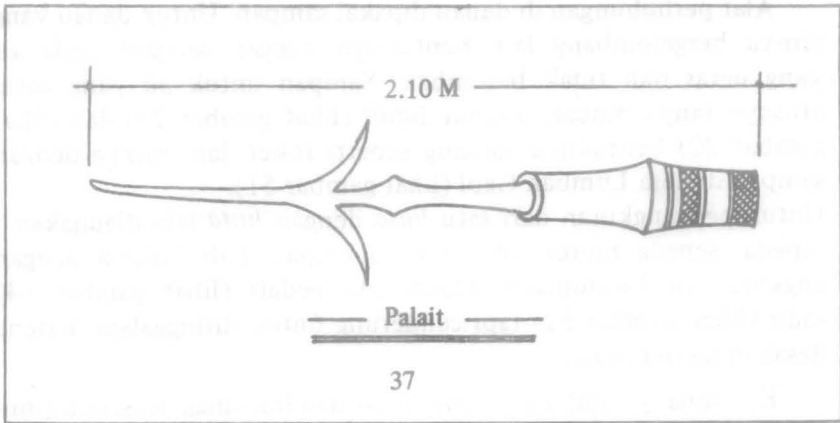
Sambil (Perangkap).

48

Jorat (jerat) terbuat dari tali yang kuat ataupun kawat. Digunakan untuk menjerat binatang-binatang besar, sedang yang terbuat dari benang khusus untuk menjerat burung. *Godung*, sebuah alat perangkap binatang besar. Biasanya dipasang pada jalur jalannya binatang dalam semak-semak di hutan atau di pinggir-pinggir ladang. Dengan membuat lobang yang cukup lebar dan dalam ditutupi dengan daun-daun kayu. Apabila binatang seperti sili (babi hutan) dan lain-lainnya lewat pada jalur itu maka terjebaklah dia.

Untuk menangkap tikus dipergunakanlah tirangkap dari jaring kawat yang berbentuk kubus, yang diberi alat berpegas spontan dan diberi umpan.

Senjata. Pada zaman dahulu kala acap kali terjadi peperangan di antara sesama orang Batak yakni antara huta dengan huta (kampung). Adapun alat peperangan (senjata) yang dipergunakan adalah berupa : tumbak (bambu runcing), hujur (tombak bermata besi) yang begitu tajam dengan beraneka ragam bentuknya dengan tangkai kayu atau batang enau yang diahluskan, panjangnya lebih kurang 1,5 m. Bodil (Sitenggar) termasuk *Palait* (lihat gambar 37).



Selain alat peperangan alat ini juga dipakai sebagai alat berburu. Sior (paneh) juga dipergunakan sebagai alat peperangan.

Padang adalah merupakan senjata yang paling unik, karena dianggap mempunyai nilai kekuatan gaib. Pedang (keris) terdiri dari beberapa macam dengan berbagai variasi. Selain itu juga berfungsi sebagai alat upacara.

Selanjutnya dalam masa perebutan Kemerdekaan dipergunakan adalah bambu runcing, pedang dan senapang rampasan dari pemerintah kolonial dan lain-lain. Pada masa ini sesuai dengan perkembangan bangsa kita, dalam rangka mengisi dan mempertahankan kemerdekaan, oleh alat negara telah dipergunakan alat-alat modern yang serba mutahir.

Boleh dikatakan bahwa sebagian dari alat-alat perang tersebut ada yang dibeli dan ada pula yang dibuat dari peralatan tersebut. Untuk memenuhi tuntutan kebutuhan keamanan dan ketertiban, dan mempunyai fungsi yang utama di samping itu juga mempunyai kegunaan yang bersifat penting.

Alat Komunikasi dan Informasi. Sesuai dengan perkembangan zaman sekarang ini, maka di desa Lumban Gaol sebagian kecil penduduk telah memiliki TV, Telepon dan sebagian besar penduduk telah memiliki radio dan tape recorder sebagai alat komunikasi dan informasi. Selain itu koran-koran dari berbagai macam terbitan dan juga majalah adalah merupakan alat informasi penduduk di sana.

Alat perhubungan di danau dipakai sampan. Untuk danau yang airnya bergelombang lain bentuknya dengan sampan pada air yang deras dan tidak berombak. Sampan untuk air yang deras arusnya tanpa ombak disebut *lujub* (lihat gambar 26) dan (lihat gambar 20) bentuknya runcing seperti roket, lain halnya dengan sampan di desa Lumban Gaol (lihat gambar 51).

Untuk pengangkutan dari satu *huta* dengan *huta* lain digunakan : sepeda, sepeda motor, motor roda empat. Lain halnya dengan angkutan di Pandumaan; masih ada pedati (lihat gambar 34) sado (lihat gambar 52) tapi cenderung untuk ditinggalkan karena desakan modernisasi.

Kesemuanya alat-alat komunikasi dan informasi tersebut dimiliki penduduk dengan jalan membeli. Adapun yang menjadi tujuannya ialah untuk memperlancar hubungan antara lingkungannya.

Di samping itu juga mempunyai fungsi sebagai pendidikan, hiburan dan informasi. Mempunyai kegunaan hubungan dengan *huta* atau desa lain cepat, juga mengurangi kecapehan.

Alat-alat Upacara. Masyarakat Batak terjalin erat dengan hukum adat istiadat, yang berorientasi pada nilai spirituil sebagai salah satu prinsip dasar kehidupan masyarakat sendiri. Dalam usahanya mencapai keselamatan, menjaga kestabilan masyarakat, menghindarkan anggota masyarakatnya dari hal-hal yang dianggap tidak baik dan sebagainya.

Lalu diadakan upacara dengan mempergunakan bermacam-macam alat-alat sendiri. Dalam pelaksanaan ini, dipergunakan alat-alat perlengkapan yang kesemuanya itu dapat dikelompokkan menurut fungsinya masing-masing.

Alat Bunyi-bunyian. Seperangkat gong yang terdiri dari 5 (lima) *taganing* ditambah satu *gondang* dan *hesek-heseek*. Alat ini terbuat dari kayu berlobang, bentuknya bulat panjang di mana pada kedua ujung ditutup dengan kulit binatang dan diikat dengan anyaman rotan. Panjang *taganing* kira-kira 0,5 M, garis menengahnya diatas 14 cm, di bawah 11 cm, (lihat gambar 60). Sedangkan *gondang* mempunyai panjang 80 cm, garis menengah diatas 18 cm, di bawah 14 cm. Alat ini biasanya dipukul dengan dua potong kecil kayu dan kesemuanya akan menghasilkan bunyi yang berbeda. Ogung (gong) terdiri dari *doal*, *ihutan*, *oloan* dan *panggora*.

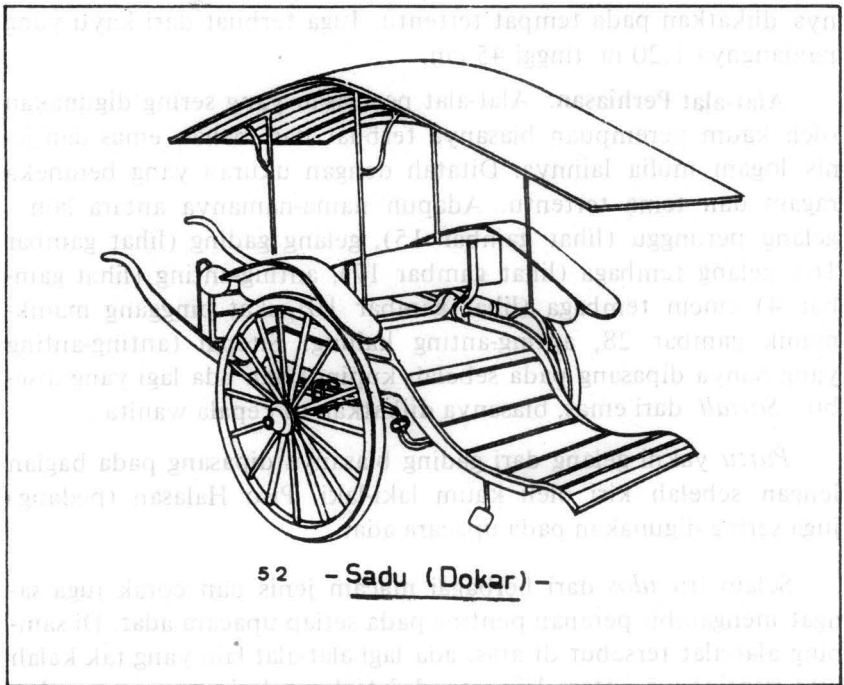
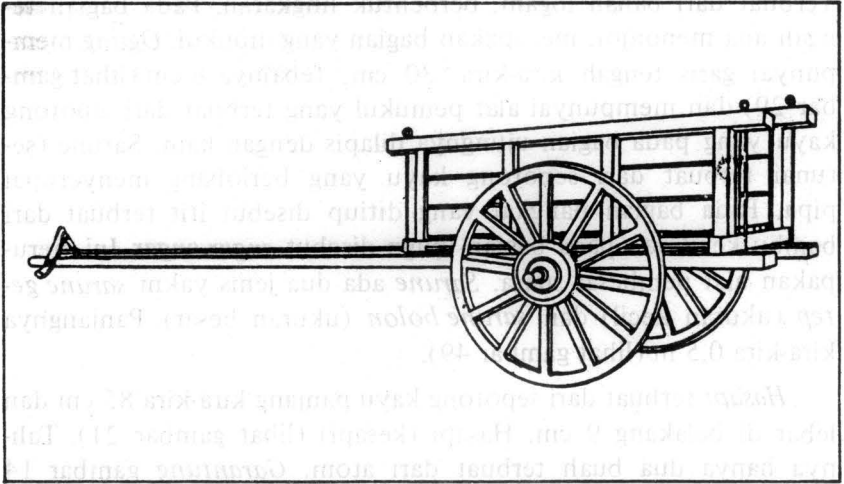
Terbuat dari bahan logam, berbentuk lingkaran. Pada bagian tengah ada menonjol, merupakan bagian yang dipukul. *Ogung* mempunyai garis tengah kira-kira 30 cm, tebalnya 8 cm (lihat gambar 29) dan mempunyai alat pemukul yang terbuat dari sepotong kayu yang pada bagian ujungnya dilapis dengan kain. *Sarune* (serunai terbuat dari sepotong kayu yang berlobang menyerupai pipa. Pada bagian pangkal yang ditiup disebut *itit* terbuat dari bambu kecil dan pada bagian ujung disebut *angar-angar*. Ini merupakan alat pembesar suara. *Sarune* ada dua jenis yakni *sarune getep* (ukuran kecil) dan *sarune bolon* (ukuran besar). Panjangnya kira-kira 0,5 m (lihat gambar 49).

Hasapi terbuat dari sepotong kayu panjang kira-kira 85 cm dan lebar di belakang 9 cm. *Hasapi* (kesapi) (lihat gambar 21). Taliannya hanya dua buah terbuat dari atom. *Garantung* gambar 14 terbuat dari potongan-potongan kayu kecil, jumlahnya delapan. Alat ini disatukan (diikat) dan diberi jarak dengan alat rotan biasanya diikatkan pada tempat tertentu. Juga terbuat dari kayu yang panjangnya 1,20 m, tinggi 45 cm.

Alat-alat Perhiasan. Alat-alat perhiasan yang sering digunakan oleh kaum perempuan biasanya terbuat dari bahan emas dan jenis logam mulia lainnya. Ditatah dengan ukuran yang beraneka ragam dan tema tertentu. Adapun nama-namanya antara lain : gelang perunggu (lihat gambar 15), gelang gading (lihat gambar 16), gelang tembaga (lihat gambar 17), anting-anting (lihat gambar 4) cincin tembaga (lihat gambar 10), ikat pinggang manik-manik gambar 28, anting-anting kalung. Sitepal (anting-anting yang hanya dipasang pada sebelah kuping) dan ada lagi yang disebut *Sortali* dari emas, biasanya diikatkan di kepala wanita .

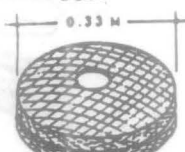
Puttu yakni gelang dari gading biasanya dipasang pada bagian lengan sebelah kiri oleh kaum laki-laki. *Piso Halasan* (pedang) juga sering digunakan pada upacara adat.

Selain itu *ulos* dari berbagai macam jenis dan corak juga sangat mengambil peranan penting pada setiap upacara adat. Di samping alat-alat tersebut di atas, ada lagi alat-alat lain yang tak kalah juga pentingnya antara lain : *tandok* terbuat dari anyaman pandan dari berbagai ukuran. Ini biasa sebagai tempat beras ataupun padi yang dibawa ke pesta ataupun upacara adat lainnya. Jual atau





- Doal -



- Sangke -

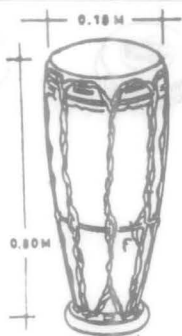


- Pungkul-pungkul Ni Ogung -

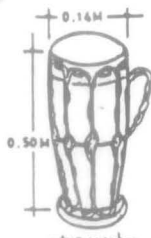
29 OGUNG

SAPARANGGUAN :

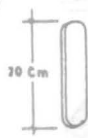
- ① Doal.
- ② Ihutan.
- ③ Oloan.
- ④ Panggora.



- Gordang -



- Taganing -

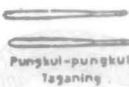


- Hesek-hesek -

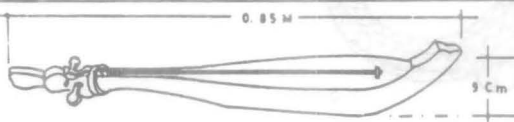
60

SAPARANGGUAN :

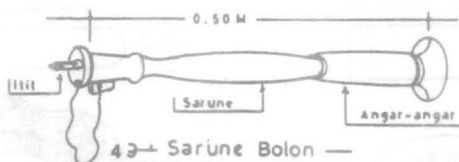
Sada Gordang.
Lima Taganing.



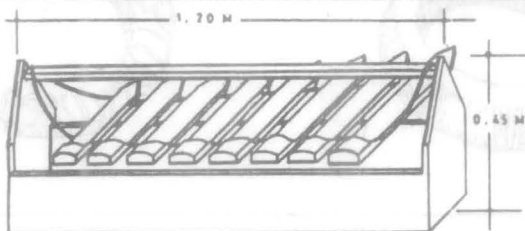
Pungkul-pungkul
Taganing



21 — Hasapi —



42 — Sarune Bolon —



14 — GARANTUNG —

ampang (bakul) adalah terbuat dari anyaman rotan digunakan sebagai tempat nasi. Pinggan terbuat dari bahan pecah belah adalah sebagai tempat hidangan ataupun tempat makan.

Adapun alat-alat yang digunakan dalam upacara keagamaan adalah sebagai berikut : baju tohona (jubah) berwarna hitam beserta dasi berwarna putih. Ini biasanya merupakan pakaian Pendeta. Air yang biasanya ditaruh dalam ceret pada waktu upacara pemandian, di dalam gereja. Di samping hal tersebut di atas cawan, roti dan anggur juga kadang-kadang yakni pada waktu upacara mara-lan na badia di gereja, di mana roti adalah melambangkan daging Yesus dan anggur melambangkan darahnya. Selain itu kitab injil dan buku nyanyian (buku ende) juga tak kalah pentingnya.

Sebagian besar peralatan-peralatan tersebut adalah dibeli, namun sebagian lagi adalah diadakan sendiri oleh masyarakat setempat.

Adapun yang menjadi tujuannya adalah untuk memperlancar jalannya upacara, sehingga tercapai tujuan upacara tersebut, disamping mempunyai fungsi untuk dipakai pada setiap upacara sesuai dengan waktu dan tempat. Kemudian dapat memakai sehingga ada kelihatan disiplin. Selanjutnya bisa menunjukkan kebudayaan dari satu suku bangsa.

Kegunaan; Merupakan suatu pernyataan untuk memperkenalkan diri terhadap orang lain. Untuk mendidik orang-orang berdisiplin.

Mobilair. Rata-rata tiap rumah tangga di desa Lumban Gaol telah memiliki peralatan rumah tangga seperti lemari, baik lemari tempat pakaian atau tempat pecah belah, bufet dan steleng. Selain itu juga penduduk sudah hampir tiap rumah tangga memiliki kursi baik kursi dari busa, dari plastik, rotan maupun dari kayu untuk dijadikan sebagai tempat duduk di dalam rumah. Demikian juga halnya dengan meja baik meja makan maupun meja tulis.

Cara pengadaan mobilair yaitu dengan cara membeli.

Tujuan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani.

Fungsinya; untuk aman dan tenteram baik lahir maupun batin dari suatu kelompok masyarakat.

Kegunaan; Dapat dipakai sesuai dengan bidang masing-masing, dalam hal menjaga kestabilan dari masyarakat.

Alat-alat Rekreasi. Alat-alat rekreasi orang Batak dapat dibedakan atas beberapa jenis sesuai dengan fungsinya. Alat-alat tersebut antara lain adalah sebagai berikut : *dalur putar*, janggar-janggar (kapiék), gasing terbuat-buat dari kayu bentuknya bulat telor dan pada ujungnya diberi paku, cara pemakaiannya dengan mempergunakan benang. Permainan seperti ini biasanya dilakukan oleh anak-anak. *Margodung* yakni sejenis permainan dengan menggunakan sebatang kayu yang telah diberi berlobang-lobang dan dengan mempergunakan batu-batu kecil sebagai anaknya. Permainan ini biasanya dilakukan oleh anak-anak dengan cara mengisi lobang-lobang tersebut dan sering juga dilakukan di atas tanah dengan cara melobang tanah tersebut. Main layang-layang sering juga dilakukan pada waktu habis panen. *Marhasapi, saga-saga, sarune getep, tulilia, Sordam*, adalah merupakan alat tiup dan boleh dikatakan adalah merupakan alat rekreasi dari masyarakat di waktu senggang. *Marpikket* yakni menangkap burung dengan mempergunakan sangkar burung di mana pada kedua pintu sangkar tersebut dipasang alat perangkap, yang mana apabila disentuh oleh burung yang masuk ke dalam sangkar tersebut dengan sendirinya pintu tertutup dan terkurunglah burung yang masuk itu. *Bola unte* yakni main bola kaki dengan mempergunakan jeruk besar sebagai bolanya.

Tali goyang adalah sejenis tali yang didandan dan terbuat dari sejenis tumbuh-tumbuhan. Alat ini dipergunakan dengan cara menggoyang dan orangnya adalah melompat-lompat mengiringi dari tali yang digoyang-goyang tersebut, alat ini sering dimainkan oleh anak perempuan. Pinse (guli) dan gambiri (kemiri) adalah alat-alat yang sering dimainkan oleh anak-anak khususnya anak laki-laki. Permainan *marsuada*, sering juga dilakukan oleh anak perempuan, alatnya terbuat dari batu-batu kecil dengan mempergunakan *gacok* dengan cara melemparkan ke atas sampai batu-batu kecil, tersebut selesai dipungut.

Dengan munculnya alat-alat rekreasi modern, seperti catur, gitar, dan jenis-jenis alat permainan kartu maka alat-alat rekreasi tradisional tersebut sudah banyak yang ditinggalkan.

Cara pengadaan; sebagian besar diadakan sendiri, tetapi ada juga yang dibeli.

Tujuan; Untuk memelihara kesehatan tubuh dan pikiran, juga menimbulkan fikiran yang sehat.

Fungsinya, Untuk meningkatkan prestasi, serta dapat mengetahui kecerdasan dan watak orang lain.
Kegunaan; Dapat dipakai memperlancar komunikasi sebagai bahan hiburan dan permainan.

KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL YANG MERUPAKAN TAMBAHAN.

Jenis-jenis Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Yang merupakan tambahan; Yang merupakan tambahan dalam hal ini masih tetap berada dalam makanan dan minuman, pakaian dan alat-alat.

Dalam hal makanan dan minuman yang merupakan tambahan adalah kue-kue, buah-buahan, daging, minuman keras dan lain-lain. Dalam hal pakaian yang merupakan baju-baju dari sutra, jas, sarung-sarung.

Yang paling banyak adalah mengenai alat-alat seperti alat masak memasak yang terdiri dari dandang, baki, kompor pompa dan lain-lain.

Alat-alat tempat tidur yang terdiri tempat tidur dipan Taiwan, tempat tidur jati, dan lain-lain.

Alat-alat tempat duduk yang terdiri dari kursi busa kursi plastik, kursi bulat yang dari plastik dan lain-lain.

Alat-alat kebersihan yaitu kain pel.

Alat-alat penyimpanan yang terdiri dari lemari formika, bufet, koper dan lain-lain.

Alat-alat komunikasi dan informasi terdiri dari koran, radio, majalah, mic, tape dan lain-lain.

Alat-alat produksi terdiri dari parutan kelapa, traktor, penggilingan beras dan lain-lain.

Alat-alat rekreasi terdiri dari gitar, tustel, sepeda motor dan lain-lain.

Masih banyak lagi alat-alat lain yang merupakan kelengkapan tambahan dari satu rumah tangga.

Tujuan dari kelengkapan yang merupakan tambahan ini antara lain untuk melengkapi kebutuhan serta peralatan dalam rumah tangga itu.

BAB III

A. IDENTIFIKASI DESA PANDUMAAN

LOKASI.

Seperti yang diterangkan pada bab terdahulu, adalah merupakan uraian-uraian atau penjelasan dari salah satu lokasi penelitian yakni desa Lumban Gaol.

Selanjutnya di bawah ini akan diuraikan mengenai lokasi penelitian berikutnya yakni desa Huta Dame (Pandumaan), seperti halnya desa tersebut di atas.

Lingkungan Alam. Lain halnya dengan desa Lumban Gaol, Pandumaan adalah desa yang tertutup di bawah pegunungan yang merupakan rentetan dari pegunungan Bukit Barisan dan disebut namanya di sana Dolok Gilit Sibirong yang curam lagi banyak terjal. Di pegunungan tersebut terdapat air terjun yang disebut namanya Sampuran dan tempat ini dijadikan sebagai tempat rekreasi bagi penduduk sekitarnya.

Di pegunungan tersebut banyak terdapat jenis pohon yang baik untuk bahan-bahan bangunan. Sebagian kecil tanah pegunungan di luar kawasan hutan diusahakan penduduk, dengan tanaman seperti kopi, pinus dan lain-lainnya.

Selain berjenis-jenis kayu, juga terdapat aneka ragam hewan dan binatang buas. Berbagai macam burung juga terdapat di sana.

Sebagian besar daerah desa ini adalah bukit-bukit yang terjal dan curam (dolok-dolok) dan merupakan tanah kosong yang tidak

ditumbuhi apapun kecuali rumput-rumput pada lembah-lembahnya.

Areal ini oleh penduduk dijadikan sebagai tempat penggembalaan kerbau dan lembu. Hanya sebagian kecil arealnya merupakan dataran rendah, inilah yang dijadikan sebagai areal persawahan, yang airnya bersumber dari Sampuran.

Letak Geografis Dan Komunikasi. Desa Pandumaan dengan luas areal kira-kira 330 Ha, yang terdiri dari sawah 100 Ha, pekarangan 20 Ha, tegalan 60 Ha, tanah kosong 150 Ha. terletak di sebelah Selatan Balige dengan jarak ± 12 km. Pada tahun 1982 oleh pemerintah telah diadakan pembatuan jalan sepanjang 10 km dan selebihnya masih merupakan jalan tanah yang belum sempurna.

Adapun batas-batasnya adalah sebagai berikut di sebelah Utara dibatasi oleh desa Huta Namora, di sebelah Selatan Dolok Gilit Sibirong, di sebelah Timur dengan desa Huta Namora dan di sebelah Barat dengan desa Huta Namora Barat.

Mengenai turunnya hujan adalah sama seperti halnya di desa Lumban Gaol. Pada umumnya sama di seluruh Tanah Batak.

Pola Perkampungan. Pada umumnya pola perkampungan di daerah Tanah Batak adalah sama dengan di desa Lumban Gaol yakni bersifat mengelompok. Seperti halnya pola perkampungan yang dijumpai di desa Lumban Gaol, demikian juga halnya di desa ini.

Hanya model rumah yang didiami penduduk di sini, pada umumnya adalah masih model rumah adat tradisional. Baru satu dua yang telah dirombak, karena sudah tua ataupun rusak. Perkampungan di desa ini bukan didirikan di tengah-tengah areal persawahan seperti halnya di desa Lumban Gaol, tetapi didirikan di tempat yang agak tinggi dan datar. *Pariknya* juga dibuat dan ditanami dengan bambu dan pohon-pohon lainnya, untuk menghindari tiupan angin yang kencang dan serangan musuh. Tempat perkumpulan biasanya diadakan di *partukkoan* atau di halaman rumah, juga sering dilaksanakan di *sopo* yaitu rumah yang tidak ditempati dan tidak berdinding yang khusus digunakan untuk perkumpulan.

Tiap-tiap kampung di desa ini dihubungkan dengan jalan kecil, melintasi persawahan dengan membuat pematang sawah agak besar. Juga harus menyeberangi sungai tanpa jembatan ataupun titi.

PENDUDUK.

Menurut data-data yang ada pada kepala desa Pandumaan (Huta Dame), jumlah penduduknya adalah 390 orang, terdiri dari 68 rumah tangga, laki-laki berjumlah 182 orang dan perempuan 208 orang.

Ditinjau dari segi pendidikan, tidak sekolah sebanyak 119 orang, tidak tamat SD 102 orang, tamt SD 88 orang, tamat SLTP 60 orang dan tamat SLTA 1 orang.

Bila ditinjau dari segi umur maka : 1 – 5 tahun laki-laki berjumlah 51 orang, perempuan 58 orang, umur 6 – 15 tahun laki-laki berjumlah 56 orang, perempuan 67 orang.

Umur 16 – 55 tahun laki-laki 52 orang, perempuan 57 orang. Umur 56 tahun ke atas laki-laki 23 orang dan perempuan 26 orang.

Seperti halnya desa Lumban Gaol, bahwa penduduk desa ini juga adalah penduduk asli yakni suku Batak Toba. Pada umumnya penduduk di desa ini adalah bermarga Simanjuntak, Parsuratan (Parhorbo Jolo).

Di desa Pandumaan ini tidak ada kita jumpai penduduk pendatang, cuma sebagian kecil penduduk *marga* lain yang mengambil istri dari penduduk setempat dan tinggal menetap di sana. Disebut istilah *Sinonduk hela* atau *maisolat* seperti halnya pada umumnya dijumpai setiap desa di daerah Batak Toba.

Seperti halnya di desa Lumban Gaol, Penduduk desa ini ada juga yang pergi merantau ke daerah lain seperti Simalungun Deli Serdang dan Labuhan Batu. Juga pada waktu agresi II oleh pemerintah Belanda, penduduk desa ini ada yang mengungsi ke daerah Tapanuli Selatan dan menetap di sana.

Sebagai tambahan pendapat, penduduk desa ini ada juga yang mengusahakan pekerjaan lain, seperti halnya berdagang kayu api, kayu perabot rumah, buah-buahan, ternak dan hasil-hasil hutan lainnya. Juga berburu babi hutan dan binatang buruan lainnya mereka lakukan pada saat-saat tertentu. Dan hasil-hasil dari usahanya tersebut pada umumnya mereka pasarkan ke kota Balige.

MATA PENCAHARIAN HIDUP DAN TEKNOLOGI.

Sistem teknologi yang dimaksud adalah penciptaan alat-alat produksi yang diciptakan penduduk desa yang bersangkutan. Alat

produksi dalam pertanian, peternakan masih sangat sederhana. Mereka belum menggunakan teknologi modern seperti traktor kecil, mesin pembersih padi, dan mesin giling padi.

Bertani adalah merupakan mata pencaharian yang utama di desa ini. Bercocok tanam di sawah adalah merupakan mata pencaharian pokok penduduk. Boleh dikatakan bahwa 100 persen penduduknya adalah sebagai petani.

Dari 330 Ha luas areal 250 Ha adalah merupakan daerah pertanian, pekarangan 20 Ha dan selebihnya adalah merupakan tanah kosong yang berbukit-bukit milik desa.

Mengenai cara dan teknik bertani adalah sama seperti di desa Lumban Gaol. Hanya di sini sawah-sawah masih diairi oleh pengairan yang belum teratur dan belum ada Raja Bondar. Penghasilan para petani di desa ini lebih tinggi dibandingkan dengan desa Lumban Gaol. Rata-rata penduduk berpendapatan 400 kaleng tiap rumah tangga.

Menurut data dari Kantor Kecamatan, padi pertahun 409 ton, bawang 8 ton, kacang 5 ton, sayur 4 ton. Di desa ini sistem gotong royong dalam mengerjakan sawahnya masih dipertahankan. Karena tenaga kerja upahan dari daerah lain tidak ada.

Juga penduduk di sini tidaklah menanam sawahnya sehabis panen dengan tanaman palawija.

Penduduk masih memakai alat-alat pertanian tradisional, di desa ini masih jarang dipergunakan luku. Oleh karena kondisi sawah yang beum mengizinkan yakni petak-petaknya yang sempit, tidak lurus dan juga oleh karena masih bertingkat-tingkat. Di samping itu penduduk juga masih lebih banyak menggunakan pupuk alam dari pupuk buatan dalam memupuk sawahnya.

Selain itu penduduk desa ini masih menumbuk padinya dengan kincir air, tidak seperti halnya di desa lain yang sudah menggunakan gilingan mesin padi.

Beternak adalah juga sebagai mata pencaharian tambahan penduduk di desa ini. Mengenai teknik beternak ayam, itik dan babi adalah sama seperti di desa terdahulu. Tentang beternak kerbau dan lembu di desa ini berbeda sedikit dengan desa Lumban Gaol.

Karena di desa ini terdapat tanah kosong yang luas (padang rumput), yang dijadikan sebagai areal peternakan. Padang rumput

tersebut dikandang atau di parit, agar ternak jangan mengganggu sawah-sawah penduduk. Jadi penduduk hanya membiarkan ternaknya begitu saja berkeliaran, dan sorenya baru dicari dan dimasukkan ke kandang bagi ternak yang tidak pulang sendiri.

Akibat karena tidak dijaga tersebut, maka tidak jarang kerbau atau lembu penduduk yang jatuh ke jurang karena berkelahi. Kerbau atau lembu yang jatuh tersebut dibinda oleh penduduk (dibagi-bagikan), dengan pembayaran padi setelah tiba saatnya panen.

Setelah kelak selesai panen ternak-ternakpun dilepaskan dari jalangan (padang rumput), untuk mempermudah pengawasan dan untuk menghindarkan gangguan-gangguan dari binatang buas.

Dengan demikian peternakan yang sedemikian ini adalah memungkinkan bagi penduduk untuk memelihara ternak lebih banyak, dibandingkan dengan di desa Lumban Gaol.

Selain bercocok tanam di sawah dan beternak, penduduk juga di desa ini mengusahakan pertanian pada tanah kering yang disebut marjuma (berkebun) pertanian pada tanah kering maksudnya adalah pertanian tanpa pengairan hanya semata-mata tergantung pada curah hujan. Tanaman penduduk dapat digolongkan kepada jenis tanaman yang dikomersilkan dan tanaman untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Sistem ini masih dilaksanakan penduduk dengan cara berpindah-pindah. Hal ini adalah disebabkan karena luasnya masih ada tanah-tanah kosong di luar, areal peternakan.

Kebun-kebun penduduk ini biasanya diparik (ditembok), agar terhindar dari gangguan ternak.

Menurut data dari Kantor Camat ternak kerbau sebanyak 98 ekor, lembu 56 ekor babi 270 ekor ayam kampung 235 ekor serta bebek 125 ekor.

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA.

Latar belakang sosial budaya yang akan diterangkan di desa Pandumaan (Huta Dame) ini, adalah sama halnya seperti yang telah diterangkan pada desa terdahulu yakni meliputi perkembangan sejarah kebudayaan, sistem kekerabatan, kepercayaan, religi, bahasa dan kesenian.

Pada umumnya bahwa kedua desa tersebut tidaklah terdapat perbedaan dalam hal-hal yang tersebut di atas. Secara tegasnya masyarakat Batak pada prinsipnya adalah dilatar belakangi oleh hal-hal yang sama. Situasi dan perkembangan pada daerah-daerah tertentu yang memungkinkan terjadinya perbedaan dalam perkembangan selanjutnya.

Perkembangan Sejarah Kebudayaan. Mengenai perkembangan sejarah kebudayaan ini, adalah sama halnya seperti yang telah diuraikan di muka yakni di desa Lumban Gaol, hanya desa ini agak ketinggalan dalam kehidupan modern, karena tempatnya yang terpencil lagi jauh belum mudah terjangkau jaringan komunikasi modern.

Sistem Kekerabatan. Juga mengenai sistem kekerabatan adalah sama seperti halnya yang telah diuraikan di desa Lumban Gaol. Dan pada umumnya di dalam masyarakat Batak menganut sistem yang sama yakni sistem marga dengan susunan *Dalihan Natolu* itu sendiri. Pada desa ini sistem kegotong royongan lebih hidup dibandingkan dengan desa Lumban Gaol.

Kepercayaan dan Religi. Penduduk desa Pandumaan (Muta Dame), sebagian besar adalah menganut Agama Kristen namun sebagian kecil penduduknya masih menganut kepercayaan primitif yakni animisme dan dinamisme.

Dari 68 rumah tangga penduduk desa tersebut, 20 rumah tangga adalah Pantekosta, 15 rumah tangga pantekosta, 12 rumah tangga Bethel dan 15 rumah tangga HKBP.

Seperti halnya desa-desa yang lain di Tanah Batak, bahwa sebelum Agama Kristen menyentuh daerah ini, penduduk pada masa itu adalah menganut kepercayaan Animisme dan dynamisme.

Baru setelah kehadiran Agama Kristen kepercayaan tersebut ditinggalkan. Hingga sekarang di desa Pandumaan (Huta Dame), masih kita jumpai sisa-sisa dari kepercayaan primitif tersebut, yakni 6 rumah tangga masih mempertahankannya.

Menurut sumber-sumber yang diperoleh, bahwa sebelum masuknya agama Kristen ke Tanah Batak, pengaruh Agama Islam, sudah terlebih dahulu masuk terutama di daerah-daerah pesisir.

Oleh karena itulah penginjil-penginjil mengambil lokasi penginjilannya pada daerah yang belum dimasuki oleh agama Islam dan daerah Batak adalah merupakan daerah pertama yang dikunjungi oleh penginjil-penginjil Eropa maupun Amerika.

Namun sebelum kehadiran kedua Agama tersebut, masyarakat Batak dulunya adalah memeluk kepercayaan Animisme dan Dinamisme.

Dimana kepercayaan ini menganggap, bahwa benda-benda tertentu mempunyai daya kekuatan, oleh karena itu harus ditutupi dengan rasa takut, khidmat dan rasa terima kasih.

Dan dewasa ini aliran kepercayaan seperti ini sudah mulai menghilang dari Bumi Batak. Seperti halnya di desa Lumban Gaol, sesuai dengan data-data yang diperoleh, mayoritas penduduknya adalah beragama Kristen dan sebagian kecil adalah beragama Islam, HKBP 715 orang, Katholik 211 orang, Pentakosta 69 orang, Adventis 23 orang dan GKPI 11 orang, sedangkan yang beragama Islam hanya 10 orang.

Konsepsi-konsepsi dasar kepercayaan asli orang Batak adalah terutama bersumber pada buku-buku kuno, yang disebut Pustaka. Buku itu selain berisi tarombo (silsilah), juga berisi konsepsi orang Batak tentang dunia makhluk halus.

Kosmologi Batak yang tradisional membagi eksistensi kehidupan manusia dalam tiga tingkatan atau dunia yang diciptakan Dewata sebagai berikut :

1. Dunia atas, adalah kerajaan Dewata Tertinggi (Mulajadi Nabolon = Maha pencipta) dan tempat roh-roh nenek moyang yang sudah meninggal.
 2. Dunia Tengah, adalah tempat manusia sebagai pengusaha dunia ini ialah *Silaon Nabolon*.
 3. Dunia Bawah, adalah tempat tinggal para hantu dan setan yang diperintah oleh *Naga Padoha* dan Ular Naga. Dewa-dewa dianggap hidup seperti laki-laki dengan istri-istri dan anak-anaknya budak-budak dan ternak mereka.
- Pengusaha makhluk halus ini adalah *Pane Nabolon*.

Mythologi Orang Batak melukiskan sebuah pohon kehidupan yang menjulang dari dunia bawah sampai dunia atas. Merupakan simbol Dewata tertinggi dalam menyatukan segala kehidupan dan mewakili keseluruhan tata tertib. Nasib setiap orang tercatat pada pohon itu dan dengan kata lain seluruh kehidupan bersumber dari padanya.

Di samping itu mereka juga mempercayai *begu*, yakni *tondi* dari orang yang sudah meninggal. Semua tingkah laku *begu* adalah seperti tingkah laku manusia hanya secara kebalikannya apa yang dikerjakan manusia pada siang hari dilakukan pada malam hari. Orang Batak mengenal bermacam-macam *begu*, baik yang jahat maupun yang baik, sesuai dengan kebutuhannya *begu* dipuja dengan pelean (sajian).

Selain kepercayaan terhadap hal-hal di atas, orang Batak ada juga yang memeluk kepercayaan lain yang disebut Agama *Parmalim*. *Parmalim* yang berpusat di Laguboti setiap tahunnya menyelenggarakan upacara keagamaan malim sebanyak dua kali, yaitu : akhir bulan Maret; *Mangan na Paet*. Pengantar upacara ini digunakan pengangkatan kecapi (Gondang Hasapi).

Pada bulan Agustus diadakan upacara kurban, dengan mangaliat horbo, lembu atau kuda, dengan musik pengantar upacara adalah perangkatan gendang (Gondang Sbungan).

Demikianlah orang Batak zaman dahulu sebelum masuknya agama Kristen, adalah menganut kepercayaan primitif memeluk kepercayaan Animisme, Dynamisme, atau parbegu. Hingga sekarang sisa-sisa kepercayaan primitif ini masih tersebar di pelosok-pelosok, cuma tidak dapat ditentukan jumlahnya, karena belum terorganisir seperti agama lain.

Namun untuk desa Huta Gaol penganut kepercayaan primitif ini tidak dijumpai lagi yakni sejak kehadiran agama Kristen di Tanah Batak mereka sudah meninggalkannya secara keseluruhan.

Bahasa. Bahasa Batak adalah merupakan bahasa sehari-hari penduduk di daerah Batak. Seperti halnya yang diterangkan di desa Lumban Gaol demikian juga di Pandumaan (Huta Dame).

Kesenian. Seni yang meliputi seni Sastra, seni Musik, seni Tari, seni Bangunan dan seni Kerajinan tangan, seperti yang diuraikan di muka adalah sama halnya dengan di desa ini.

Khususnya mengenai seni bangunan, walaupun rumah-rumah penduduk pada umumnya masih bentuk rumah adat tradisional dan sebagian besar memang sudah dirombak atapnya diganti dengan seng. Kesemuanya itu adalah bangunan-bangunan zaman dahulu. Karena di desa ini pun gairah masyarakat untuk membangun rumah tradisional sudah tidak ada lagi.

B. KEBUTUHAN POKOK RUMAH TANGGA TRADISIONAL DESA PANDUMAAN (HUTA DAME)

ISI RUMAH TANGGA TRADISIONAL YANG HARUS ADA.

Makanan dan Minuman Pokok. Sama halnya seperti di desa Lumban Gaol, bahwa yang menjadi makanan utama penduduk desa ini adalah juga nasi yang terbuat dari bahan beras dan yang menjadi minuman pokok juga adalah air biasa (air tawar) yang dimasak.

Beras diperoleh adalah dari hasil bercocok tanam penduduk, sedang air yang mereka peroleh dari mata air atau pancuran milik bersama penduduk.

Juga mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan mempunyai fungsi yang utama di samping mempunyai kegunaan yang bersifat penting.

Pakaian. Penduduk desa ini juga selalu mengenakan pakaian sehari-hari yang sederhana dan seadanya. Mengenai susunan pakaian yang mereka pergunakan adalah juga sama halnya seperti penduduk desa Lumban Gaol, demikian juga dengan jenis-jenis kain yang mereka pergunakan tidak jauh berbeda.

Tujuannya adalah juga untuk memenuhi kebutuhan jasmani, mempunyai fungsi yang utama dan mempunyai kegunaan yang penting.

Alat-alat. Seperti halnya di desa Lumban Gaol, desa ini juga memiliki peralatan-peralatan tradisional yang dipergunakan dalam penghidupan sehari-harinya.

Namun demikian pengaruh industri modern juga sangat besar pengaruhnya di desa ini, sebagian besar peralatan tradisional tersebut sudah hampir tidak dipergunakan lagi, karena terdesak oleh alat-alat modern.

Alat Masak-memasak. Hudon tano (periuk dari tanah liat) yang digunakan sebagai tempat memasak atau menampung air, masih dijumpai di desa ini demikian juga dengan harpenya (alasnya). Namun tidak digunakan lagi untuk memasak atau menampung air, karena dianggap kurang praktis dan mudah pecah.

Demikian juga halnya dengan *sangkok*, tidak dipergunakan lagi dengan adanya tutup kuali dari aluminium yang lebih praktis. Tetapi sebagian besar penduduk di desa ini masih menggunakan sonduk sebagai alat untuk menyendok nasi. Kebanyakan sonduk ini buatan sendiri ataupun dibeli dari daerah sekitarnya, umpamanya; Balige atau Laguboti.

Alat Tidur. Sebagian besar penduduk desa ini masih menggunakan alat tidur tradisional seperti anak (tika), bantal yang terbuat dari kayu, gunanya sebagai bantal (halang ulu) beserta *silubannya*. Dan sebagian kecil sudah ada yang menggunakan tempat tidur dari kayu dengan bantalnya dari kapas dan masih tanpa kasur (tilam).

Alat Tempat Duduk. Tikar yang merupakan alat tempat duduk tradisional, masih sangat mengambil peranan penting di desa ini untuk dijadikan sebagai tempat duduk. Karena sebagian besar penduduknya belum mempunyai kursi sebagai tempat duduk. Namun sebagian kecil penduduknya sudah ada yang memiliki kursi yang terbuat dari kayu.

Tikar biasanya adalah merupakan hasil kerajinan dari masyarakat setempat dan kursi masih dibeli dari kota Kecamatan yang tidak jauh dari desa tersebut yaitu Balige atau Laguboti.

Alat Kebersihan. Sapu ijuk dan sapu lidi adalah merupakan alat kebersihan yang dipergunakan di desa ini. Sapu ijuk pada umumnya masih dibeli sedang sapu lidi biasanya diolah / dibuat sendiri.

Alat Menyimpan. Pada umumnya penduduk desa ini masih mempergunakan *parrasan* atau *bahul-bahul* sebagai alat menyimpan padi.

Demikian juga halnya dengan *lhmbung* masih ada dijumpai di desa ini, namun oleh yang punya tidak dipergunakan lagi. Sebagai tempat menyimpan pakaian atau barang-barang yang berharga lainnya. Karena pada umumnya penduduk sudah menyimpan pakaian di dalam peti atau lemari. Juga dengan *rumbi* tidak lagi dipergunakan sebagai tempat menyimpan perhiasan, perhiasan sudah disimpan di lemari.

Parborasan tidak lagi digunakan sebagai tempat beras, sudah diganti dengan alat lain yakni juga sejenis *parrasan* ukuran kecil.

Garung-garung juga demikian halnya, tetapi sebagian masih ada juga menggunakannya sebagai tempat cabe baik yang telah digiling maupun yang belum.

Renseng tidak dipergunakan lagi sebagai tempat air, tetapi pada umumnya mereka telah menggunakan ember baik dari plastik maupun dari seng sebagai tempat air.

Untuk tempat menyimpan uang sebagian besar ibu-ibu masih menggunakan *puro-puro*. Dan sebagian kecil kaum ibu dan para anak gadis pada umumnya telah mempergunakan dompet sebagai tempat menyimpan uang.

PENGEMBANGAN KEBUTUHAN POKOK.

Jenis-jenis Isi Rumah Tangga yang harus dikembangkan. Pengembangan kebutuhan pokok ini tergantung pada keadaan ekonomi dari masyarakat desa bersangkutan.

Sama halnya dengan uraian pengembangan kebutuhan pokok dari masyarakat desa Lumban Gaol. Pengembangan itu dibatasi hanya kebutuhan pokok dari isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional. Dalam hal ini adalah mengenai makanan dan minuman, pakaian dan peralatan.

Makanan dan minuman; Beras yang dimasak jadi nasi, sama dengan di desa Lumban Gaol, dimana nasi itu tidak berubah kwalitetya sebagai makanan pokok. Sedangkan minuman pokok juga air dari pancuran atau dari mata air. Pengembangan dari minuman ini, untuk minuman sehari-hari ada kalanya ditambah bubuk teh kalau airnya sudah mendidih.

Pakaian; Dibandingkan dengan desa Lumban Gaol, pengembangan pakaian di desa Pandumaan ini baik dari segi mutu maupun dari jumlah masih jauh ketinggalan.

Di desa Lumban Gaol penduduk di sana sebagian besar sudah mempersiapkan pakaian sesuai dengan kegiatan mereka. Karena kegiatannya banyak tentu jumlah pakaiannya akan banyak. Tetapi kalau di desa Pandumaan lain halnya, kadang pakaian upacara tidak beda dengan pakaian kerja dan sebagainya. Dan juga bahannya masih kebanyakan dari kapas.

Jadi baik mutu maupun jumlah masih tetap sederhana hanya kalau anggota keluarga itu semakin banyak, lalu berkembang ke arah jumlah kebutuhan di bidang pakaian.

Peralatan; Dalam bidang peralatanpun mengalami hal yang sama dengan pakaian dan makanan. Pengembangan mutu dari alat-alat seperti alat memasak memang ada, tetapi apabila dibandingkan dengan desa Lumban Gaol, pengembangan itu berjalan secara lambat. Sebagai contoh dulu periuk tanah sekarang sebagian sudah memakai periuk besi, juga piringnya sudah ada yang dari kaca, tempat minum dulu dari tempurung sekarang sudah ada yang dari kaca (besi).

Di samping mutu yang ada perubahan ini, tidak bisa diingkari perubahan dalam bidang jumlah pasti berkembang. Ini sehubungan dengan pertambahan dari anggota keluarga.

Jadi pengembangan ini terjadi pada setiap kebutuhan, baik dari segi mutu ataupun jumlah. Tetapi ada yang cepat berubah ada yang lambat.

C. KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DESA PANDUMAAN.

KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL YANG HARUS ADA.

Makanan. Penduduk desa inipun pada umumnya sudah mempergunakan lauk pauk sebagai teman nasi, Begitu juga halnya dengan sayuran, cuma hal ini dilakukan pada saat-saat tertentu umpamanya jika mereka kedatangan tamu.

Adapun jenis lauk pauk yang mereka pergunakan sebagai teman nasi adalah ikan asin, dan pada umumnya adalah dibakar dan kadang-kadang ada juga yang mereka goreng. Jenis sayuran yang mereka pergunakan adalah daun ubi, baik dengan cara menumbuk maupun dengan cara lain biasanya mereka masih jarang menggunakan santan untuk sayur.

Di samping ikan asin, daging, juga mereka pergunakan sebagai lauk pauk. Biasanya daging tersebut adalah merupakan hasil ternak dari penduduk. Itupun hanya pada saat-saat tertentu, karena mereka boleh dikatakan masih jarang membeli daging dari pasar.

Ikan asin pada umumnya adalah bagi mereka yang didatangkan dari daerah lain. Sedangkan sayuran mereka peroleh dari kebun masing-masing penduduk. Sedangkan daging adalah hasil ternak mereka.

Pakaian. Pakaian yang dikenakan dalam upacara adat, sama halnya seperti di desa Lumban Gaol. Hanya bagi kaum laki-laki di sini masih jarang yang mengenakan stelan jas. Biasanya hanya memakai kemeja biasa, pakai kopiah dan memakai sarung diletakkan pada atas pundak. Demikian juga dengan pakaian pengantin tidak ada perbedaan di antara kedua desa ini.

Pada umumnya pakaian tersebut mereka peroleh adalah dengan cara membeli. Kecuali ulos batak sebagian ada yang mereka buat sendiri dan sebagian lagi dibeli.

Alat-alat Produksi. Penduduk desa ini juga mempunyai alat-alat produksi tradisional. Ini mereka pergunakan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Alat-alat tersebut dapat dibedakan menurut fungsi dan bentuknya. Sedangkan bahan-bahan untuk membuatnya juga ada yang dari kayu, rotan, pohon enau, besi dan kulit.

Alat-alat Pertanian. Mata pencaharian penduduk desa ini adalah bertani. Tahap-tahap pekerjaan yang dilakukan dalam mengolah tanahnya adalah juga sama. Demikian juga dengan peralatan yang digunakan pada umumnya adalah serupa seperti di desa Lumban Gaol.

Hanya di desa ini belumlah mempergunakan luku sebagai alat pembajak. Yang dipergunakan hanyalah : *ninggala*. Demikian juga dengan proses membersihkan padi, masih menggunakan alat tradisional yakni dengan cara menjunjung *ampang* atau jual (bakul) dengan alat pengipasnya *rege*. Juga pekerjaan memisahkan padi dari batangnya masih mempergunakan sistem lama yakni yang disebut mardege (memijak-mijak).

Adapun alat yang digunakan adalah tiga potong kayu panjangnya kira-kira 2 m.

Alat ini satu ditancapkan pada sebelah kiri dan yang satu lagi di sebelah kanan dan kedua alat tersebut dihubungkan dengan alat lain yang disebut siotan-otanan (pegangan). Maka dengan memegang alat tersebut, batang padi tersebut dipijak-pijak hingga bijinya betul-betul rontok dan pekerjaan ini biasanya dilakukan dengan posisi berhadapan-hadapan.

Penduduk desa ini pada umumnya sudah mempergunakan *lo-sung aek* (kincir air), sebagai alat untuk mengolah padi menjadi beras.

Pada umumnya alat-alat tradisional itu masih ada di desa ini. Sebagian besar peralatan itu adalah sebagian kecil merupakan hasil pekerjaan desa lain. Adapun yang menjadi tujuannya adalah memperlancar produksi dan mempunyai fungsi yang utama di samping itu juga mempunyai sifat kegunaan yang penting.

Alat-alat Peternakan. Juga di desa ini hampir setiap rumah tangga ada memelihara ternak, sebagai pekerjaan sambilan. Adapun ternak yang dipelihara di desa ini tidak ada perbedaan dengan jenis ternak yang dipelihara di desa Lumban Gaol. Demikian juga dengan peralatan-peralatan yang dibutuhkan untuk keperluan ternak tidak berbeda. Kesemuanya peralatan tersebut dibuat sendiri oleh masyarakat setempat.

Alat-alat Kerajinan. Menenun *ulos* merupakan pekerjaan sambilan di desa ini, khususnya oleh para ibu. Pekerjaan ini biasanya dilaksanakan pada waktu habis panen, menunggu saatnya turun ke sawah.

Adapun proses pelaksanaannya dan peralatan-peralatan yang digunakan adalah sama seperti yang diuraikan di desa Lumban Gaol, yakni masih mempergunakan alat tenun tradisional yang digerakkan oleh tangan dan kaki.

Hasil tenunan ini dipergunakan terutama untuk upacara adat. Mengenai nama *ulos* disesuaikan dengan nama acara adatnya. Sebagai contoh : *Ulos passamat*, ialah *ulos* yang diberikan kepada mertua puteri, biasanya *ulos sibolang* (Pamontari, Namartuho).⁹ Kesemuanya peralatan tersebut adalah dibuat sendiri oleh penduduk, sedang benangnya dibeli di kota.

Alat-alat Pertukangan. Adapun alat-alat pertukangan yang dipergunakan di desa ini, sama halnya seperti yang telah dijelaskan di desa Lumban Gaol. Pada umumnya alat-alat tersebut adalah dibuat oleh pande besi, dan sebagian lagi dibuat sendiri oleh para tukang. Bagi pandai besi dibentuk besi itu sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Maka besi lebih dahulu dibakar agar mudah dibentuk. Api dinyalakan dengan cara memompakan angin. Alat ini disebut alat menghembus api (lihat gambar 2). Selain didapati alat tukang

⁹ Siahaan E.K. dkk., *Ragam Hias Batak*, Dep. P & K Sumatera Utara, 1977, hal. 26.

pandai besi juga ditemukan alat pertukangan kayu tradisional, yaitu *Baliung* (lihat gambar 9), *Papatil* (lihat gambar 36).

Alat-alat tersebut umumnya masih didapati di desa ini. Di samping itu peralatan-peralatan modern jug sudah banyak yang dipakai, baik buatan dalam negeri yang mereka beli di kota.

Alat-alat Berburu. Jenis-jenis alat berburu yang telah diterangkan di desa Lumban Gaol, adalah juga sama halnya dengan jenis alat berburu yang digunakan di desa ini.

Sebagian besar peralatan-peralatan tersebut masih didapati di desa ini dan masih dipergunakan oleh penduduk untuk berburu.

Senjata. Adapun jenis-jenis senjata seperti : *palait* (lihat gambar 37), *sumbia* (lihat gambar 56), *hujur* (lihat gambar 58), *bodil* (lihat gambar 7), *sior* (gambar 47), *sambil* (lihat gambar 48), yang telah diterangkan di desa Lumban Gaol demikian juga halnya dengan di desa ini. Peralatan-peralatan tersebut sebagian besar masih dijumpai di desa ini dan mereka pergunakan sebagai alat berburu.

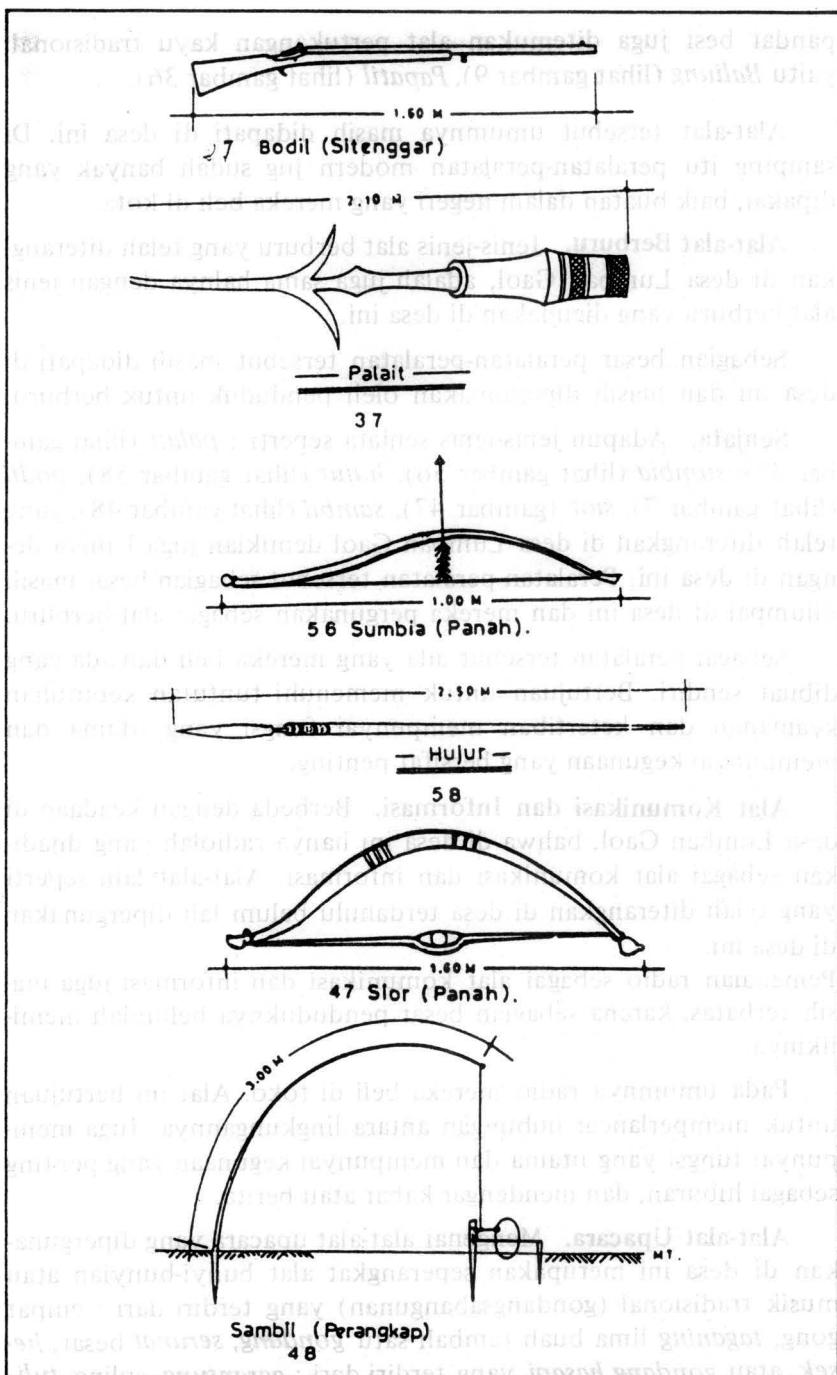
Sebagai peralatan tersebut ada yang mereka beli dan ada yang dibuat sendiri. Bertujuan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan keamanan dan ketertiban mempunyai fungsi yang utama dan mempunyai kegunaan yang bersifat penting.

Alat Komunikasi dan Informasi. Berbeda dengan keadaan di desa Lumban Gaol, bahwa di desa ini hanya radiolah yang dijadikan sebagai alat komunikasi dan informasi. Alat-alat lain seperti yang telah diterangkan di desa terdahulu belum lah dipergunakan di desa ini.

Pemakaian radio sebagai alat komunikasi dan informasi juga masih terbatas, karena sebagian besar penduduknya belum lah memilikinya.

Pada umumnya radio mereka beli di toko. Alat ini bertujuan untuk memperlancar hubungan antara lingkungannya. Juga mempunyai fungsi yang utama dan mempunyai kegunaan yang penting sebagai hiburan, dan mendengar kabar atau berita.

Alat-alat Upacara. Mengenai alat-alat upacara yang dipergunakan di desa ini merupakan seperangkat alat bunyi-bunyian atau musik tradisional (gondangsabangunan) yang terdiri dari : empat gong, *taganing* lima buah tambah satu *gondang*, *serunai* besar, *he-sek*, atau *gondang hasapi* yang terdiri dari : *garantung*, suling, *tuli-*



la, kecapi dua, *serunai* kecil, *hesek* dan *mangmung*. Ala-alat perhiasan dan alat-alat lain yang erat hubungannya dengan upacara adalah sama halnya seperti yang telah diuraikan di desa Lumban Gaol. Baha (lihat gambar 54) diperbuat dari tanduk kerbau, yang digunakan untuk tempat air. Ada bagian yang khusus digunakan oleh para Dukun atau *Datu* yaitu untuk meniupkan air menyiram tubuh ibu-ibu yan mandul di kala melangsungkan upacara karya "kerbau Sangketi" seperti tertulis pada buku Art of Indonesia.¹⁰

Demikian juga dengan cara pengadaannya, sebagian ada yang dibeli dan sebagian lagi dibuat sendiri. Juga bertujuan untuk memperlancar jalannya upacara, sehingga tercapainya tujuan upacara tersebut dan disamping mempunyai fungsi yang utama juga mempunyai kegunaan yang bersifat penting.

Mobilair. Sebagian besar penduduk desa ini telah memiliki peralatan mobilisir seperti lemari, dan sebagian kecil lagi telah memiliki kursi yang terbuat dari kayu beserta mejanya juga terbuat dari kayu.

Alat-alat ini pada umumnya adalah mereka beli. Bertujuan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan mempunyai fungsi yang utama, di samping itu juga mempunyai sifat kegunaan yang penting untuk penyimpanan.

Alat-alat Rekreasi.

Jenis alat-alat rekreasi yang dijumpai di desa Lumban Gaol, juga dipergunakan di desa ini. Kecuali *bendi-bendi*, yakni suatu alat permainan anak-anak yang terbuat dari hodong (pelepah daun enau), panjangnya kira-kira 1 m. Bagian atas alat ini biasanya diratakan, karena dijadikan sebagai tempat duduk. Adapun cara memainkannya yakni dengan cara menompangi (menduduki) dan meluncurkannya dari tempat yang tinggi hingga ke bawah, demikianlah permainan itu dilakukan sampai berulang-ulang.

Selain alat-alat rekreasi tradisional tersebut, alat-alat rekreasi modern seperti : catur dan kartu juga sudah mulai dipergunakan di desa ini secara insidental. Pada saat *melek-melekan* sebagai pengisi waktu yang senggang.

¹⁰ Bodrogi Tibor, *Art of Indonesia*, Academy Editions, London, 1973, hal. 68.

Alat-alat tersebut sebagian kecil adayang dibeli dan sebagian lagi dibuat sendiri. Bertujuan untuk memenuhi kebutuhan rohani dan berfungsi utama di samping mempunyai kegunaan yang bersifat penting.

KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL YANG MERUPAKAN TAMBAHAN.

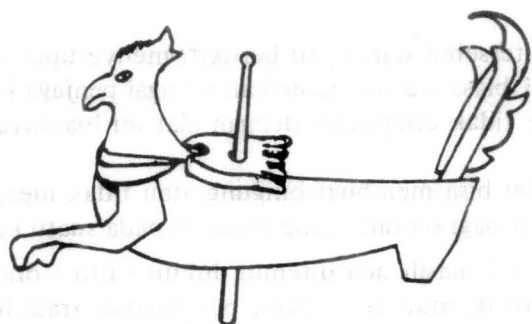
Adapun alat-alat kelengkapan rumah tangga tradisional yang merupakan tambahan, seperti yang telah diuraikan di desa terdahulu adalah juga sama halnya seperti yang dijumpai di desa ini.

Namun di desa ini ada juga dipergunakan alat-alat lain yang tidak dijumpai di desa Lumban Gaol, seperti manuk-manuk (lihat gambar 27) dan pohung (lihat gambar 33). Manuk-manuk adalah terbuat dari bahan kayu, berbentuk ayam. Alat ini biasanya diletakkan dekat pintu masuk rumah, fungsinya untuk mengetahui apakah tamu yang datang mempunyai maksud (niat) yang jahat terhadap penghuni rumah. Apabila tamu tersebut berniat jahat maka alat ini akan memberikan reaksi atau tanda-tanda. Pendapat tersebut tertulis dalam primitive Art of the ancient Batatak, volume one, page 93 sebagai berikut : Lateral view of the Manuk-manuk or hen effigy guncit niting as detectors of would be visitors as bod enemils.

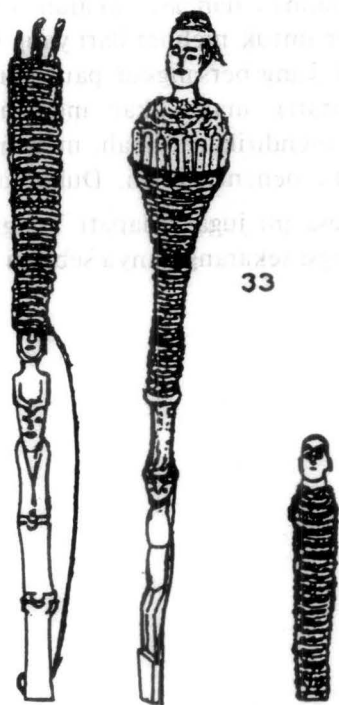
Jenis alat-alat rekreasi yang dijumpai di desa Lumban Gaol juga dipergunakan di desa ini. Khususnya berudi-bendi, yakni suatu alat permainan anak-anak yang terbuat dari hodong (pelapah daun enau), panjangnya kira-kira 1 m. Bagian atas alat ini biasanya diletakkan, karena dijadikan sebagai tempat duduk. Adapun cara memainkannya yakni dengan cara memompa (menembak) dan memuncurkannya dari tempat yang tinggi hingga ke bawah. Demikianlah permainan itu dilakukan sampai beberapa orang.

Selain alat-alat rekreasi tradisional tersebut, alat-alat rekreasi modern seperti : catut dan kartu juga sudah mulai dipergunakan di desa ini secara insidental. Pada saat waktu-waktu sebagai pengisi waktu yang senggang.

10 Batatak: Fiber, Art of (Indonesian Academy Edition) London, 1973, hal. 88.



27 - Manuk-manuk -



33

— POHUNG —

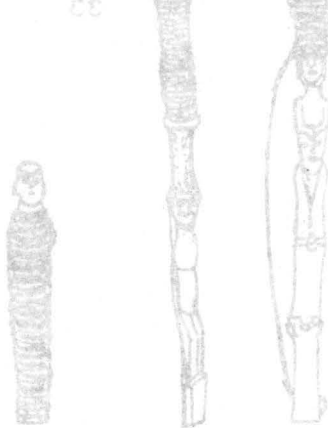
Note the complete wings and tail feathers, resembling a flying phoenix.¹¹

Pohung tersebut dari kayu berukir, menyerupai patung manusia. Alat ini biasanya dipergunakan sebagai penjaga kebun, karena kebun yang tidak dilengkapi dengan alat ini biasanya akan sering keurian.

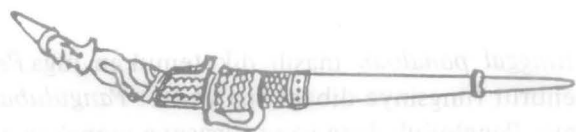
Sebab alat ini bisa membuat bingung atau tidak mengetahui jalan untuk ke luar bagi seorang yang mencuri pada suatu kebun.

Di desa ini masih ada ditemui dukun yaitu : orang yang kerjanya mengobati atau ahli dalam pengobatan tradisional. Dukun ini masih menghayati peri kehidupan kepercayaan animisme dan dinamisme. Dalam pekerjaan sebagai dukun mempunyai peralatan : pisau (lihat gambar 50), buku pustaka dari kulit kayu, perhalaan dari bambu, mangkok (cawan), jeruk purut, berbagai ramuan dari daun-daunan dan akar-akaran. Fungsi perhalaan adalah sebagai kalender untuk melihat hari yang baik untuk melakukan sesuatu kegiatan yang bersangkutan paut dengan kehidupan. Kalau salah harinya (tarari), maka akan membawa malapetaka. Umpama : hari untuk mendirikan rumah, menempati rumah baru, hari pesta. Dalam acara penentuan ini, Dukunlah yang memegang peranan.

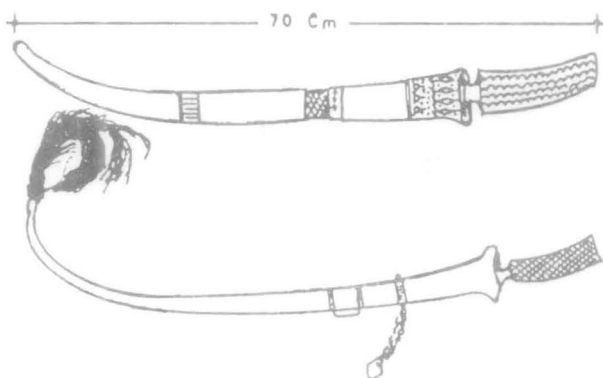
Pada desa ini juga didapati Tongkat Sakti Tunggal Panaluan, dulu berfungsi sekarang hanya sebagai warisan.



¹¹ Hasibuan Jamaludin S, *Primitive Art of the ancilut Batak in Sumatera*, Medan, 1982, hal. 93.



— Piso Sintuhun Ni Datu —



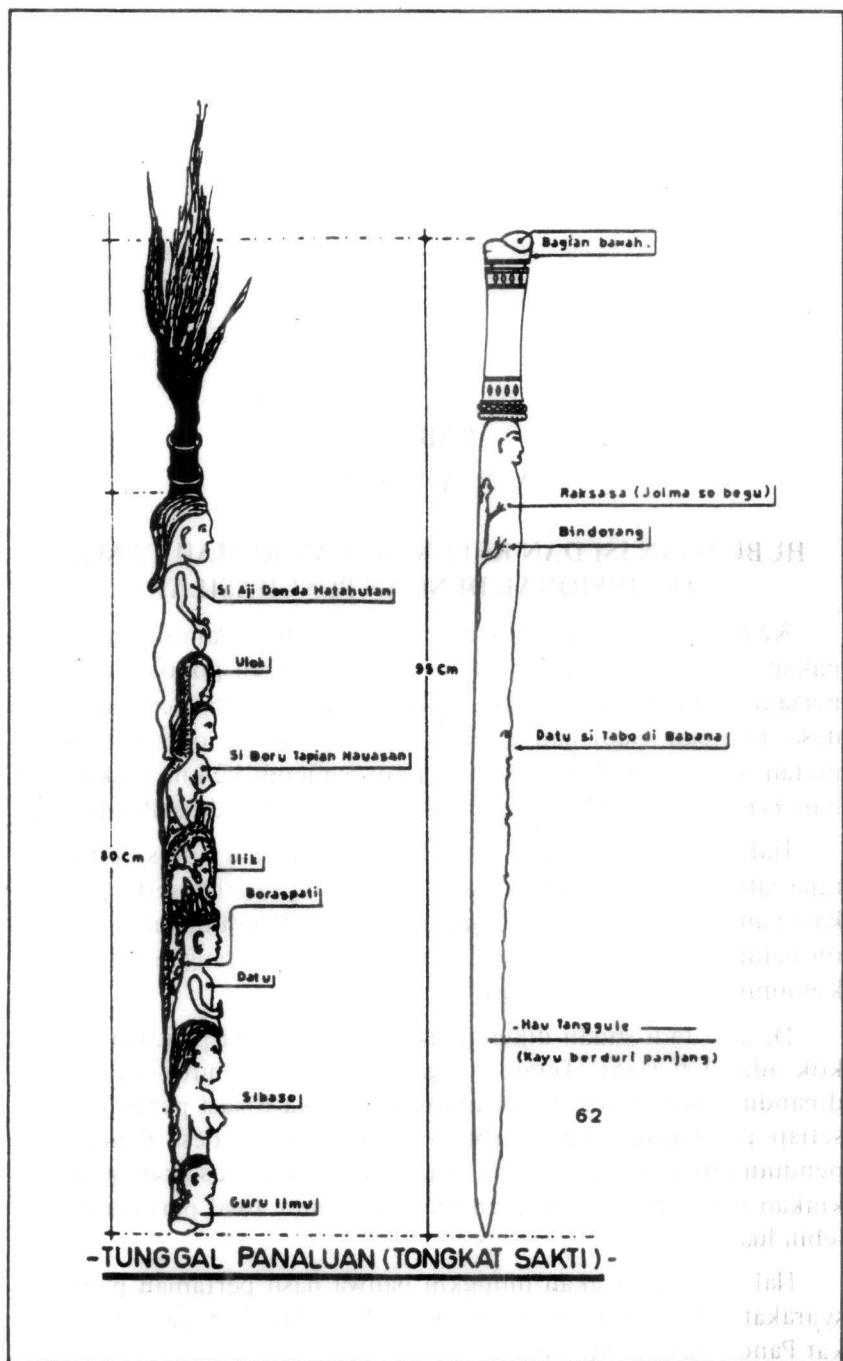
§ 6 — Piso Halasan —

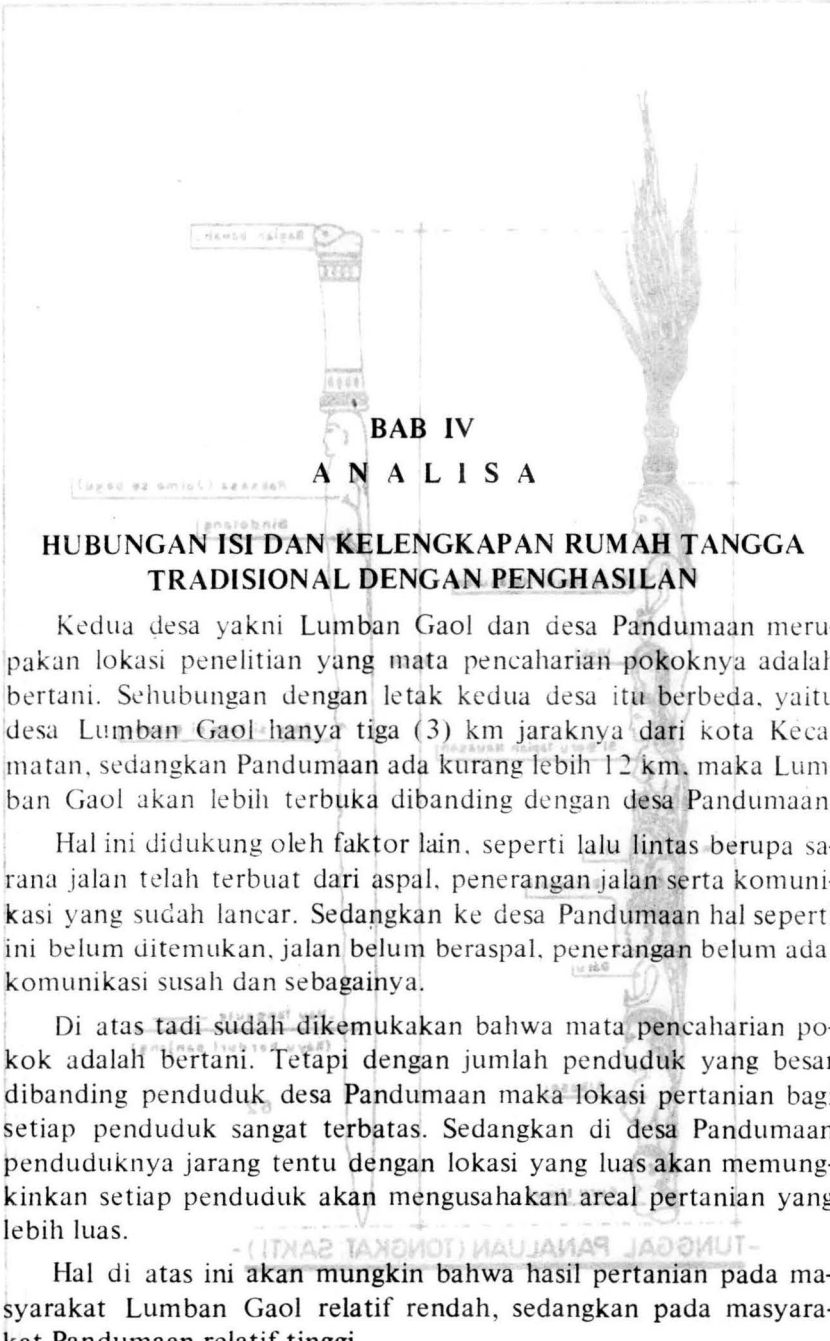
Tinggi 2 m, garis tengah 5½ cm. Dalam buku Jambar Hata ditulis artinya sebagai berikut :

... "Tunggal Panaluan", "boi doi dohonon", "sitolu sada" Ia na tinuju ni hata "tolu" (banua ginjang, banua tonga, banua toru).¹²

Selain *tunggal panaloan* masih diketemukan juga *Penghulubalang* dan menurut fungsinya dibagi dua yaitu : *Pangulubalang surusuruan* artinya Penghulubalang yang tugasnya menghancurkan musuh. Kedua *Penghulubalang suan-suanan*, tugasnya menjaga rumah, kampung atau ladang biar aman dari ancaman musuh seperti yang telah dijelaskan di muka.

¹² Tobing B.A.S. SH., Jambar Hata, Jakarta, 1977, hal. 110.





BAB IV

A N A L I S A

HUBUNGAN ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DENGAN PENGHASILAN

Kedua desa yakni Lumban Gaol dan desa Pandumaan merupakan lokasi penelitian yang mata pencaharian pokoknya adalah bertani. Sehubungan dengan letak kedua desa itu berbeda, yaitu desa Lumban Gaol hanya tiga (3) km jaraknya dari kota Kecamatan, sedangkan Pandumaan ada kurang lebih 12 km, maka Lumban Gaol akan lebih terbuka dibanding dengan desa Pandumaan.

Hal ini didukung oleh faktor lain, seperti lalu lintas berupa sarana jalan telah terbuat dari aspal, penerangan jalan serta komunikasi yang sudah lancar. Sedangkan ke desa Pandumaan hal seperti ini belum ditemukan, jalan belum beraspal, penerangan belum ada, komunikasi susah dan sebagainya.

Di atas tadi sudah dikemukakan bahwa mata pencaharian pokok adalah bertani. Tetapi dengan jumlah penduduk yang besar dibanding penduduk desa Pandumaan maka lokasi pertanian bagi setiap penduduk sangat terbatas. Sedangkan di desa Pandumaan penduduknya jarang tentu dengan lokasi yang luas akan memungkinkan setiap penduduk akan mengusahakan areal pertanian yang lebih luas.

Hal di atas ini akan mungkin bahwa hasil pertanian pada masyarakat Lumban Gaol relatif rendah, sedangkan pada masyarakat Pandumaan relatif tinggi.

Kalau kita perhatikan masyarakat desa Lumban Gaol sudah banyak menerima pengaruh luar, terbukti dari Isi dan Kelengkapan Rumah Tangganya sudah maju. Sudah mempunyai TV, Radio, pakaian, alat-alat lain sudah yang modern.

Dalam hal ini masyarakat desa Lumban Gaol; Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga tidak sesuai dengan penghasilan. Dengan demikian masyarakatnya memiliki tingkat konsumtif yang tinggi terhadap isi dan kelengkapan rumah tangga.

Masyarakat desa Lumban Gaol ada kemungkinan akan menambah mata pencaharian sampingan yaitu menangkap ikan di danau Toba, berdagang dan lain-lain. Ini tujuannya adalah untuk mengimbangi tingkat konsumtif yang tinggi.

Berlainan dengan masyarakat Pandumaan yang penghasilannya relatif tinggi, isi dan kelengkapan rumah tangganya pada umumnya sederhana. Ini membuktikan bahwa tingkat konsumtif dari masyarakat Pandumaan relatif rendah. Hasil yang relatif tinggi ini ada kemungkinan digunakan untuk membeli tanah, atau benda-benda lain di luar isi dan kelengkapan dari rumah tangga itu.

ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DALAM HUBUNGANNYA DENGAN KEBUTUHAN.

Isi dan kelengkapan Rumah Tangga Tradisional dapat merupakan gambaran kebutuhan dari anggota rumah tangga. Tetapi kebutuhan tidak selamanya menentukan terhadap isi dan kelengkapan dari suatu rumah tangga tradisional. Kenyataan dapat ditemui pada masyarakat di kedua desa ini.

Masyarakat yang mempunyai mata pencaharian pokok pertanian, seharusnya isi dan kelengkapan dari rumah tangga itu tentu berhubungan erat kebutuhannya. Dalam hal ini yang paling dibutuhkan erat kebutuhannya. Dalam ini yang paling dibutuhkan adalah alat-alat pertanian seperti cangkul, rogo, bajak dan lain-lain.

Di samping untuk memenuhi kebutuhan sarana pertanian, juga peralatan untuk makan dan minum, pakaian dan alat-alat lain. Banyak sedikitnya jumlah serta tinggi rendahnya mutu peralatan itu tergantung kepada kemampuan dari rumah tangga bersangkutan (keluarga tersebut).

Bila peralatan itu cukup lengkap; malah melebihi dari kebutuhan, ini mencerminkan rumah tangga itu kaya atau mempunyai sumber penghasilan banyak. Tetapi ada kalanya dalam rumah tangga itu banyak kebutuhan tetapi tidak kelihatan dalam isi dan kelengkapan dari rumah tangga itu. Walaupun sumber itu jelas banyak. Dalam hal ini sistem konsumtif dari keluarga itu rendah.

Pada masyarakat Lumban Gaol, dimana kebutuhan itu bisa tercermin pada isi dan kelengkapan rumah tangga itu sendiri. Bahkan ada kalanya berlebihan, terbukti dari adanya peralatan yang bisa dipinjamkan kepada keluarga lain apabila ada upacara.

Sebaliknya pada masyarakat Pandumaan, dimana penghasilan besar, tetapi tidak ada tercermin di dalam isi dan kelengkapan dari rumah tangga itu sendiri. Jadi masyarakat ini yang sistem konsumtifnya rendah kebutuhan itu tidak bisa tergambarkan pada isi dan kelengkapan dari rumah tangga masyarakat desa Pandumaan.

ISI DAN KELENGKAPAN RUMAH TANGGA TRADISIONAL DALAM HUBUNGANNYA DENGAN ILMU DAN TEKNOLOGI.

Alat-alat pertanian di kedua desa ini, tidak banyak dipengaruhi pengembangan teknologi baru.

Mereka sangat senang memakai peralatan yang sudah ada pada masyarakatnya. Terutama masyarakat desa Pandumaan menggunakan alat-alat pertanian seperti cangkul, bajak, rogo, auga dan lain-lain. Jadi di desa ini belum ada alat-alat pertanian yang sudah dipengaruhi teknologi baru. Berbeda dengan desa Lumban Gaol, di sini sudah ada traktor tangan, kipas dan lain-lain. Cuma karena sawahnya sempit sehingga kurang menunjang kepada para petani.

Seperti diketahui bahwa pada masyarakat desa Pandumaan orang tua tidak begitu mendorong anak-anaknya untuk melanjutkan, sehingga paling tinggi pendidikan tamat SLTA. Sebaliknya anak-anak desa Lumban Gaol, dimana sudah banyak yang sudah sarjana. Apakah karena tinggi rendahnya pendidikan itu maka demikian, tentu sesuai dengan kenyataan pada masyarakat desa Lumban Gaol sudah banyak teknologi baru yang menjadi isi dan kelengkapan dari rumah tangga itu. Dengan adanya teknologi baru, masyarakat desa Lumban Gaol tidak menambah penghasilan dari mata pencaharian sampingan.

Sebagai contoh dapat kita ambil perikanan yang sudah menggunakan teknologi baru.

Berbeda halnya dengan desa Pandumaan, masyarakatnya masih menggunakan alat-alat sederhana. Walaupun masyarakat mau menambah penghasilan dengan mata pencaharian sampingan tetapi tidak ada perubahan. Ini sehubungan dengan alat-alatnya yang belum berubah. Jadi penggunaan teknologi baru ini bertujuan akan meningkatkan penghasilan.

Apabila teknologi tidak (belum) mengalami perubahan hasilnya juga masih tetap. Tetapi teknologi baru, di samping lebih praktis, juga hasil semakin meningkat.

Penggunaan teknologi baru dari sesuatu masyarakat, tergantung kepada ada tidaknya pengertian masyarakat tersebut terhadap alat-alat itu. Kemudian menyadari bahwa penerimaan teknologi itu kelak akan meningkatkan hidup.

Jadi orang yang mempunyai kesadaran dan pengertian adalah orang yang sudah berilmu.

BAB V

KESIMPULAN

1. Pengaruh agama dan pendidikan yang sudah terlebih dahulu ditanamkan di desa Lumban Gaol, adalah membawa pengaruh yang sangat besar untuk merubah pola pemikiran tradisional penduduk desa ini. Keterbelakangan desa Pandumaan (Huta Dame) dalam menikmati pendidikan dan ajaran-ajaran agama, mengakibatkan masih terdapatnya di desa ini pengaruh pola pemikiran tradisional dan sisa-sisa penganut kepercayaan primitif.
2. Letak desa Lumban Gaol yang begitu relatif dekat dengan ibukota Kecamatan dan dengan jaringan komunikasi maupun transportasinya yang sudah maju, mengakibatkan masyarakat dari luar yang bersifat modernisasi. Sulitnya jaringan komunikasi dan transportasi yang harus ditempuh ke desa Pandumaan (Huta Dame) yang jauh dari kota tersebut adalah merupakan faktor penghambat bagi desa ini untuk menerima pengaruh dari luar yang bersifat modernisasi.
3. Kesadaran masyarakat untuk mempergunakan atau untuk membuat (memproduksi) alat-alat tradisional, adalah sudah lebih berkurang di desa Lumban Gaol dibandingkan dengan desa Pandumaan (Huta Dame) dengan adanya peralatan-peralatan modern yang lebih praktis.

4. Akibat pengaruh modern yang begitu cepat merambat di desa Lumban Gaok, boleh dikatakan bahwa tingkat konsumtif penduduk di desa ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk desa Pandumaan (Huta Dame).
5. Pendapatan perkepala masyarakat desa Lumban Gaol yang jauh lebih rendah dibanding dengan desa Pandumaan (Huta Dame), mengakibatkan penduduk desa tersebut mengusahakan pekerjaan lain untuk dijadikan sebagai mata pencaharian sampingan.
6. Sistem gotong royong yang masih dipelihara di desa Pandumaan (Huta Dame), adalah akibat masih kuatnya berlaku pengaruh tradisi-tradisi lama di desa ini. Berbeda dengan desa Lumban Gaol, di mana sudah hampir seluruh segi-segi kehidupan masyarakat terkena pengaruh asing.

S A R A N

1. Alat-alat yang merupakan isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional, boleh dikatakan adalah merupakan alat-alat peninggalan kebudayaan yang tidak ternilai harganya. Alat-alat tersebut adalah merupakan salah satu bukti sejarah yang mencerminkan pola hidup nenek moyang kita pada zaman dahulu kala dan sekaligus juga merupakan boleh sejarah yang menandakan betapa tingginya nilai budaya bangsa Indonesia khususnya masyarakat Batak.
2. Oleh sebab itu kiranya yang merupakan alat-alat tradisional tersebut, hendaknya harus dirawat dan dipelihara secara baik dan harus dipertahankan dari kemusnahan dan tantangan perkembangan teknologi modern. Karena hal itu dapat dijadikan sebagai obyek penelitian juga bagi generasi yang akan datang. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi bagi generasi penerus di dalam membina kesatuan badan ketahanan nasional dan di samping itu akan dapat dijadikan sebagai objek atau bahan perbandingan untuk menciptakan teknik-teknik ataupun peralatan-peralatan modern yang lebih baik nantinya.
3. Untuk menghindarkan kemusnahan akan alat-alat yang merupakan isi dan kelengkapan rumah tangga tradisional tersebut, maka sangat diharapkan wewenang dari pemerintah khususnya jawatan yang berwenang untuk menginventarisasikan dan mendokumentasikannya. Oleh karena itu peralat-

an-peralatan tradisional tersebut perlu disimpan di Museum Sumatera Utara agar terjamin pemeliharaan dan perawatannya.

4. Perubahan-perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat sebagai akibat diterimanya teknologi baru baik melalui lembaga pendidikan formal dan agama hendaknya janganlah menimbulkan efek negatif, terhadap nilai-nilai tradisional kita, hendaknya menimbulkan sikap hormat dan kecintaan terhadap nilai-nilai tradisional tersebut dan di samping itu hendaknya dijadikan sebagai pendorong bagi generasi penerus kita yang mempunyai minat dalam bidang tersebut sebagai sarana dalam rangka pembinaan kepribadian nasional dan kecintaan terhadap benda-benda ataupun alat-alat yang bersifat tradisional.
5. Karena daerah tapanuli Utara adalah merupakan daerah objek wisata, maka dalam hal ini disarankan kepada pemerintah setempat agar membuka kembali lapangan terbang Silangit dan mengaktifkan lapangan terbang Sibisa. Di samping itu juga harus dibuka jalan keliling Danau Toba dan hotel-hotel di sekitarnya. Adalah bertujuan untuk meningkatkan income perkapita bagi penduduk. Karena dengan lengkapnya sarana, tersebut akan dapat menyedot wisatawan baik wisatawan domestik maupun wisatawan asing dan sekaligus juga sebagai promosi atau program pengenalan daerah Tapanuli Utara khususnya dan negara Indonesia umumnya ke dunia Internasional.
6. Pemerintah setempat diharapkan selalu giat merangsang masyarakat untuk kesadaran akan kesehatan, kebersihan, kesejahteraan, kesenian tradisional, dengan memberikan bantuan kepada masyarakat dengan mengefektifkan peranan KUD, BUUD.

BIBLIOGRAFI

1. Babinob, dkk. *Album Sejarah Seni Budaya, Batak Simalungun dan Toba I dan II*. PPMK Ditjen Keb. P & K, Jakarta.
2. Batera Sangti, *Sejarah Batak*, Penerbit Karl Sianipar Company, Balige, 1977.
3. Hasibuan Jamaludin S. Dr.; *Primitive Art of The Ancient Batak in Sumatera*, Medan, 1982.
4. Pemda Tapanuli Utara, *Beberapa Objek Parawisata di Taput*, 1979.
5. Siahaan E.K. dkk., *Ragam Hias Batak*, Dep. P & K Sumatera Utara, 1977.
6. Siahaan N. B.A., *Sejarah Kebudayaan Batak*, Penerbit CV. Napitupulu dan Sons, Cet. I, 1964.
7. Tobing Ph. O.L. Dr.; *The Structure of the Toba Batak Belief in the high God. Jacob van Campen*, Amsterdam, 1956.
8. Tobing B.A.S. SH., *Hambar Hata*, Jakarta, 1977.

I N D E K S

1. Auga
2. Andung-andung
3. Andalu
4. Bahul
5. Baion
6. Baju Tohonan
7. Balige
8. B e g u
9. B o r u
10. Dongan Sabutuha
11. Dongan tubu
12. Dalihan
13. Dalihan Natulu
14. Eal-eal
15. Gair-gair
16. Galapang
17. Garung-garung
18. Garantung
19. Godok
20. Godung
21. Hudon Tano
22. Halangulu
23. H o l e
24. Hariara
25. Hasoli

26. Hasuhuton
27. Hatudungan
28. Hombung
29. Jorat
30. Losung Aek
31. Luhurtan
32. Lumbung
33. Marauga
34. Marbabo
35. Mardege
36. Marhasapi
37. Marjuma
38. Merpikket
39. Marsiada
40. Martonun
41. Mataniari
42. Ninggala
43. Ogung
44. Palangka
45. Pamunggun
46. Panggu
47. Parborasan
48. Papahatton
49. Pardembanan
50. Partimbahoan
51. Partungkoan
52. Pinggan
53. Piso Halasan
54. P u t t u
55. Sakkop
56. Salapa
57. Sambil
58. S a p a
59. Sallep
60. Siluban
61. Sisir Rogo
62. Sitepal
63. S o l u
64. Sonduk

1. Aaga
2. Andung-andung
3. Andala
4. Batul
5. Baton
6. Batu Lohanan
7. Balinge
8. Bagan
9. Bortu
10. Dagan Sabutaba
11. Dagan Lupa
12. Dahan
13. Dahan Nalulu
14. Dahan
15. Gagan
16. Gagan
17. Gagan-gagan
18. Gagan
19. Gagan
20. Gagan
21. Gagan Lupa
22. Halaman
23. Halulu
24. Halulu
25. Halulu

65. Suhi ni ampang natolu
66. Sunut
67. Susuban
- 68.
69. Tali goyang
70. Tahu-tahu
71. Tandok
72. Tostos
73. Tuhil
74. Tuktuk
75. Tumbak
76. U l o s

I N D E K S

- Ampang (114) : Bakul segi empat terbuat dari kulit bambu yang dianyam dengan damar sebagai rangkulnya.
- B u b u (34) : Pukat, terbuat dari lidi yaitu pohon enau.
- Dalihan Natolu (37) : Tungku yang tiga kakinya.
- Durung (34) : Alat penangkap ikan di sungai dari benang yang diikat seperti teknik pembuatan jala, bertangkai bambu.
- Gondang Sabangunan (111) : Seperangkat musik tradisional Batak terdiri dari satu oktaf mencakup = gong, taganing, serunai, hesek.
- Gelapang (65) : Tutup tiang atas lumbung dengan lingkaran dari kayu agar tikus tidak dapat masuk ke dalam lumbung.
- Hudon Tano (110, 60) : Periuk dari tanah liat.
- Halang Ulu (62) : Alas kepala dari kayu sebagai bantal atau bagian dalam rumah sebelah kanan

I N F O R M A N

1. N a m a : Bachtiar Napitupulu.
 U m u r : 65 T a h u n.
 Pekerjaan : Penilik Kebudayaan Kec. Balige.
 Alamat : B a l i g e .
 Pendidikan : H.I.K.

2. N a m a : B. Tampubolon BA.
 U m u r : 45 T a h u n
 Pekerjaan : Bendaharaan Kantor Camat.
 Alamat : B a l i g e .
 Pendidikan : SLTP.

3. N a m a : M. Simanjuntak .
 U m u r : 55 T a h u n.
 Pekerjaan : Pegawai Kantor Camat
 Alamat : B a l i g e
 Pendidikan : SLTP.

4. N a m a : Wilson Simanjuntak.
 U m u r : 45 T a h u n
 Pekerjaan : Kepala Desa Huta Dame
 Alamat : Huta Dame
 Pendidikan : SD

5. N a m a : Samuel Simanjuntak
U m u r : 60 T a h u n
Pekerjaan : Petani
Alamat : Huta Dame Kec. Balige
Pendidikan : SD
6. N a m a : Oberlin Tambunan
U m u r : 45 Tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Lbn. Rihit Tambunan
Pendidikan : SD
7. N a m a : St. Hasahatan Tambunan
U m u r : 55 Tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Lbn. Hasahaant Tambunan.
Pendidikan : SD
8. N a m a : Gr. Bentus Tambunan
U m u r : 53 Tahun
Pekerjaan : Guru SD
Alamat : Pasar Lbn. Gaol Tambunan
Pendidikan : SLTP
9. N a m a : Jumala Batubara
U m u r : 46 Tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Pasra Lbn. Gaol Tambunan
Pendidikan : SD
10. N a m a : Manggading Simanjuntak
U m u r : 45 Tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Banjar Ganjang Tambunan
Pendidikan : SD.

SAMPLE DESA LUMBAN GAOL

NO.	N A M A	UMUR	PENDAPATAN
1.	Oberlin Tambunan	45 Tahun	400 Kaleng
2.	Pahala Tambunan	51 Tahun	400 Kaleng
3.	St. Hasahatan Tambunan	55 Tahun	400 Kaleng
4.	Gr. Paian Batubara	57 Tahun	400 Kaleng
5.	Gr. Bertus Tambunan	53 Tahun	400 Kaleng
6.	Renatus Tambunan	49 Tahun	400 Kaleng
7.	Tioderik Tambunan	71 Tahun	400 Kaleng
8.	Gr. Lasa Tambunan	54 Tahun	400 Kaleng
9.	Bungaran Tambunan	49 Tahun	400 Kaleng
10.	Josia Tambunan	56 Tahun	350 Kaleng
11.	Paian Tambunan	51 Tahun	350 Kaleng
12.	Kostan Tambunan	47 Tahun	350 Kaleng
13.	Menara Tambunan	45 Tahun	350 Kaleng
14.	Gr. Faret Tambunan	56 Tahun	350 Kaleng
15.	Firman Tambunan	45 Tahun	350 Kaleng
16.	Jayakim Tambunan	57 Tahun	350 Kaleng
17.	Jumala Tambunan	46 Tahun	350 Kaleng
18.	Manggading Simanjuntak	45 Tahun	350 Kaleng
19.	Farel Parapat	32 Tahun	350 Kaleng
20.	Badia Tambunan	57 Tahun	200 Kaleng
21.	Pegang Simatupang	57 Tahun	100 Kaleng
22.	Paimin Tambunan	45 Tahun	100 Kaleng
23.	Nai Murlor Br. Napitupulu	58 Tahun	80 Kaleng
24.	Nai Janter br. Tambunan	45 Tahun	75 Kaleng
25.	Anggiat Parapat	40 Tahun	75 Kaleng
26.	Abel Sihombing	49 Tahun	50 Kaleng
27.	Jese Tambun	75 Tahun	50 Kaleng
28.	Tiarma br. Simatupang	29 Tahun	50 Kaleng
29.	Nai Else br. Tambun	45 Tahun	25 Kaleng
30.	Budiman Simangunsong	27 Tahun	25 Kaleng

SAMPLE DESA PANDUMAAN

NO.	N A M A	UMUR	PENDAPATAN
1.	Samuel Simanjuntak	60 Tahun	300 Kaleng
2.	Tionggung Simanjuntak	60 Tahun	300 Kaleng
3.	Op. Jelam Simanjuntak	70 Tahun	300 Kaleng
4.	Op. Sabar Simanjuntak	65 Tahun	300 Kaleng
5.	St. A. Bungaran Simanjuntak	55 Tahun	200 Kaleng
6.	Malanton Napitupulu	35 Tahun	200 Kaleng
7.	A. Marta Pasaribu	40 Tahun	200 Kaleng
8.	A. Parange Pasaribu	58 Tahun	200 Kaleng
9.	Paul Simanjuntak	50 Tahun	100 Kaleng
10.	A. Edi Simanjuntak	40 Tahun	100 Kaleng
11.	Alber Simanjuntak	35 Tahun	100 Kaleng
12.	Ferdeling Simanjuntak	60 Tahun	100 Kaleng

Peta Lokasi Kebudayaan Batak Toba

